



PEDOMAN BENGKEL SASTRA DAN APRESIASI SASTRA

**BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA**

**PEDOMAN
BENGKEL SASTRA DAN APRESIASI SASTRA**



**BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
2017**

PEDOMAN BENGKEL SASTRA DAN APRESIASI SASTRA

Penulis : Tim Penyusun Pedoman

Penyunting : Dr. Fairul Zabadi dan Retno Utami, M.Hum.

Penata Letak: Taufik Indarto, S.Pd.

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh:

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

<p>PB 899.210 902 02 PED P</p>	<p>Katalog dalam Terbitan</p> <p>Pedoman Bengkel Sastra dan Apresiasi Sastra/Tim Penyusun; Fairul Zabadi dan Retno Utami (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017. x, 155 hlm + Lam.; 21 cm.</p> <p>ISBN 978-602-437-369-6</p> <p>KESUSASTRAAN INDONESIA-APRESIASI KESUSASTRAAN INDONESIA-PEDOMAN</p>
--	--

KEPALA BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

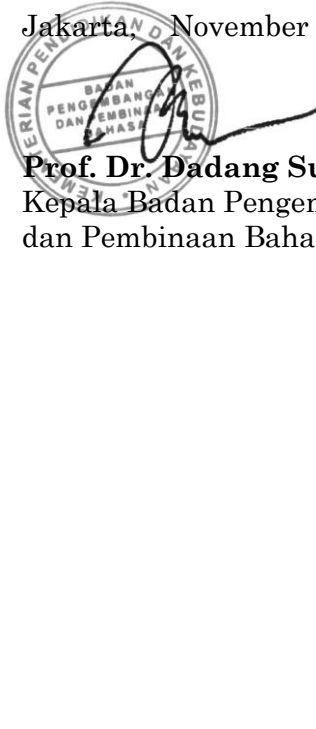
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa memiliki sejumlah kegiatan yang sasaran utamanya masyarakat, misalnya kegiatan yang melibatkan guru, siswa, pegiat literasi atau kelompok masyarakat. Salah satu di antara kegiatan yang dimaksud adalah bengkel sastra dan apresiasi sastra. Kegiatan bengkel sastra tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan minat dan apresiasi masyarakat terhadap sastra, tetapi juga untuk aktualisasi kecintaan masyarakat terhadap sastra.

Kegiatan bengkel sastra dan apresiasi sastra yang diadakan selama ini tidak hanya dilaksanakan oleh pusat, tetapi juga dilaksanakan oleh seluruh balai dan kantor bahasa di daerah. Oleh karena itu, agar pelaksanaannya lebih selaras dan optimal, perlu ada buku pedoman yang dapat digunakan sebagai acuan dan panduan dalam pelaksanaan kegiatan.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, hadirnya buku *Pedoman Bengkel Sastra dan Apresiasi Sastra* ini tentu sangat diharapkan oleh para pelaksana kegiatan. Oleh karena itu, pedoman ini harus benar-benar digunakan sebagai acuan dalam setiap pelaksanaan kegiatan bengkel sastra dan apresiasi sastra.

Tentu dengan memanfaatkan *Pedoman Bengkel Sastra dan Apresiasi Sastra* ini, diharapkan dapat segera terwujud keselarasan dalam pelaksanaan kegiatan bengkel sastra dan apresiasi sastra, baik di pusat maupun di daerah. Dengan demikian, hasil yang diinginkan dapat tercapai dengan baik.

Jakarta, November 2017



Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan
dan Pembinaan Bahasa

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN

Arus globalisasi makin deras memasuki sendi-sendi kehidupan manusia dan tidak dapat dihindari. Selain berpengaruh positif, arus perubahan tersebut dapat berpengaruh negatif dan berpotensi mengikis budaya luhur bangsa kita. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya untuk menapis pengaruh buruk itu. Salah satu yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kecintaan dan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia karena di dalam sastra terkandung nilai-nilai kehidupan moral, sosial, budaya, dan agama yang luhur. Masyarakat sebagai bagian tak terpisahkan dalam pembangunan bangsa Indonesia perlu dibekali dengan kegiatan yang menggugah jiwa seni dan sastra, misalnya kegiatan bengkel sastra dan apresiasi sastra yang diselenggarakan oleh Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

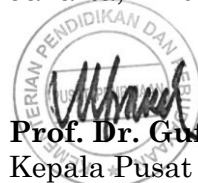
Bengkel sastra dan apresiasi sastra merupakan wujud nyata upaya menumbuhkan kecintaan masyarakat terhadap sastra dan meningkatkan daya apresiasi mereka terhadap karya sastra. Selain itu, kegiatan tersebut juga memiliki manfaat lain, misalnya dapat menumbuhkan rasa solidaritas serta meningkatkan rasa cinta tanah air. Kegiatan bengkel sastra dan apresiasi sastra harus menjadi kegiatan yang menarik bagi masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan tersebut harus diselenggarakan dengan sebaik-baiknya sebagai wadah peningkatan apresiasi dan kegairahan berkarya sastra masyarakat. Untuk mendukung hal tersebut, Bidang Pembelajaran, Pusat Pembinaan menyusun buku *Pedoman Bengkel Sastra dan Apresiasi*

Sastra yang dilengkapi dengan silabus dan bagan alur kegiatannya. Buku pedoman ini dimaksudkan sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan bengkel sastra dan apresiasi sastra, baik yang dilaksanakan oleh pusat, balai dan kantor bahasa, maupun pihak lain.

Penerbitan buku pedoman ini tidak terlepas dari kerja keras tim penyusun dari Subbidang Tenaga Kebahasaan, Bidang Pembelajaran, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Untuk itu, kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dr. Fairul Zabadi selaku Kepala Bidang Pembelajaran dan Retno Utami, S.Pd., M.Hum. selaku Kepala Subbidang Tenaga Kebahasaan beserta tim penyusun. Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para sastrawan (Acep Zamzam Noor, Jepri Ardian, Embie C. Noer, Kurnia Effendi, Yanusa Nugraha, dan Jamal D. Rahman) serta para penyuluh sastra Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Dra. Erlis Nurmujiningsih, M.Pd., Drs. Prih Suharto, M.Hum., Drs. M. Jaruki, M.Pd., dan Dra. Nurweni Saptawuryandari) yang telah membantu dalam proses penelaahan dan penyuntingan buku pedoman ini.

Semoga buku pedoman ini bermanfaat bagi balai dan kantor bahasa serta pihak lain yang akan menyelenggarakan kegiatan bengkel sastra dan apresiasi sastra.

Jakarta, November 2017



Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.
Kepala Pusat Pembinaan

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA	iii
KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN	v
DAFTAR ISI	vii
SURAT KEPUTUSAN KEPALA BADAN BAHASA	xii
 BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Dasar Hukum	3
3. Maksud dan Tujuan	3
4. Manfaat	4
5. Sasaran	5
6. Ruang Lingkup	5
 BAB II KONSEP DAN BENTUK BENGKEL SASTRA DAN APRESIASI SASTRA	6
1. Konsep dan Bentuk Bengkel Sastra	6
a. Konsep Bengkel Sastra	6
b. Bentuk Bengkel Sastra	7
1) Bengkel Sastra: Penulisan Puisi	7
2) Bengkel Sastra: Penulisan Prosa	30
3) Bengkel Sastra: Penulisan Drama	47
4) Bengkel Sastra: Penulisan Skenario Film Pendek	52
2. Konsep dan Bentuk Bengkel Apresiasi Sastra	56
a. Konsep Bengkel Apresiasi Sastra	56
b. Bentuk Bengkel Apresiasi Sastra	56
1) Bengkel Apresiasi Sastra: Pembacaan Puisi	57
2) Bengkel Apresiasi Sastra: Musikalisasi Puisi	62

3) Bengkel Apresiasi Sastra: Berbalas Pantun	68
4) Bengkel Apresiasi Sastra: Pembacaan Prosa	75
5) Bengkel Apresiasi Sastra: Mendongeng...	83
6) Bengkel Apresiasi Sastra: Bermain Drama.....	93
7) Bengkel Apresiasi Sastra: Pembuatan Film Pendek.....	100

BAB III MATERI DAN METODE PELAKSANAAN 106

1. Materi dan Metode Pelaksanaan	
Bengkel Sastra.....	107
a. Bengkel Sastra: Penulisan Puisi	107
b. Bengkel Sastra: Penulisan Pantun.....	109
b. Bengkel Sastra: Penulisan Prosa.....	111
c. Bengkel Sastra: Penulisan Drama	114
d. Bengkel Sastra: Penulisan Skenario Film Pendek.....	116
2. Materi dan Metode Pelaksanaan Bengkel Apresiasi Sastra.....	118
a. Bengkel Apresiasi Sastra: Pembacaan Puisi.....	118
b. Bengkel Apresiasi Sastra: Musikalisasi Puisi.....	120
c. Bengkel Apresiasi Sastra: Berbalas Pantun.....	123
d. Bengkel Apresiasi Sastra: Pembacaan Prosa	125
e. Bengkel Apresiasi Sastra: Mendongeng	127
f. Bengkel Apresiasi Sastra: Bermain Drama	130

g. Bengkel Apresiasi Sastra: Pembuatan Film Pendek.....	131
BAB IV MEKANISME PENYELENGGARAAN.....	134
1. Peserta.....	134
a. Peserta Bengkel Sastra.....	134
b. Peserta Bengkel Apresiasi Sastra	136
2. Narasumber	137
3. Sarana dan Perlengkapan	138
4. Tempat	139
5. Kepanitiaan	139
6. Sertifikat	140
7. Karya Peserta	140
8. Tata Tertib.....	141
BAB V PELAKSANAAN KEGIATAN	142
1. Penyiapan Tempat Kegiatan	142
2. Penyiapan Kudapan dan Makan Siang	143
3. Penyiapan Daftar Hadir	143
4. Pengaturan Pelaksanaan Kegiatan.....	144
a. Pendaftaran Ulang Peserta.....	144
b. Pengaturan Acara Pembukaan	144
c. Pengenalan Narasumber	145
d. Pengisian Kuesioner.....	145
e. Pengaturan Acara Penutupan.....	146
BAB VI LAPORAN DAN EVALUASI.....	147
1. Penyusunan Laporan	147
2. Pengolahan Kuesioner.....	148
3. Evaluasi Hasil Bengkel Sastra dan Apresiasi Sastra	148
4. Laporan dan Hasil Evaluasi Bengkel Sastra dan Apresiasi Sastra di Daerah	149

BAB VII LOKAKARYA HASIL BENGKEL SASTRA.....	151
1. Peserta Lokakarya	151
2. Narasumber	152
3. Sarana dan Perlengkapan.....	152
4. Tempat	153
5. Kepanitiaan	153
6. Sertifikat.....	153
7. Hasil Lokakarya.....	154
8. Tata Tertib.....	154

BAB VIII PENUTUP	155
DAFTAR PUSTAKA	156

LAMPIRAN

1. Diagram Alur Pelaksanaan Bengkel Sastra dan Apresiasi Sastra di Pusat Pembinaan
2. Diagram Alur Pelaksanaan Bengkel Sastra dan Apresiasi Sastra di Balai/Kantor Bahasa
3. Silabus Bengkel Sastra (Tingkat Pemula): Penulisan Puisi
4. Silabus Bengkel Sastra (Tingkat Pemula): Penulisan Pantun
5. Silabus Bengkel Sastra (Tingkat Pemula): Penulisan Prosa
6. Silabus Bengkel Sastra (Tingkat Pemula): Penulisan Drama
7. Silabus Bengkel Sastra (Tingkat Pemula): Penulisan Skenario Film Pendek
8. Silabus Bengkel Sastra (Tingkat Lanjut): Penulisan Puisi
9. Silabus Bengkel Sastra (Tingkat Lanjut): Penulisan Pantun
10. Silabus Bengkel Sastra (Tingkat Lanjut): Penulisan Prosa
11. Silabus Bengkel Sastra (Tingkat Lanjut): Penulisan Drama

12. Silabus Bengkel Sastra (Tingkat Lanjut): Penulisan Skenario Film Pendek
13. Silabus Bengkel Apresiasi Sastra: Pembacaan Puisi
14. Silabus Bengkel Apresiasi Sastra: Musikalisasi Puisi
15. Silabus Bengkel Apresiasi Sastra: Berbalas Pantun
16. Silabus Bengkel Apresiasi Sastra: Pembacaan Prosa
17. Silabus Bengkel Apresiasi Sastra: Mendongeng
18. Silabus Bengkel Apresiasi Sastra: Bermain Drama
19. Silabus Bengkel Apresiasi Sastra: Pembuatan Film Pendek
20. Kuesioner untuk Diisi Peserta
21. Kuesioner untuk Diisi Narasumber

KEPUTUSAN
KEPALA BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
NOMOR 12512/G/BS/2017
TENTANG
PEDOMAN BENGKEL SASTRA DAN APRESIASI SASTRA
KEPALA BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA,

Menimbang : a. bahwa untuk kepentingan organisasi dalam pelaksanaan kegiatan di lingkungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa perlu disusun Pedoman Bengkel Sastra dan Apresiasi Sastra yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan;

b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagai-mana dimaksudkan pada huruf a, perlu ditetapkan Pedoman Bengkel Sastra dan Apresiasi Sastra di lingkungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa;

Mengingat : 1. Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2010 tentang Kedudukan, Tugas, dan Fungsi Kementerian Negara serta Susunan Organisasi, Tugas, dan Fungsi Eselon I Kementerian Negara, sebagaimana terakhir diubah dengan Peraturan Presiden Nomor 14 Tahun 2014 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 25);

2. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : **KEPUTUSAN KEPALA BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA TENTANG PEDOMAN BENGKEL SASTRA DAN APRESIASI SASTRA.**

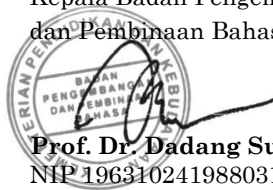
KESATU : Pedoman Bengkel Sastra dan Apresiasi Sastra ini merupakan acuan bagi seluruh organisasi di lingkungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

- KEDUA : Balai dan kantor bahasa di lingkungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa wajib menerapkan pedoman ini dalam pelaksanaan kegiatan Bengkel Sastra dan Apresiasi Sastra.
- KETIGA : Pusat Pembinaan wajib melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan pedoman ini untuk menjamin mutu kegiatan bengkel sastra dan apresiasi sastra di balai dan kantor bahasa.
- KEEMPAT : Apabila pada hari kemudian terdapat kekeliruan, Keputusan ini akan diperbaiki.

Keputusan ini dibuat dan diedarkan ke seluruh pusat, balai, dan kantor bahasa untuk diketahui dan digunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Jakarta
Pada tanggal 8 November 2017

Kepala Badan Pengembangan
dan Pembinaan Bahasa,



Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
NIP 196310241988031003

Tembusan:

Sekretaris Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan sebagai akibat arus globalisasi yang makin deras memasuki sendi-sendi kehidupan masyarakat Indonesia. Arus globalisasi itu dapat pula mengikis nilai-nilai budaya yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perlu dilakukan berbagai upaya guna menanamkan kembali nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia kepada masyarakat dan memperkokohnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pembinaan sastra terhadap masyarakat karena di dalam sastra banyak terkandung nilai moral, sosial, budaya, dan agama yang luhur serta berguna bagi masyarakat Indonesia.

Berkaitan dengan upaya pembinaan sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa)—melalui Pusat Pembinaan—bertanggung jawab melaksanakan pembinaan terhadap masyarakat tentang sastra Indonesia dan daerah. Hal itu sejalan dengan visi Pusat Pembinaan, yaitu terbentuknya sikap positif dan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia untuk memperkuat jati diri dan karakter bangsa. Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 57 Tahun 2014, Bab V tentang Pembinaan Bahasa dan Sastra, Pasal 23 ayat (1) dikatakan bahwa pembinaan sastra Indonesia dilakukan untuk meningkatkan sikap apresiatif dan kemampuan masyarakat untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, serta menciptakan suasana kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan

sastra. Adapun salah satu bentuk pembinaan sastra tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan bengkel sastra dan apresiasi sastra. Kegiatan tersebut berfungsi sebagai sanggar pelatihan atau bimbingan teknis sastra guna meningkatkan minat berkarya sastra dan apresiasi sastra masyarakat. Dalam bengkel sastra dan apresiasi sastra peserta akan diajak untuk mengenal sastra dan proses penciptaannya, mendalami nilai-nilai sastra, belajar menulis/memproduksi karya sastra, serta berlatih mengapresiasi sastra dalam bentuk pertunjukan atau pementasan sastra.

Sejak tahun 1994 sampai dengan sekarang kegiatan bengkel sastra dan apresiasi sastra selain dilaksanakan oleh Pusat Pembinaan, juga dilaksanakan oleh balai/kantor bahasa selaku unit pelaksana teknis (UPT) Badan Bahasa di tiga puluh provinsi. Akan tetapi, keselarasan antara pusat dan balai/kantor bahasa di daerah dalam pelaksanaan kegiatan bengkel sastra dan apresiasi sastra tersebut belum maksimal. Selain itu, ada beberapa balai/kantor bahasa yang masih menganggap bahwa bengkel sastra dan bengkel apresiasi sastra adalah satu hal yang sama, padahal keduanya berbeda. Keluaran bengkel sastra adalah karya sastra, sedangkan keluaran bengkel apresiasi sastra (seperti musikalisasi puisi, pementasaan drama, dan berbalas pantun) adalah apresiasi, pertunjukan, dan pementasaan karya sastra.

Berdasarkan hal itu, Pusat Pembinaan menyusun *Pedoman Bengkel Sastra dan Apresiasi Sastra*, yang di dalamnya juga termuat silabus dan alur pelaksanaan kegiatan. *Pedoman Bengkel Sastra dan Apresiasi Sastra* diharapkan menjadi acuan bagi pusat (Pusat Pembinaan) dan balai/kantor bahasa dalam melaksanakan kegiatan bengkel sastra dan bengkel apresiasi sastra. Dengan demikian, pelaksanaan program peningkatan minat

berkarya sastra dan apresiasi sastra masyarakat di pusat dan di daerah menjadi selaras dan optimal.

2. Dasar Hukum

Pedoman ini disusun dengan mempertimbangkan dan memperhatikan dasar-dasar hukum berikut.

- a. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- b. Undang-Undang RI Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan;
- c. Peraturan Pemerintah RI Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia;
- d. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
- e. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter; dan
- f. Rencana Strategis Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Tahun 2015—2019.

3. Maksud dan Tujuan

a. Maksud

Penyediaan buku *Pedoman Bengkel Sastra dan Apresiasi Sastra* dimaksudkan untuk memberikan panduan bagi para pemangku kepentingan, terutama balai/kantor bahasa, dalam menyelenggarakan kegiatan bengkel sastra dan bengkel apresiasi sastra. Selain itu, pedoman ini juga dimaksudkan sebagai acuan agar kegiatan bengkel sastra dan bengkel apresiasi sastra yang dilaksanakan dapat berlangsung

secara efektif, efisien, dan selaras antara kegiatan yang dilaksanakan di pusat dan di daerah.

b. Tujuan

1) Tujuan umum

Pedoman ini disusun untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan peningkatan minat berkarya sastra tenaga kebahasaan dan kesastraan serta pengguna bahasa yang dilaksanakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, baik di pusat maupun di daerah.

2) Tujuan khusus

Secara khusus, pedoman ini disusun untuk:

- a. memudahkan pelaksanaan kegiatan bengkel sastra dan apresiasi sastra;
- b. meningkatkan kualitas pelaksanaan bengkel sastra dan apresiasi sastra; dan
- c. mencapai tujuan kegiatan bengkel sastra dan apresiasi sastra.

4. Manfaat

Penyediaan buku *Pedoman Bengkel Sastra dan Apresiasi Sastra* diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- a. Para pegawai di Pusat Pembinaan dan Balai/kantor bahasa akan dimudahkan dalam melaksanakan kegiatan bengkel sastra dan apresiasi sastra karena pedoman pelaksanaannya sudah tersedia dan di dalamnya juga memuat silabus bengkel sastra dan apresiasi sastra serta alur penyelenggaraannya.
- b. Para pemangku kepentingan, terutama Balai/kantor bahasa di daerah dapat menyelenggarakan kegiatan bengkel sastra dan apresiasi sastra dengan cara dan

standar yang sama dengan yang diselenggarakan di pusat.

- c. Para peserta bengkel sastra dan apresiasi sastra memperoleh materi dengan standar yang sama berdasarkan sasaran kegiatan.

5. Sasaran

Sasaran penyediaan buku *Pedoman Bengkel Sastra dan Apresiasi Sastra* adalah seluruh pihak calon penyelenggara bengkel sastra dan apresiasi sastra, yaitu sebagai berikut.

- a. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, dalam hal ini Pusat Pembinaan
- b. Balai/kantor bahasa di seluruh Indonesia
- c. Instansi lain, baik di pusat maupun di daerah
- d. Sanggar sastra dan komunitas literasi, baik di pusat maupun di daerah

6. Ruang Lingkup

Ruang lingkup yang tercakup dalam pedoman ini adalah sebagai berikut.

- a. Konsep serta bentuk bengkel sastra dan apresiasi sastra
- b. Materi serta metode pelaksanaan bengkel sastra dan apresiasi sastra
- c. Mekanisme penyelenggaraan bengkel sastra dan apresiasi sastra
- d. Laporan dan evaluasi

BAB II

KONSEP DAN BENTUK

BENGKEL SASTRA DAN APRESIASI SASTRA

1. Konsep dan Bentuk Bengkel Sastra

a. Konsep Bengkel Sastra

Istilah *bengkel sastra* berasal dari dua kata, yaitu *bengkel* dan *sastra*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima* (2017), *bengkel* didefinisikan (1) tempat memperbaiki mobil, sepeda, dsb.; (2) pabrik kecil; tempat tukang bekerja; (3) *Sen* tempat berlatih sandiwara, dsb.; (4) *Sen* tempat melakukan suatu kegiatan dengan arah dan tujuan yang pasti. Sementara itu, kata *sastra* didefinisikan (1) bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari); (2) kesusastraan; (3) kitab suci Hindu; kitab ilmu pengetahuan; (4) *kl* pustaka; primbon (berisi ramalan, hitungan, dsb.); (5) *kl* tulisan; huruf. Dengan demikian, bengkel sastra dapat didefinisikan sebagai tempat untuk berkegiatan atau berlatih menggunakan gaya bahasa secara tepat untuk menghasilkan karya tertulis yang indah (karya sastra).

Kegiatan bengkel sastra dilakukan untuk melatih masyarakat memahami dan menghayati karya sastra sebab taraf pemahaman ini bertingkat-tingkat sesuai dengan kemampuan seseorang sebagai pembaca dan jenis karya sastra yang dibaca (Damono, 2014: 3). Jadi, melalui kegiatan bengkel sastra diharapkan minat masyarakat dalam berkarya sastra dapat ditingkatkan dan selanjutnya tumbuh apresiasi masyarakat terhadap karya sastra.

b. Bentuk Bengkel Sastra

Kegiatan bengkel sastra dilaksanakan dalam bentuk pertemuan yang secara intensif membahas pemahaman karya sastra, proses kreatif mencipta karya sastra, dan penulisan karya sastra. Melalui kegiatan bengkel sastra ini, peserta diajak untuk mengenal, memahami, dan menghayati karya sastra, serta mengetahui wadah untuk penyaluran bakat dan kemampuan peserta dalam mencipta karya sastra. Oleh karena itu, kegiatan bengkel sastra ini bukanlah untuk membuat seseorang menjadi sastrawan, tetapi mengarahkan peserta agar lebih kreatif dalam hal penulisan sastra. Kegiatan bengkel sastra ini dilaksanakan dalam tiga genre yang ada dalam sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama. Berikut ini dikemukakan bentuk kegiatan bengkel sastra sesuai dengan genrenya.

1) Bengkel Sastra: Penulisan Puisi

a) Pengertian Puisi

Kata *puisi* dalam bahasa Indonesia berarti: (1) ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait; (2) gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman hidup dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus; (3) sajak;... (*KBBI Edisi V*, 2017).

Sementara itu, Waluyo (2002: 1), guru besar dari Universitas Sebelas Maret, mengatakan bahwa puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata

kias (imajinatif). Kata-kata dalam puisi benar-benar dipilih secara cermat agar memiliki kekuatan pengucapan. Jadi, walaupun singkat atau padat, kata-kata dalam puisi tetap memiliki kekuatan. Oleh karena itu, salah satu usaha penyair adalah memilih kata-kata yang memiliki persamaan bunyi (rima).

Definisi yang lebih pas dan merangkum sifat-sifat puisi dikemukakan oleh Noor (2010: 1). Menurutnya, puisi adalah luapan perasaan dan pikiran yang diungkapkan secara konkret dan artistik. Definisi yang lebih sederhana dari itu, tetapi dapat merangkum seluruhnya adalah puisi merupakan susunan kata yang indah dan bermakna. Pada definisi sederhana tersebut terdapat tiga kata kunci, yakni *kata*, *indah*, dan *bermakna*. *Kata* adalah unsur terkecil dari bahasa yang memiliki pengertian atau makna. Karena media utama puisi adalah bahasa, puisi disebut juga seni bahasa. *Indah* memiliki pengertian bahwa puisi, sebagai seni bahasa, harus mengandung atau dapat memancarkan aspek keindahan. Aspek keindahan puisi dibangun oleh kepuhutan, estetika puisi, atau metode puisi, yang terdiri atas tipografi, rima, ritme, citraan, dan diksi. Adapun *bermakna* memiliki pengertian bahwa puisi harus mengandung makna atau pesan tertentu yang penting untuk disampaikan kepada pembaca karena makna atau pesan itu dapat bermanfaat sebagai sumber nilai, inspirasi, kearifan hidup, atau setidaknya, informasi penting yang bermanfaat bagi pembaca.

Selaras dengan definisi tersebut dan merujuk pada prinsip *dulce et utile*, serta orientasi penciptaan yang menegaskan bahwa menulis puisi tidak hanya untuk keasyikan bermain keindahan bahasa, puisi yang bagus selayaknya memiliki dua syarat sekaligus, yaitu aspek estetikanya mampu menggetarkan rasa keindahan pembaca dan aspek tematikanya dapat menjadi sumber inspirasi yang mencerahkan pembacanya. Berikut ini dikemukakan beberapa contoh puisi karya penyair Indonesia.

(1) DALAM DOAKU
(karya Sapardi Djoko Damono)

dalam doaku subuh ini kau menjelma langit yang semalaman
tak memejamkan mata, yang meluas bening siap
menerima cahaya pertama, yang melengkung hening
karena akan menerima suara-suara

ketika matahari mengambang tenang di atas kepala, dalam
doaku kau menjelma pucuk-pucuk cemara yang hijau
senantiasa, yang tak henti-hentinya mengajukan
pertanyaan muskil kepada angin yang mendesau entah
dari mana

dalam doaku sore ini kau menjelma seekor burung gereja yang
mengibas-ibaskan bulunya dalam gerimis, yang hinggap di
ranting dan menggugurkan bulu-bulu bunga jambu, yang
tiba-tiba gelisah dan terbang lalu hinggap di dahan
mangga itu

magrib ini dalam doaku kau menjelma angin yang turun
sangat pelahan dari nun di sana, bersijingkat di jalan kecil
itu, menyusup di celah-celah jendela dan pintu, dan
menyentuh-nyentuhkan pipi dan bibirnya di rambut, dahi,
dan bulu-bulu matakmu

dalam doa malammu kau menjelma denyut jantungku, yang
dengan sabar bersitahan terhadap rasa sakit yang entah
batasnya, yang setia mengusut rahasia demi rahasia, yang
tak putus-putusnya bernyanyi bagi kehidupanku

aku mencintaimu, itu sebabnya aku takkan pernah selesai
mendoakan keselamatanmu

(Sumber: *Hujan Bulan Juni: Sepilihan Sajak*, 2013)

(2) STANZA
(karya W.S. Rendra)

Ada burung dua, jantan dan betina
hinggap di dahan.
Ada daun dua, tidak jantan tidak betina
gugur dari dahan.
Ada angin dan kapuk gugur, dua-dua sudah tua
pergi ke selatan.
Ada burung, daun, kapuk, angin, dan mungkin juga debu
mengendap dalam nyanyiku.

(Sumber: *Stanza dan Blues*, 2010)

Pada contoh-contoh puisi tersebut terlihat bagaimana penyair menulis puisi sebagai ‘seni bahasa’ yang indah dan puitis, antara lain dengan memperhatikan ritme (irama, musikalitas) dan rima (persajakan) meskipun tidak seketat aturan puisi lama (pantun dan syair). Irama dibangun dengan pengulangan bunyi yang sama di tengah baris-baris puisi atau pengaturan jumlah kelompok kata (frasa) pada tiap baris puisi, sedangkan rima dibangun dengan menyamakan atau mengulang bunyi yang sama pada akhir baris puisi meskipun tidak sama persis.

b) Ragam Puisi Indonesia

Ragam puisi Indonesia sangat banyak dan masing-masing memiliki karakter yang berbeda, baik dari segi struktur lahir (bentuk) maupun struktur batin (isi dan pesan). Berdasarkan

zamannya, ragam puisi Indonesia dibagi menjadi dua jenis, yaitu puisi lama dan puisi baru. Berikut ini penjelasannya.

(1) Puisi Lama

Rima dan ritme pada puisi lama sangat kuat. Rima dan ritme tersebut membangun unsur musikal puisi lama. Rima dan ritme yang teratur membuat puisi lama terdengar sangat merdu ketika dibacakan atau setengah didendangkan. Puisi lama terdiri atas beberapa jenis, antara lain pantun, syair, dan gurindam.

(a) Pantun

Pantun adalah sajak yang terdiri atas empat baris dalam satu baitnya dan memiliki rima (a-b-a-b). Baris pertama dan kedua merupakan sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat merupakan isi. Berikut ini adalah beberapa contoh pantun.

Pantun empat baris

*Satu tangan bilangan lima
Dua tangan bilangan sepuluh
Saya tanam pohon delima
Apa sebab pare yang tumbuh*

Pantun enam baris (talibun)

*Telah penat hamba mendaki
mendaki batu yang berjenjang
bulan tak juga terang-terangnya
Telah penat hamba menanti
telah putih mata memandang
tuan tak kunjung datang juga*

Pantun dua baris (karmina: baris pertama dan kedua merupakan isi)

*Bila kau banyak berkata-kata
Di situlah tempat masuknya dusta*

Menurut Setyadiharja (2012: 4), pantun dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu pantun anak-anak, pantun muda-mudi (pantun perkenalan, berkasih-kasihan, perceraian, berhiba hati, dan nasib), pantun nasihat, pantun teka-teki, dan pantun jenaka.

(b) Syair

Syair berasal dari bahasa Arab yang artinya puisi (sajak). Dalam kesusastaraan Indonesia, syair berarti puisi lama yang terdiri atas empat baris per bait dan memiliki rima (a-a-a-a). Semua baris merupakan isi dan biasanya tidak selesai dalam satu bait karena digunakan untuk bercerita. Berikut ini adalah contoh petikan syair yang ditulis pada abad ke-17 dari Aceh.

SYAIR PERAHU
(karya Hamzah Fansuri)

*Inilah gerangan suatu madah
mengarangkan syair terlalu indah
membetuli jalan tempat berpindah
disanalah i'tikad diperbetuli sudah*

*Wahai muda kenali dirimu
ialah perahu tamsil tubuhmu
tiadalah berapa lama hidupmu
ke akhirat jua kekal diammu*

(Sumber: *Sajak-Sajak Hamzah Fansuri*, 1984)

(c) Gurindam

Gurindam adalah salah satu jenis puisi lama yang terdiri atas dua baris. Semua baris tersebut merupakan isi dan menunjukkan hubungan sebab-akibat. Gurindam yang sangat terkenal di Indonesia adalah gurindam yang ditulis oleh Raja Ali Haji dengan judul “Gurindam Dua Belas” yang terdiri atas dua belas pasal. Berikut ini adalah petikan dua pasal dalam Gurindam Dua Belas.

I

Barang siapa mengenal Allah
Suruh dan tegahnya tiada ia menyalah

Barang siapa mengenal akhirat
Tahulah ia dunia mudharat

II

Barang siapa meninggalkan sembahyang
Seperti rumah tiada bertiang

Barang siapa meninggalkan zakat
Tiadalah hartanya beroleh berkat

(Sumber: *Gurindam 12*, 2002)

(2) Puisi Baru

Memasuki era puisi baru, para penyair mulai meninggalkan pola-pola puisi lama, tetapi tidak berarti unsur musikal puisi menjadi hilang. Hal itu disebabkan begitu memasuki era puisi baru, para penyair mulai mengenal soneta yang berasal dari Italia. Soneta memiliki unsur musikal kuat yang dibangun oleh rima dan ritme yang terjaga dengan

tipografi (pembarisan dan pembaitan) yang teratur.

Puisi yang dipengaruhi oleh soneta banyak ditulis oleh penyair Angkatan Pujangga Baru, seperti Amir Hamzah, J.E. Tatengkeng, dan Moh. Yamin. Namun, karena terbiasa bergaul dengan pantun dan syair, bait-bait puisi mereka terdiri atas kuartin (semuanya empat baris), atau membalik pola urutan dari terzina dulu, kemudian diikuti kuartin. Berikut ini adalah beberapa contoh puisi baru.

(a) Puisi karya Amir Hamzah

SEBAB DIKAU

Kasihkan hidup sebab dikau
Segala kuntum mengoyak kepek
Membunga cinta dalam hatiku
Mewangi sari dalam jantungku

Hidup seperti mimpi
Laku lakon di layar terkelar
Aku pemimpi lagi penari
Sedar siuman bertukar-tukar

Maka merupa di datar layar
Wayang warna menayang rasa
Kalbu rindu turut mengikut
Dua sukma esa - mesra

Aku boneka engkau boneka
Penghibur dalang mengatur tembang
Di layar kembang bertukar pandang
Hanya selagu, sepanjang dendang

Golek gemilang ditukarnya pula
Aku engkau di kotak terletak
Aku boneka engkau boneka

Penyenang dalang mengarak sajak.

(Sumber: *Nyanyi Sunyi*, 2008)

Berdasarkan contoh puisi tersebut, dapat dikatakan bahwa penyair Pujangga Baru mulai meninggalkan pola syair dan pantun, tetapi tidak sepenuhnya mengadopsi pola soneta Italia. Ragam puisi Indonesia semakin banyak ketika memasuki era Chairil Anwar hingga sekarang. Pemberontakan Chairil Anwar terhadap konvensi lama, baik terhadap konvensi perpuisian Melayu lama maupun soneta, membuat pola rima, ritme, panjang baris, dan model pembaitan menjadi sangat beragam sehingga tidak semua puisi mudah dilagukan atau dimusikalisasikan.

Berdasarkan isinya, puisi baru yang masih banyak disukai hingga sekarang adalah balada (puisi yang berisi kisah yang mengharukan), himne (puisi yang berisi pujaan untuk Tuhan, bangsa, atau tanah air), ode (puisi yang berisi sanjungan untuk pahlawan atau tokoh masyarakat), epigram (puisi yang berisi ungkapan pendek yang mengandung gagasan atau peristiwa yg diakhiri dengan pernyataan menarik dan biasanya merupakan sindiran, atau ajaran kearifan hidup), romansa (puisi yang berisi luapan perasaan cinta kasih atau berisi kisah cinta yang romantis), elegi (puisi yang berisi ungkapan rasa duka cita atau kesedihan yang mendalam), satire (puisi yang berisi sindiran terhadap suatu keadaan), dan serenada (sajak yang berisi kisah percintaan yang tragis atau berakhir kesedihan).

Berikut ini berturut-turut adalah contoh puisi baru.

(b) Puisi karya W.S. Rendra

GERILYA

Tubuh biru
tatapan mata biru
lelaki terguling di jalan.

Angin tergantung
terkecap pahitnya tembakau
bendungan keluh dan bencana.

Tubuh biru
tatapan mata biru
lelaki terguling di jalan.

Dengan tujuh lubang pelor
diketuk gerbang langit
dan menyala mentari muda
melepas kesumatnya.

Gadis berjalan di subuh merah
dengan sayur-mayur di punggung
melihatnya pertama.

Ia beri jeritan manis
dan duka daun wortel.

Tubuh biru
tatapan mata biru
lelaki terguling di jalan.

Orang-orang kampung mengenalnya
anak janda berambut ombak
ditimba air bergantang-gantang
disiram atas tubuhnya.

Tubuh biru
tatapan mata biru
lelaki terguling di jalan.

Lewat gardu Belanda dengan berani
berlindung warna malam
sendiri masuk kota
ingin ikut ngubur ibunya.

(Sumber: *Ballada Orang-Orang Tercinta*, 2013)

(c) Puisi karya Sapardi Djoko Damono

AKU INGIN

aku ingin mencintaimu dengan sederhana;
dengan kata yang tak sempat diucapkan
kayu kepada api yang menjadikannya abu

aku ingin mencintaimu dengan sederhana;
dengan isyarat yang tak sempat disampaikan
awan kepada hujan yang menjadikannya tiada

(Sumber: *Hujan Bulan Juni*, 2013)

Selanjutnya, dilihat dari segi usia, puisi baru dapat dibedakan menjadi dua, yaitu puisi untuk orang dewasa dan puisi untuk anak-anak. Menurut Nurgiyantoro (2005: 342), puisi anak mempunyai karakteristik bahasanya sederhana, baik dalam hal pilihan kata, struktur analisis, maupun jangkauan pemaknaan. Hal itu disesuaikan dengan perkembangan tingkat kejiwaan, daya pikir, dan emosi anak. Jadi, dalam puisi anak, penggunaan bahasa yang bermain di wilayah makna kias adalah bentuk metafora dan wujudnya masih sederhana. Keindahan puisi anak ketika bermain di wilayah makna justru terlihat pada kepolosan dan keluguannya. Artinya, puisi anak lebih banyak menunjuk pada makna langsung dan aspek emosi selalu sejalan dengan daya tangkap pancaindra mereka.

Berikut ini adalah salah satu contoh puisi anak.

(d) Puisi karya Abdurahman Faiz

PENULIS

Ayahku wartawan
bundaku sastrawan

dan akulah dia
yang susah payah
mengumpulkan semua cinta
semua duka
menjadikannya untaian kata
yang kualamatkan
pada dunia

mungkin menjadi kebaikan
yang bisa dibaca siapa saja
dan sedikit uang
untuk kusedekahkan
pada fakir miskin

(Sumber: *Untuk Bunda dan Dunia*, 2006)

Perlu diketahui juga bahwa di dalam khazanah perpuisian Indonesia, ada pula jenis puisi naratif, puisi deskriptif, puisi lirik, puisi fisik, puisi platonik, puisi metafisik, puisi tipografis, puisi konkret, puisi subjektif, puisi objektif, puisi dramatik, puisi prismatis, puisi gelap, puisi diafan, puisi kamar, dan puisi auditorium.

Sejak era 1970-an, yang ditandai dengan kemunculan penyair Sutardji Calzoum Bachri, kita sering pula mendengar istilah puisi konkret atau puisi tipografis, yakni puisi yang bersifat visual, yang dapat dihayati keindahan bentuknya dengan pandangan mata. Layaknya lukisan, puisi konkret dinikmati dari keindahan bentuk atau tipografinya (*poem for the eye*). Dalam

puisi konkret, kata-kata, tanda baca, dan huruf-huruf dimanfaatkan dan disusun untuk membentuk gambar tertentu. Dengan gambar itu penyair ingin menyampaikan pesan kepada pembaca. Berikut ini contoh puisi konkret yang dapat dinikmati dari keindahan bentuk atau tipografinya.

(a) Puisi karya Abdul Hadi W.M.

TUHAN, KITA BEGITU DEKAT

Tuhan,
Kita begitu dekat
Sebagai api dengan panas
Aku panas dalam apimu

Tuhan,
Kita begitu dekat
Seperti kain dengan kapas
Aku kapas dalam kainmu

Tuhan,
Kita begitu dekat
Seperti angin dan arahnya

Kita begitu dekat

Dalam gelap
kini aku nyala
dalam lampu padammu

(Sumber: *Tuhan Kita Begitu Dekat: Tadarus Bulan Suci*, 1986)

(b) Puisi karya Sutardji Calzoum Bachri

BELAJAR MEMBACA

kakiku luka
luka kakiku

kakikau lukakah
lukakah kakikau
kalau kakikau luka
lukakukah kakikau
kakiku luka
lukakaukah kakiku
kalau lukaku lukakau
kakiku kakikaukah
kakikaukah kakiku
kakiku luka kaku
kalau lukaku lukakau

lukakakukakiku lukakakukakikaukah
lukakakukakikaukah lukakakukakiku

(Sumber: *O Amuk Kapak*, 1981)

c) Unsur Pembangun Puisi

Menurut Waluyo (2002: 2—23), unsur pembangun puisi ada dua, yaitu unsur kebahasaan dan unsur instrinsik puisi. Berikut ini adalah penjelasannya.

(1) Unsur Kebahasaan

(a) Pemadatan Bahasa

Dalam puisi, bahasa sengaja dipadatkan agar “berkekuatan gaib”. Larik dalam puisi memiliki makna yang lebih luas daripada kalimat. Dengan perwujudan tersebut, diharapkan kata atau frasa juga memiliki makna yang lebih luas daripada kalimat biasa.

(b) Pemilihan Kata Khas (Diksi)

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan kata yang khas ketika akan menulis puisi, antara lain

makna kias, lambang, dan persamaan bunyi (rima).

(c) Kata Konkret

Ada kalanya penyair ingin menggambarkan sesuatu dalam puisinya secara lebih konkret. Oleh karena itu, kata-kata dalam puisinya dibuat lebih konkret.

(d) Pengimajian

Setiap penyair pasti ingin menciptakan pengimajian/pencitraan dalam puisinya. Pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan oleh penyair. Melalui pengimajian, apa yang digambarkan oleh sang penyair seolah-olah dapat dilihat, didengar, atau dirasa oleh pembaca puisi tersebut.

(e) Irama (Ritme)

Irama sangat berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Dalam puisi (khususnya puisi lama), irama berupa pengulangan teratur suatu baris puisi yang menimbulkan gelombang yang menciptakan keindahan. Irama juga berarti pergantian keras-lembut, tinggi-rendah, atau panjang-pendek kata secara berulang-ulang dengan tujuan menciptakan gelombang yang dapat memperindah puisi.

(f) Tata Wajah (Tipografi)

Setelah tahun 1976, banyak puisi yang ditulis dengan mementingkan tata wajah,

bahkan penyair berusaha menciptakan puisi seperti gambar.

(2) Unsur Intrinsik Puisi

(a) Tema Puisi

Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya. Tema puisi bersifat khusus (diacu dari penyair), objektif (semua pembaca harus menafsirkan sama), dan lugas (bukan makna kias yang diambil dari konotasinya).

(b) Nada dan Suasana

Nada mengungkapkan sikap penyair terhadap pembaca. Dari sikap itu kemudian tercipta suasana puisi. Ada puisi yang bernada sinis, santai, patriotik, filosofis, belas kasih, dan sebagainya.

(c) Perasaan

Puisi mengungkapkan perasaan penyair. Nada dan perasaan penyair akan dapat kita tangkap jika puisi dibaca dengan keras dalam deklamasi (*poetry reading*). Perasaan yang menjiwai puisi dapat berupa perasaan gembira, sedih, terharu, dan sebagainya.

(d) Amanat

Amanat, pesan, atau nasihat merupakan kesan yang ditangkap oleh pembaca setelah membaca puisi. Amanat dirumuskan sendiri oleh pembaca. Sikap dan pengalaman pembaca sangat

berpengaruh pada amanat puisi. Cara menyimpulkan amanat puisi sangat berkaitan dengan cara pandang pembaca terhadap sesuatu. Meskipun ditentukan berdasarkan cara pandang pembaca, amanat tidak dapat lepas dari tema dan isi puisi yang ditulis oleh penyair.

d) Penulisan Puisi Lama (Pantun)

(1) Teknik Penulisan Pantun

Supaya mampu menulis dan menyusun pantun dengan baik dan benar (sesuai dengan kaidahnya), menurut Setyadiharja (2012: 4), seseorang harus memahami hal-hal berikut ini.

(a) Karakteristik dan Struktur Pantun

Karakteristik pantun adalah empat baris dengan struktur baris yang terdiri atas sampiran (baris pertama dan kedua) serta isi (baris ketiga dan keempat). Perhatikan contoh pantun berikut ini.

<i>Terbang tinggi burung kenari</i>	} Sampiran
<i>Terbangnya pula di hari senja</i>	
<i>Jika ingin melihat orang berbudi</i>	} Isi
<i>Lihatlah perilaku dan bahasanya</i>	

Sampiran dan isi pantun biasanya tidak memiliki hubungan sebab-akibat yang saling berkaitan. Sampiran merupakan bahasa pengantar dengan pilihan kata tentang alam, perilaku

manusia, dan sebagainya. Isi merupakan kalimat yang menggambarkan maksud pantun yang biasanya merupakan kalimat formal untuk mendeskripsikan maksud pemantun.

Selanjutnya, yang perlu dipahami adalah persajakan pantun. Pantun memiliki sajak (a-b-a-b). Persajakan ini dimaksudkan untuk membedakan lafal akhir pantun, yakni baris pertama haruslah sama dengan baris ketiga, lalu baris kedua haruslah sama dengan baris keempat. Persamaan ini kemudian akan memengaruhi pilihan kata (diksi) yang diambil dalam membuat akhiran pada baris pantun.

(b) Jumlah Kata dan Suku Kata dalam Pantun

Sebuah kalimat baris pantun harus terdiri atas 4—5 kata, tidak boleh lebih dari jumlah tersebut dan dalam sebuah kalimat baris pantun terdiri atas 8—12 suku kata.

(c) Pilihan Kata dan Ejaan dalam Pantun

Pilihan kata dan ejaan yang tepat sangat menentukan sebuah pantun berkualitas baik atau tidak. Kata-kata yang telah dipilih harus disusun sesuai dengan rumusan pantun yang tepat. Hal yang paling mudah dan sederhana adalah menyusun pantun dengan melihat

akhiran dari barisan pantun, yaitu baris pertama harus sama dengan baris ketiga, lalu baris kedua harus sama dengan baris keempat. Tentunya tidak melupakan jumlah kata dan suku kata pada pantun. Jadi, seorang pemantun harus terus berlatih untuk mencari kata-kata atau kosakata yang sama akhiran penyebutannya (bukan akhiran hurufnya).

Perhatikan contoh kosakata berikut ini.

Kata pada Baris Isi	Kata pada Baris Sampiran
cinta	pelita, jelita, dst.
datang	petang, batang, dst.
orang	perang, kerang, dst.
ilmu	tamu, jamu, dst.

Hal lain yang perlu diingat adalah pilihan kata pada sampiran harus berbeda dengan pilihan kata pada isi.

(2) Proses Kreatif Menulis Pantun

Setelah memahami teknik penulisan pantun, langkah selanjutnya yang perlu dipelajari oleh peserta adalah bagaimana cara mengumpulkan ide dan merumuskannya dalam bentuk pantun yang sempurna. Menurut Setyadiharja (2012: 8), berikut ini cara yang dapat dilakukan untuk meng-

himpun ide dan menuangkannya dalam bentuk pantun.

- (a) Mengetahui jenis pantun yang akan disusun
- (b) Mengetahui tema pantun dalam jenis pantun yang akan disusun
- (c) Menuangkan ide dalam pantun sesuai dengan karakteristik dan struktur pantun

Mari berlatih menghimpun ide menjadi sebuah pantun dengan mengikuti langkah-langkah berikut ini.

- (a) Buatlah sebuah pantun dengan jenis pantun nasihat. Dengan demikian, ide yang harus ada dalam pikiran kita adalah sebuah nasihat tentang agama, orang tua, pendidikan, dan sebagainya.
- (b) Pilihlah nasihat yang akan dijadikan ide dalam menulis pantun, misalnya nasihat rajin membaca.
- (c) Susunlah pantun sesuai dengan karakteristik dan struktur pantun, kemudian susun menjadi se bait pantun seperti contoh berikut ini.

*Jalan-jalan ke pasar raya
Janganlah lupa membeli duku
Jika hendak melihat luas dunia
Rajinlah engkau membaca buku*

Ide pantun lain bergantung pada jenis pantun yang ditentukan, pantun anak-anak, pantun muda-mudi, pantun nasihat, pantun jenaka, atau pantun teka-teki.

(3) Praktik Menulis Pantun

Berikut ini tahapan praktik menulis pantun dengan baik, cepat, dan tepat (Setyadiharja, 2012: 9).

(a) Memahami Rumus Membuat Pantun

Rumus membuat pantun adalah memahami segala seluk-beluk pantun, mulai dari definisi pantun; karakteristik pantun, yaitu jumlah baris dan persajakan; struktur pantun, yaitu sampiran dan isi; jumlah kata dan suku kata pantun; jenis pantun; dan tema pantun. Oleh karena itu, hal-hal yang telah dijelaskan sebelumnya harus dikuasai terlebih dahulu.

(b) Menguasai Pembendaharaan Kata

Seorang pemantun harus memiliki perbendaharaan kata yang banyak. Hal itu akan memudahkan pemantun dalam memilih kata untuk disusun menjadi sebuah kalimat dalam pantun, baik sampiran maupun isi.

(c) Menentukan Isi, lalu Sampiran

Teknik ini merupakan kunci untuk membuat pantun dengan cepat. Membuat pantun diawali dengan isi, bukan sampiran. Pesan yang terkandung dalam pantun tertuang dalam isi pantun. Oleh karena itu, isi pantun harus sesuai dengan jenis dan tema pantun.

e) Penulisan Puisi Baru

Dalam penulisan puisi baru, metode hanya sebatas membantu proses membangun dan mempercanggih peralatan puitik (*poetical device*) seseorang. Yang terpenting adalah gairah untuk menulis puisi itu sendiri. Namun, ada baiknya metode penulisan puisi dipahami untuk mempertajam pena estetik.

Metode penulisan puisi meliputi penataan tipografi (struktur fisik luar puisi secara keseluruhan), rima atau persajakan (persamaan bunyi pada akhir baris sajak), ritme atau irama, pencitraan (pengimajian, penggambaran, atau pengalihan ide ke dalam simbol atau citraan-citraan alam, benda-benda, warna, dan suara), dan diksi (pemilihan kata yang tepat, baik makna maupun bunyinya). Penulisan puisi yang dimaksud dalam kegiatan bengkel sastra ini adalah proses kreatif peserta bengkel dalam menciptakan puisi setelah memperoleh bekal dasar-dasar teori dan apresiasi puisi. Proses penulisan puisi urutannya tentu saja tidak mutlak dan dapat disesuaikan dengan kondisi, situasi, serta tempat pelaksanaan bengkel sastra.

Karena puisi ditulis dengan menggunakan kata juga makna dan irama, dengan sendirinya kata menjadi “senjata” puisi. Bermula dari kata-kata, peserta diajak untuk menulis sebuah puisi. Selanjutnya, biarkan peserta mengembangkan kreativitasnya menurut pengalaman mereka dengan bertolak dari kata-kata tadi. Hasilnya akan memperlihatkan bahwa puisi ciptaan peserta memuat seuntai kisah khayal atau kisah

sebenarnya. Dengan demikian, peserta difokuskan pada kreativitas dalam mengolah kisah khayal atau kisah sebenarnya untuk melatih imajinasi kata, intuisi kata, dan kepekaan mereka pada nilai-nilai kearifan. Melatih intuisi kata maksudnya adalah melatih kepekaan reflektif dan spontanitas terhadap makna kata yang dikaitkan dengan proses kreatif dalam proses penciptaan puisi.

Setelah peserta dapat menciptakan sebuah puisi, proses selanjutnya adalah pembahasan puisi tersebut. Libatkan seluruh peserta untuk membahas puisi ciptaannya atau puisi peserta lain. Dalam hal ini, peran narasumber/pembimbing sangat diharapkan. Proses berikutnya adalah memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperbaiki puisi ciptaannya dan kembali menulis puisinya sebagai karya puisi versi II, III, IV, dan V sesuai dengan masukan dari peserta lain dan narasumber. Dengan begitu, peserta akan bersemangat menciptakan puisi lain atau, paling tidak, tetap bertahan mengikuti kegiatan bengkel sastra. Selanjutnya, narasumber dapat memilih beberapa puisi terbaik dari puisi-puisi yang telah dihasilkan oleh peserta bengkel sastra melalui penilaian kualitas makna, irama, kekayaan, kreativitas kata, imajinasi kata, intuisi kata, dan kepekaan terhadap kearifan. Hal itu dilakukan agar peserta memiliki kebanggaan bahwa puisinya termasuk puisi pilihan.

2) Bengkel Sastra: Penulisan Prosa (Prosa Lama dan Prosa Baru)

a) Pengertian Prosa

Kata *prosa* diambil dari bahasa Inggris, *prose*. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V* (2017), prosa adalah karangan bebas (tidak terikat oleh kaidah yang terdapat dalam puisi). Kata ini mengacu pada pengertian yang lebih luas, tidak hanya mencakup pada tulisan yang digolongkan sebagai karya sastra, tetapi juga karya nonfiksi, seperti artikel, esai, dan sebagainya. Agar tidak terjadi kekeliruan, pengertian prosa pada pedoman ini dibatasi sebagai genre sastra.

Dalam pengertian kesastraan, prosa sering diistilahkan dengan fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Prosa yang sejajar dengan istilah fiksi dapat diartikan sebagai karya naratif yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan atau tidak sungguh-sungguh terjadi di dunia nyata. Tokoh, peristiwa, dan latar dalam fiksi bersifat imajiner. Hal ini berbeda dengan karya nonfiksi. Dalam nonfiksi, tokoh, peristiwa, dan latar bersifat faktual atau dapat dibuktikan di dunia nyata.

b) Struktur Prosa

Struktur prosa mencakup tiga unsur utama, yaitu tokoh, alur, dan latar (Hasjim, 2001: 17). Berikut ini adalah penjelasannya.

- (1) Tokoh adalah unsur utama yang dapat dijadikan pumpunan pemahaman karena melalui tokoh dapat diketahui pesan

pengarang. Tokoh pada dasarnya merupakan personifikasi pikiran pengarang. pengarang mengungkapkan gaya dan pandangan kehidupannya melalui tokoh cerita.

- (2) Alur adalah jalan peristiwa yang melibatkan tokoh. Alur diisi dan digerakkan oleh tokoh. Tanpa tokoh, alur tidak akan hidup. Begitu pula sebaliknya, tanpa alur, tokoh tidak akan hidup. Jadi, alur merupakan unsur yang menjadikan tokoh hadir dalam cerita. Pembaca dapat memahami perkembangan sifat tokoh melalui alur. Pengarang mempertanggungjawabkan keadaan tokoh dengan sifat dan watak yang khas. Alur dan tokoh merupakan dua hal yang penting dalam proses kreatif pembuatan karya fiksi. Keduanya harus mendapat perhatian besar dalam kegiatan penulisan prosa.
- (3) Latar menjadi pangkalan pijak dunia rekaan yang direalisasikan dengan tempat, waktu, dan sistem kehidupan, termasuk sarana kehidupan dan latar diri tokoh cerita. Latar mengaktualkan kehadiran tokoh. Cerita akan hidup dan dapat meyakinkan pembacanya jika dikemas dengan menggunakan latar yang bagus.

Dengan mengetahui unsur utama struktur prosa tersebut, peserta bengkel sastra penulisan prosa diharapkan dapat memahami, menikmati, dan menghayati karya sastra berupa prosa dengan sebaik-baiknya. Pemahaman atas ketiga unsur utama struktur prosa tersebut menjadi dasar penikmatan karya prosa secara benar

sehingga peserta dapat mengenal tokoh dengan lebih jelas, mengetahui kejadian yang menimpanya, serta mengenal lebih detail tempat tokoh berada dan berinteraksi.

c) Bentuk Prosa

Berdasarkan zamannya, bentuk prosa dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu prosa lama dan prosa baru (Tasai, 2003: 4—5). Baik prosa lama maupun prosa baru memiliki beberapa jenis. Perbedaan karakter setiap jenis prosa terdapat pada gaya penceritaan yang relatif berbeda-beda.

(1) Prosa Lama

Menurut Danandjaja (2007: 50), prosa lama dapat disebut juga dengan istilah *cerita prosa rakyat*, yang unsur ceritanya menonjol dan tidak biasa sifatnya. Unsur-unsur itu dapat berupa benda, hewan luar biasa, konsep, perbuatan, tipe orang tertentu, atau sifat struktur tertentu. Prosa lama merupakan kesusastraan yang paling awal lahir dalam kebudayaan masyarakat Melayu. Cerita prosa rakyat dianggap sebagai sastra prosa yang terawal karena sistem tulisan muncul kemudian setelah zaman tradisi lisan.

Sebelum huruf dikenal masyarakat luas, cerita prosa rakyat telah dikenal, bahkan pada awal keberadaan tradisi tulisan, cerita prosa rakyat masih dikenal secara luas di kalangan masyarakat. Hal itu terjadi karena tradisi tulisan pada mulanya hanya ada di keraton, kerajaan, atau istana. Sampai

sekarang pun cerita prosa rakyat masih dilestarikan oleh masyarakat yang menyadari bahwa cerita prosa rakyat merupakan warisan budaya bangsa yang tinggi nilainya.

Cerita prosa rakyat pada umumnya bersifat anonim (pengarangnya tidak dikenal) dan struktur penulisannya dimulai dari orientasi (pengenalan), komplikasi atau insiden (alur), serta resolusi (interpretasi). Menurut Danandjaja (2007: 50), cerita prosa rakyat dapat dibedakan menjadi tiga golongan besar, yaitu mite, legenda, dan dongeng.

(a) Mite

Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang dan terjadi pada masa lampau. Mite di Indonesia biasanya menceritakan tentang terjadinya alam semesta, terjadinya susunan para dewa, dunia dewata, terjadinya manusia pertama dan tokoh pembawa kebudayaan, terjadinya makanan pokok, seperti beras dan sebagainya, untuk pertama kali (Danandjaja, 2007: 50—52).

Jumlah mite di Indonesia cukup banyak. Salah satu di antaranya adalah mite berjudul “Dewi Sri” yang berasal dari Solo, Jawa Tengah. Cerita “Dewi Sri” merupakan sarana pembenaran bagi konsep berpikir orang Jawa. Dikatakan demikian karena cerita tersebut menyampaikan beberapa pesan yang selaras dengan adat atau kebiasaan yang dilakukan oleh sebagian besar orang Jawa. Salah satu pesannya berkaitan dengan asal-usul tempat penyimpanan beras (*pedaringan*) yang diberi lampu dan sesaji.

(b) Legenda

Menurut Danandjaja (2007: 50), legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar pernah terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Selain itu, legenda bersifat duniawi, terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang.

Menurut Brunvand yang dikutip oleh Danandjaja (2007: 67), legenda dapat digolongkan menjadi empat macam, yaitu (1) legenda keagamaan, (2) legenda alam gaib, (3) legenda perseorangan, dan (4) legenda setempat. Legenda keagamaan adalah cerita yang mengisahkan tentang orang-orang saleh atau suci, misalnya *Sekitar Wali Sanga*.

Legenda alam gaib adalah cerita yang kisahnya dianggap benar-benar terjadi, pernah dialami seseorang, dan berhubungan erat dengan kepercayaan, misalnya legenda upacara perkawinan Palok Ombo di Rembang, Jawa Tengah. Legenda perseorangan adalah cerita tentang tokoh-tokoh tertentu, yang dianggap oleh empunya cerita benar-benar pernah terjadi, misalnya legenda tokoh Jayaprana dari Bali. Legenda setempat adalah cerita yang berhubungan erat dengan suatu tempat, nama tempat, dan bentuk tipografi, misalnya cerita “Asal Mula Nama Banyuwangi”.

(c) Dongeng

Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh empunya cerita dan tidak terikat oleh waktu dan tempat. Dongeng diceritakan untuk hiburan walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisi pelajaran (moral), atau bahkan sindiran. Menurut Anti Aarne dan Stith Thompson sebagaimana dikutip oleh Danandjaja (2007: 86—140), dongeng dibagi menjadi empat jenis, yaitu dongeng binatang, dongeng biasa, lelucon dan anekdot, serta dongeng berumus.

Dongeng binatang adalah dongeng yang tokohnya binatang peliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, burung, binatang melata, ikan, atau serangga. Semua binatang dalam dongeng ini dapat berbicara dan bertingkah laku seperti manusia, misalnya dongeng “Kera dan Kura-Kura”, “Kancil dan Buaya”, serta “Sang Bangau dan Kera”.

Dongeng biasa adalah dongeng yang tokohnya manusia dan biasanya berkisah tentang kisah suka-duka seseorang, misalnya dongeng “Ande-Ande Lumut”, “Bawang Merah dan Bawang Putih”, serta “Joko Tarub”.

Lelucon dan anekdot adalah dongeng yang ceritanya lucu sehingga dapat membuat semua orang tertawa ketika mendengar atau membaca ceritanya, misalnya “Kisah Pak Belalang”, “Si Kabayan”, “Lebai Malang”, dan “Pak Pandir”.

Dongeng berumus adalah dongeng yang strukturnya terdiri atas pengulangan. Dongeng berumus mempunyai beberapa subbentuk, yaitu (1) dongeng bertimbun banyak, (2) dongeng untuk mempermainkan orang, dan (3) dongeng yang tidak mempunyai akhir.

(2) Prosa Baru

Dalam khazanah sastra prosa baru, bentuk prosa dibedakan menjadi empat macam, yaitu cerita pendek (cerpen), cerita bersambung (cerbung), novelet, dan novel.

(a) Cerita Pendek (Cerpen)

Cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita prosa yang ukurannya pendek. Ukuran pendek di sini bersifat relatif. Menurut Edgar Allan Poe, sastrawan kenamaan Amerika, ukuran pendek di sini adalah prosa yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk, yaitu kira-kira kurang dari satu jam. Selanjutnya, menurut Sumardjo dan Saini K.M (1988: 30), ukuran pendek ini lebih didasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya sehingga cerpen memiliki efek tunggal dan tidak kompleks.

Jika dilihat dari segi panjangnya, jenis cerpen cukup bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), berkisar 500-an kata; cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*); dan cerpen yang panjang (*long short story*), biasanya terdiri atas puluhan ribu kata. Dalam kesusastraan Indonesia, cerpen yang diistilahkan dengan *short short story* disebut dengan cerpen mini, misalnya antologi *Ti Pulpen Nepi ka Pajaratan Cinta*. Contoh cerpen yang panjangnya sedang (*middle short story*) adalah cerpen-cerpen yang sering dimuat

di surat kabar. Adapun *long short story* biasanya dimuat di majalah, misalnya cerpen "Sri Sumarah" dan "Bawuk" karya Umar Kayam.

(b) Cerita Bersambung (Cerbung)

Cerbung adalah cerita rekaan yang dimuat sebagian demi sebagian secara berturut-turut di dalam surat kabar atau majalah (biasa disebut cerpen berseri). Cerbung ditulis menggunakan alur yang lebih panjang, latar yang cukup luas, penokohan yang lebih detail, dan penggunaan latar waktu yang bertahap. Panjang cerita dalam cerbung sekitar 3.000—5.000 kata per seri. Satu cerbung biasanya terdiri atas 15.000—25.000 kata dan jumlah halaman rata-rata 30—50 halaman. Salah satu contoh cerbung adalah "Ke Gunung Lagi" karya Katyusha yang pernah terbit di majalah *Hai* dan "Kopi Rena" karya Desi Puspitasari yang pernah dimuat di majalah *Femina*.

(c) Novelet

Novelet adalah cerita yang panjangnya lebih dari cerpen, tetapi lebih pendek dari novel. Jika dikuantitatifkan, jumlah halamannya sekitar 60—100 halaman.

Penggarapan unsur-unsur novelet jauh lebih luas cakupannya daripada cerpen, tetapi hanya memberi efek tunggal. Contoh kumpulan novelet

adalah *Sematkan Rinduku di Dadamu* karya Mira W. dan *Seribu Malam Sunyi* karya Gerson Poyk.

(d) Novel

Kata *novel* berasal dari bahasa Italia, *novella*, yang berarti barang baru yang kecil. Perbedaan novel dengan cerpen dan novelet adalah dari segi panjang dan keluasan cakupannya. Dalam novel, pengarang dapat menyajikan unsur-unsur pembangun novel (tokoh, plot, latar, tema, dan sebagainya) secara lebih bebas, banyak, dan detail, serta permasalahan yang diangkat lebih kompleks. Dengan demikian, novel dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang menyajikan permasalahan secara kompleks dengan penggarapan unsur-unsurnya yang lebih luas dan terperinci. Contoh novel Indonesia yang terkenal adalah *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangun Wijaya, *Para Priyayi* karya Umar Kayam, dan *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

Cerpen, cerbung, novelet, dan novel yang telah dijelaskan di atas dapat dibagi lagi menjadi beberapa jenis. Penjenisannya dapat berdasarkan tema, aliran, dan usia pembaca. Terkait penjenisan berdasarkan kategori usia pembaca, kita mengenal adanya istilah sastra anak, sastra remaja, dan sastra dewasa. Penjenisan tersebut disesuaikan

dengan karakteristik usia pembacanya, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Sebagai contoh, sastra anak (cerpen anak dan novel anak) dari segi isinya akan menyuguhkan persoalan-persoalan dan cara pandang sesuai dengan dunia anak-anak. Begitu pula dengan penyajiannya, digunakan pola penyajian dan bahasa yang sederhana sehingga ceritanya mudah dipahami anak-anak. Sastra remaja juga demikian, persoalan dan penyajiannya disesuaikan dengan dunia remaja, seperti percintaan, persahabatan, petualangan, dan lain-lain.

d) Struktur atau Unsur Pembangun Prosa

Sebuah prosa pasti mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik. Keterikatan yang erat antarunsur tersebut dinamakan struktur atau unsur pembangun prosa. Berikut ini adalah penjelasannya.

(1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur di dalam karya sastra yang secara langsung membangun cerita prosa, yang meliputi unsur berikut.

- (a) Tema, yaitu gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu cerita prosa.
- (b) Amanat, yaitu pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui prosanya.
- (c) Tokoh, yaitu individu ciptaan atau rekaan pengarang yang mengalami peristiwa atau lakuan dalam berbagai peristiwa

cerita. Pemberian watak terhadap tokoh-tokoh cerita dalam prosa disebut penokohan. Tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh yang banyak mengalami peristiwa dalam cerita, yang dibedakan menjadi dua macam, yaitu tokoh protagonis (tokoh yang bersifat baik) dan tokoh antagonis (tokoh yang bersifat jahat). Adapun tokoh tambahan adalah tokoh yang membantu atau mendukung tokoh sentral.

- (d) Alur (plot), yaitu rangkaian peristiwa atau jalinan cerita dari awal sampai klimaks serta penyelesaian cerita. Ada tiga macam alur, yaitu alur maju, alur mundur, dan alur gabungan. Alur dapat disusun berdasarkan tiga hal, yaitu berdasarkan urutan waktu terjadinya (kronologi), berdasarkan hubungan sebab-akibat (kausal), dan berdasarkan tema cerita (tematik).
- (e) Latar (*setting*), yaitu segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, suasana, dan situasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar sosial.
- (f) Sudut pandang, yaitu cara pengarang memandang dan menghadirkan tokoh-tokoh cerita dengan menempatkan dirinya pada posisi tertentu. Dalam hal ini, ada dua macam sudut pandang yang

dapat dipakai, yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga.

- (g) Gaya bahasa, yaitu teknik pengolahan bahasa oleh pengarang dalam upaya menghasilkan karya sastra yang hidup dan indah. Pengolahan bahasa harus didukung oleh diksi (pemilihan kata) yang tepat.

(2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur di luar karya sastra yang turut membangun cerita prosa, yaitu sebagai berikut.

- (a) Nilai-nilai agama, politik, ekonomi, dan budaya
- (b) Latar belakang pengarang
- (c) Kepercayaan pengarang
- (d) Situasi sosial pada saat cerita diciptakan

e) Teknik Penulisan Prosa

Menurut pendapat Noor (2010: 1—30), berikut ini adalah teknik-teknik dalam penulisan prosa.

(1) Menentukan Ide Cerita

Hal pertama dan paling utama dalam proses menulis sebuah prosa adalah ada niat untuk menulis dan ada ide cerita yang akan ditulis. Ide cerita dapat datang dari mana saja. Setiap penulis pasti mempunyai proses kreatif sendiri dalam penciptaan prosanya. Hal terpenting dalam mencari ide adalah kepekaan terhadap sesuatu yang terjadi di sekeliling kita.

Pada tahap awal belajar menulis prosa pembimbing dapat meminta peserta untuk mendeskripsikan apa yang mereka anggap menarik. Kemudian, satu per satu peserta diminta untuk membacakannya. Dengan begitu, terjadilah interaksi kreatif dan peserta dapat saling belajar dari apa yang dideskripsikan peserta lainnya.

(2) Mengelola dan Mengolah Ide

Dalam jurnalistik ada teori penulisan yang disebut rumus 5W + 1H. Kita dapat menggunakan teori tersebut dalam menyusun sebuah cerita. Rumus 5W + 1H tersebut adalah sebagai berikut.

What : apa

Who : siapa

When : kapan

Where: di mana

Why : mengapa

How : bagaimana

Proses mengelola ide dapat dimulai dari urutan butir-butir tersebut. Dengan memakai rumus 5W + 1H, kita dapat mengembangkan sebuah ide cerita (gagasan) dengan terus menggantinya menggunakan pertanyaan *apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana*.

(3) Menentukan Judul Cerita

Banyak penulis pemula yang bingung ketika akan mulai menulis cerita karena mereka

merasa tidak mempunyai judul cerita yang menarik. Perlu diketahui bahwa sesungguhnya banyak pengarang yang justru menentukan judul ceritanya belakangan, yaitu setelah ceritanya selesai ditulis. Jadi, jangan sampai hanya karena belum mempunyai judul yang menarik, kita tidak segera menulis cerita.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan judul cerita adalah bagaimana membuat judul cerita yang menarik dan memikat pembaca. Judul cerita dapat diibaratkan wajah seseorang. Jika wajahnya cantik, tampan, dan menarik, tentu orang akan penasaran dan tertarik untuk membaca cerita tersebut. Sebaliknya, jika wajahnya jelek dan tidak menarik, tentu orang akan malas dan tidak tertarik untuk membaca cerita tersebut.

Terkait penentuan judul cerita, kita dapat mencobanya dengan beberapa hal berikut ini.

- (a) Judul cerita yang hanya terdiri atas satu kata, misalnya “Godlob” (Danarto) dan “Lampor” (Joni Ariadinata).
- (b) Judul cerita yang puitis, misalnya “Kupu-Kupu Seribu Peluru” (Agus Noor) dan “Sepotong Senja untuk Pacarku” (Seno Gumira Ajidarma).
- (c) Judul cerita dengan kalimat yang biasa-biasa saja, kalimat yang sederhana, dan berkesan sehari-hari, misalnya “Suatu Hari di Bulan Desember 2002” (Sapardi)

- Djoko Damono) dan “Rambutnya Juminten” (Ratna Indraswari Ibrahim).
- (d) Judul dengan memakai nama tokoh cerita, misalnya “Parmin” (Jujur Prananto) dan “Sri Sumarah” (Umar Kayam).

Empat hal tersebut hanya merupakan contoh. Kita dapat memakai judul apa pun dengan jumlah kata berapa pun, yang penting sesuai dengan isi cerita yang kita tulis dan dapat menarik minat orang untuk membaca cerita itu.

(4) Membuat Pembukaan Cerita

Pembukaan cerita adalah bagian awal sebuah cerita. Berikut ini adalah salah satu contoh pembukaan cerpen dari seorang sastrawan Indonesia ternama, yaitu Putu Wijaya.

Tepat pada hari ulang tahunnya yang ke empat puluh, Robot menyelenggarakan upacara penguburan untuk dirinya sendiri. Setelah bertahun-tahun memikirkan hidup-nya, ia memutuskan untuk mengakhiri masa hidup Robot sekian saja. Kemudian meneruskan sebuah sejarah baru, sebagai manusia dengan tampang batin lain yang bernama Srobot.

(Cerpen “40” karya Putu Wijaya)

Berdasarkan contoh pembukaan cerita tersebut, kita dapat belajar bagaimana membuat pembukaan cerita yang menarik. Pembukaan cerita harus dapat membuat pembaca penasaran, terpicu, dan ingin terus melanjutkan membaca cerita tersebut.

(5) Mulai Menuliskan Cerita

Sebuah cerita biasanya terdiri atas tiga bagian (struktur tiga bagian) berikut ini.

- (a) Awal : bagian awal cerita
- (b) Tengah: konflik/dramatika cerita
(klimaks)
- (c) Akhir : bagian akhir cerita (*ending*)

Bagaimana kita mengembangkan tiga bagian cerita? Pembimbing dapat meminta satu orang peserta untuk membuat pembukaan cerita, kemudian peserta lain mengembangkan konflik dan dramatika cerita. Setelah itu, peserta lainnya diberi tugas untuk menyelesaikan akhir ceritanya.

Begitulah permainan mengembangkan cerita dengan struktur tiga bagian. Hal itu akan membuat peserta berlatih mengembangkan cerita, mengembangkan kemungkinan konflik, dan alur cerita.

Dalam permainan ini, peserta harus dibiarkan mengembangkan imajinasinya untuk mencari kemungkinan-kemungkinan cerita yang dapat dibuat. Imajinasi atau fantasi peserta tersebut akan membuat mereka lebih kreatif dalam menyusun alur cerita dan membuat akhir cerita.

Khusus pada bagian akhir cerita, banyak pengarang yang memberikan kejutan, ada yang menohok atau yang membuat kaget pembacanya. Hal tersebut sering disebut dengan istilah *suspens ending*. Pengarang yang mengakhiri ceritanya dengan cara yang mengambang (seakan akhir cerita dibiarkan terbuka) agar diselesaikan sendiri oleh pembacanya sering disebut dengan istilah *open ending*.

3) Bengkel Sastra: Penulisan Drama

a) Pengertian Drama

Secara etimologis, kata *drama* berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya (Harymawan, 1993: 1). Dalam kamus sastra, drama didefinisikan sebagai ragam sastra dalam bentuk dialog yang dimaksudkan untuk dipertunjukkan di atas pentas (Zaidan, 2000: 60). Drama adalah tontonan berdasarkan teks tertulis, sesuatu yang menarik ditonton, dan mengandung empati serta pesan moral (Wijaya, 2010: 3).

Drama adalah cerita konflik manusia dalam bentuk dialog, yang diproyeksikan di pentas dengan menggunakan percakapan dan *action* di hadapan penonton atau audiens (Harymawan, 1993: 2). Drama merupakan kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas, disaksikan oleh orang banyak, dengan media percakapan, gerak dan laku, dengan atau tanpa dekor (layar dan sebagainya), didasarkan pada naskah yang tertulis (hasil seni sastra)

dengan atau tanpa musik, nyanyian, dan tarian. Pertunjukan drama disebut juga sandiwara, artinya “kabarnya yang dirahasiakan” (Wijaya, 2010:7).

Jadi, yang dimaksud dengan drama adalah sebuah karya sastra yang dapat dipentaskan. Contoh drama karya sastrawan Indonesia adalah “Edan” karya Putu Wijaya, “Puntung Berasap” karya Usmar Ismail, dan “Bunga Rumah Makan” karya Utuy Tatang Sontani.

b) Unsur Drama

Setiap drama memiliki unsur-unsur yang membangun cerita. Unsur-unsur tersebut, khususnya dalam drama konvensional, memiliki prinsip, kaidah, bentuk, dan konvensi stilistika.

Unsur drama terdiri atas tiga bahan pokok, yaitu premis, karakter, dan plot (Harymawan, 1993: 24). Premis atau tema adalah rumusan intisari cerita sebagai landasan ideal dalam menentukan arah tujuan cerita. Karakter adalah bahan yang paling aktif dan hidup yang menjadi penggerak jalan cerita yang berpribadi dan berwatak. Plot adalah alur atau rangka cerita yang meliputi permulaan, konflik, krisis, klimaks, dan penyelesaian.

c) Ciri-Ciri Drama

Ciri utama drama adalah naskahnya yang melulu berisi percakapan, yang disebut dialog. Adapun bagian lain dalam naskah drama disebut *stage direction* atau teks samping (petunjuk teknis), yaitu petunjuk tertentu yang harus dilakukan tokoh dan yang menggambarkan

peristiwa dalam drama. Secara visual keduanya menjadi isyarat penafsiran yang menyusun cerita drama.

Tulisan dialog dan teks samping dalam naskah drama berbeda. Dialog drama dicetak lepas atau tidak ditulis di dalam tanda kurung dan tidak menggunakan tanda petik (“...”) karena dialog drama bukan sebuah kalimat langsung. Teks samping atau *stage direction* ditulis di dalam tanda kurung dan dicetak miring atau dicetak dengan huruf kapital.

Selanjutnya, terkait dengan bahasa drama, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut.

- (1) Kalimat yang digunakan harus komunikatif dan efektif.
- (2) Dialog harus ditulis dengan menggunakan ragam bahasa yang tepat sesuai dengan siapa yang berbicara, tempat pembicaraan, dan masalah yang dibicarakan.
- (3) Prolog, epilog, dialog, dan monolog harus dibedakan dengan jelas.
 - (a) **Prolog** adalah kata pendahuluan dalam lakon drama.
 - (b) **Epilog** adalah kata penutup yang mengakhiri pementasan.
 - (c) **Dialog** adalah percakapan para pemain.
 - (d) **Monolog** adalah percakapan seorang pemain dengan dirinya sendiri.

Seperti halnya penulisan puisi, cerpen, cerbung, novelet, ataupun novel, naskah drama juga ditulis berdasarkan peristiwa yang dialami

oleh penulisnya. Peristiwa tersebut tentu telah diubah dan disesuaikan dengan bentuk naskah drama.

d) Struktur Drama

Sebelum menulis naskah drama, ada beberapa hal yang sebaiknya dipahami terlebih dahulu, yaitu struktur yang membangun naskah drama. Menurut Waluyo dalam bukunya yang berjudul *Drama: Teori dan Pengajarannya* (2003), struktur drama tersebut meliputi berikut ini.

(1) Plot

Plot merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan.

(2) Penokohan dan Perwatakan

Penokohan erat hubungannya dengan perwatakan. Penokohan merupakan susunan tokoh-tokoh yang berperan dalam drama. Tokoh-tokoh tersebut selanjutnya akan dijelaskan keadaan fisik dan psikisnya sehingga akan memiliki watak atau karakter yang berbeda-beda.

(3) Dialog

Dialog dalam naskah drama berupa ragam bahasa yang komunikatif sebagai tiruan bahasa sehari-hari, bukan ragam bahasa tulis. Dalam dialog terkandung perasaan tokoh cerita. Dengan demikian, dialog menjadi penentu hidupnya sebuah drama.

(4) Latar

Latar menggambarkan waktu, tempat, dan suasana terjadinya cerita.

(5) Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang mendasari sebuah cerita dalam drama. Tema dikembangkan melalui alur dramatik dalam plot melalui tokoh-tokoh antagonis dan protagonis dengan perwatakan yang berlawanan sehingga memungkinkan munculnya konflik di antara keduanya.

(6) Amanat atau Pesan Pengarang

Pesan dalam sebuah naskah drama dapat tersirat dan tersurat. Pembaca yang jeli akan mampu mencari pesan yang terkandung dalam naskah drama. Pesan dapat disampaikan melalui percakapan antartokoh atau perilaku tokoh.

(7) Teks Samping

Teks samping menerangkan waktu, suasana, pentas, suara, musik, keluar masuk tokoh, keras lemahnya dialog, warna suara, dan sebagainya. Dalam teks samping terkandung pengalaman visual yang kuat dan kaya sehingga gerak tokoh, ekspresi tokoh, nada pengucapan dialog, dan keterangan peristiwa dalam drama tersaji menjadi suatu gambar-gambar yang hidup.

e) Menulis Drama

Supaya drama yang ditampilkan dapat menarik, hal penting yang harus diperhatikan adalah drama itu sendiri. Drama harus menarik

sehingga pesan yang ingin disampaikan melalui drama dapat diterima dengan baik oleh pembaca atau penonton. Berikut ini adalah langkah-langkah menulis drama berdasarkan kisah nyata.

- (1) Menentukan peristiwa yang menarik dan memberikan kesan mendalam
- (2) Memilih dan menentukan tema
- (3) Memilih judul dan membuat kata pembuka. Judul sebaiknya tidak terlalu panjang dan dibuat semenarik mungkin. Kata pembuka lebih bagus jika bersifat bombastis (berlebihan) agar pembaca tertarik mengikuti cerita selanjutnya.
- (4) Membuat kerangka dan memasukkan konflik
- (5) Menentukan pelaku
- (6) Menyusun jalinan cerita yang mengandung pengenalan tokoh, konflik, dan penyelesaiannya
- (7) Menyusun dialog dan teks samping

4) Bengkel Sastra: Penulisan Skenario Film Pendek

a) Pengertian Film Pendek

Film pendek adalah film yang memiliki durasi di bawah lima puluh menit (mengacu pada regulasi berbagai festival film pendek). Film pendek memberi kebebasan pembuatnya untuk bereksperimen sehingga bentuknya menjadi sangat bervariasi. Film pendek memiliki bahasa berbeda dengan film panjang karena durasinya yang singkat. Untuk menyiasatinya, diperlukan bahasa gambar yang jernih dan simbol-simbol

yang secara tidak langsung menggambarkan isi cerita (Gatot Prakosa, 1997: 25—26).

b) Skenario Film Pendek

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V* (2017), *skenario* didefinisikan sebagai (1) rencana lakon sandiwaranya atau film berupa adegan demi adegan yang tertulis secara terperinci; (2) rancangan penyelenggaraan (upacara, pesta, dan sebagainya); dan (3) *Sen* cerita drama yang berjalan dari satu adegan ke adegan berikutnya secara terperinci. Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa skenario film pendek adalah sebuah naskah cerita yang menguraikan urutan adegan, tempat, keadaan, dan dialog yang disusun dalam konteks struktur dramatik untuk menjadi acuan dalam proses produksi film pendek.

Dalam skenario film pendek terdapat unsur kreativitas perekaman, pemandangan/ruang, waktu, dan peristiwa. Selain sebagai bahan acuan dalam proses produksi, naskah skenario film pendek juga berfungsi sebagai bahan dasar untuk menyatukan persepsi antara produser dan para kru film mengenai film pendek yang akan diproduksi. Dengan demikian perbedaan penafsiran dapat diminimalkan dan dapat menjadi dasar perencanaan yang jelas.

Membuat film pendek merupakan rangkaian kegiatan panjang, mulai dari praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi. Menulis naskah skenario film pendek menjadi salah satu bagian awal yang penting dari keseluruhan proses produksi film pendek. Dalam menulis naskah

skenario film pendek, seorang penulis dituntut mampu menerjemahkan setiap kalimat dalam naskahnya menjadi sebuah gambaran imajinasi visual yang dibatasi oleh format pandang layar televisi. Oleh karena itu, kreativitas sangat penting dalam proses penulisan naskah skenario film pendek. Kreativitas dan gagasan segar sangat dibutuhkan selama menyusun ide cerita menjadi naskah skenario film pendek. Dengan adanya kreativitas dan gagasan-gagasan baru tersebut, diharapkan akan muncul cerita-cerita film pendek yang beragam, tidak monoton, dan dapat meminimalkan munculnya plagiasi, serta dapat melahirkan kreativitas dalam hal audio dan visual.

c) Menulis Skenario Film Pendek

Berikut ini adalah langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menulis skenario film pendek.

- (1) Melakukan persiapan sebelum membuat skenario, yaitu membaca skenario-skenario film pendek yang sudah ada, menentukan target pengerjaan/membuat jadwal, dan bekerja dalam lingkungan yang tenang dan kondusif.
- (2) Menyusun ide dengan menentukan judul film pendek yang akan dibuat, menentukan tema utama dalam film pendek, dan menentukan premis film (menulis konsep dasar plot skenario film dalam kalimat-kalimat singkat).
- (3) Mengembangkan skenario dengan beberapa tahapan, yaitu memikirkan kelengkapan *shooting* yang sudah tersedia;

mengembangkan karakter dalam skenario dan menjelaskan transformasi yang dialami oleh setiap karakter dalam skenario; mengembangkan plot mengenai situasi disfungsi yang berangsur-angsur membaik; menentukan lokasi; menentukan tema, format, genre, karakter, serta peristiwa positif dan negatif yang akan muncul; menyampaikan keunikan dan keunggulan film pendek yang akan dibuat; menentukan latar waktu; serta memikirkan awal dan akhir film pendek yang akan dibuat.

- (4) Membuat kerangka skenario film pendek yang meliputi judul film, genre film, durasi film, target audiensi, lokasi *shooting*, dan aksi apa saja yang muncul dalam film dari sudut pandang orang ketiga. Idealnya, panjang skenario film pendek tidak lebih dari dua halaman.
- (5) Menulis skenario film pendek melalui beberapa langkah, yaitu memahami struktur skenario film pendek, memastikan aksi dalam skenario dikemas secara sederhana, dan memasukkan dialog setelah selesai menyusun garis besar skenario.
- (6) Menyunting skenario film pendek dengan meninjau kembali setiap elemen dalam skenario film secara terpisah (menyunting dialognya, menyunting setiap aksi yang ada di dalam skenario, dan mengatasi berbagai masalah struktural yang ditemukan).

2. Konsep dan Bentuk Bengkel Apresiasi Sastra

a. Konsep Bengkel Apresiasi Sastra

Istilah *apresiasi sastra* berasal dari dua kata, yaitu *apresiasi* dan *sastra*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V* (2017), *apresiasi* didefinisikan (1) kesadaran terhadap nilai seni dan budaya; (2) penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu; dan (3) kenaikan nilai barang karena harga pasarnya naik atau permintaan akan barang itu bertambah. Sementara itu, kata *sastra* didefinisikan sebagai (1) bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari); (2) kesusastraan; (3) kitab suci Hindu; kitab ilmu pengetahuan; (4) pustaka; primbon (berisi ramalan, hitungan, dan sebagainya); (5) tulisan; huruf. Dengan demikian, bengkel apresiasi sastra dapat didefinisikan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan atau berlatih mengapresiasi (memberikan penilaian/penghargaan) terhadap karya sastra. Kegiatan mengapresiasi karya sastra tersebut dapat berbentuk pembacaan, pementasan/pertunjukan, atau pembuatan film pendek.

Dalam upaya pembinaan sastra kepada masyarakat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menyelenggarakan kegiatan bengkel apresiasi sastra untuk melatih masyarakat mengapresiasi karya sastra. Jadi, melalui kegiatan bengkel apresiasi sastra ini diharapkan tingkat apresiasi masyarakat terhadap karya sastra Indonesia dapat meningkat dan mereka memiliki rasa bangga terhadap karya sastra Indonesia.

b. Bentuk Bengkel Apresiasi Sastra

Kegiatan bengkel apresiasi sastra ini dilaksanakan dalam bentuk pertemuan intensif untuk membahas

hal-hal yang berhubungan dengan cara mengapresiasi karya sastra. Bentuk kegiatan bengkel apresiasi sastra dibagi menjadi enam kelompok, yaitu pembacaan puisi, musikalisasi puisi, pembacaan prosa, berbalas pantun, pementasan drama, dan pembuatan film pendek. Berikut ini dijelaskan bentuk-bentuk kegiatan bengkel apresiasi sastra sesuai dengan pengelompokannya.

1) Bengkel Apresiasi Sastra: Pembacaan Puisi

a) Pengertian Pembacaan Puisi

Membacakan puisi adalah perbuatan menyampaikan puisi dengan bahasa. Membacakan puisi sering diartikan sama dengan deklamasi, padahal keduanya berbeda. Dalam deklamasi si pembaca puisi tidak membawa teks puisi, sedangkan dalam pembacaan puisi si pembaca puisi diperbolehkan membawa teks puisi. Meski demikian, pembacaan puisi dan deklamasi tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu mengomunikasikan atau menyampaikan puisi kepada orang lain dengan tepat agar maksud penyair yang tertuang dalam puisi tersebut dapat dipahami oleh pendengar secara benar.

Dalam pembacaan puisi dan berdeklamasi, pembaca tidak hanya sekadar membunyikan kata-kata, tetapi juga mengekspresikan perasaan dan pesan penyair dalam puisinya. Oleh karena itu, pembaca hendaknya mampu memaknai puisi secara utuh dan memperhatikan lafal, tekanan, serta intonasi dalam menyampaikan puisi sesuai dengan struktur fisik dan struktur batin puisi itu. Dengan demikian, dalam pembacaan puisi

sangat ditekankan ketepatan pemahaman, keindahan vokal, dan ekspresi wajah.

b) Pelatihan Dasar bagi Pembaca Puisi

Teknik pembacaan puisi berkaitan dengan keterampilan membaca. Keterampilan membaca dapat ditunjang dengan melakukan beberapa metode dalam berlatih. Menurut Soleh (2010: 6—26), unsur utama pembacaan puisi bukan hanya bahan bacaannya, melainkan juga sejumlah elemen dasar dari pembacanya. Berikut ini adalah elemen dasar yang dimaksud.

(1) Olah Tubuh

Melatih tubuh secara intensif berguna untuk menjaga stamina, menjaga kelenturan, mengukur kemampuan tubuh, dan memberi kekayaan bagi bahasa tubuh. Tujuan utama olah tubuh adalah untuk melatih kesadaran tubuh (gestikulasi). Olah tubuh dapat dilakukan dengan berlatih, bermain, dan membebaskan tubuh. Berikut ini adalah tahapannya.

(a) Melakukan pemanasan

Berlatih olah tubuh sebaiknya didahului dengan olahraga sebagai pemanasan. Pemanasan bertujuan untuk mengondisikan tubuh agar otot tidak kejang.

(b) Gestikulasi

Gestikulasi dilakukan untuk menjaga kesadaran tubuh, wajah, dan mata, gerak tangan, gerak kepala, gerak badan, dan gerak kaki.

(c) Melakukan senam wajah

Senam wajah dapat dilakukan dengan cara berbicara tanpa bersuara dengan lawan bicara, melatih konsentrasi mata (memandang satu titik dengan tegas), atau dengan cara membuka mulut selebar mungkin, tahan, lalu lepaskan, dan sebagainya.

(2) Olah Vokal

Olah vokal dalam pengertian ini adalah melatih suara. Kepentingan dalam pembacaan puisi adalah melantangkan suara agar teks puisi terdengar dan sesuai dengan diksi, irama, tempo, dan rima setiap huruf, kata, bahkan kalimat. Sebagian orang berpendapat bahwa suara diartikan sebagai kendaraan imajinasi. Dengan demikian, suara adalah hal yang harus dilatih. Berlatih suara dapat dimulai dengan mengucapkan huruf-huruf vokal dan huruf-huruf konsonan secara bergantian. Setelah itu, berlatih olah vokal dapat dilanjutkan dengan cara bergumam, berbisik, atau bersenandung.

(3) Berlatih Pernapasan

Pernapasan merupakan proses pengambilan oksigen yang dibawa oleh darah ke seluruh tubuh untuk pembakaran dan pengeluaran karbondioksida sisa pembakaran yang kemudian dibuang melalui paru-paru. Dalam seni pertunjukan, pernapasan sangat berhubungan dengan produksi suara. Ada tiga cara berlatih pernapasan, yaitu berlatih

pernapasan perut, pernapasan dada, dan pernapasan diafragma.

(4) Penghayatan

Penghayatan isi puisi merupakan hal yang sangat penting bagi orang yang ingin menjadi pembaca puisi. Kandungan isi puisi diterjemahkan ke dalam batin atau perasaan seorang pembaca. Berlatih penghayatan dapat diawali dengan pengandaian, seolah-olah menjadi si penulis puisi (penyair) atau membayangkan menjadi tokoh, atau melihat langsung kejadian atau suasana yang digambarkan dalam puisi.

(5) Ketepatan Emosi

Emosi adalah terdugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam tubuh dan dianggap berhubungan dengan tingkah laku. Emosi dapat memengaruhi usaha berpikir, memahami, berkonsentrasi, memilih, dan bertindak. Pada hakikatnya, pembacaan puisi adalah mengeluarkan emosi yang terdapat di dalam puisi. Oleh karena itu, ketepatan emosi harus sesuai dengan apa yang tertera pada setiap kata atau kalimat puisi yang akan dibacakan. Ketepatan emosi berpengaruh terhadap irama (ukuran waktu dan tempo, keras-lembut, atau tinggi-rendah yang berulang-ulang dan teratur) dan tempo (jarak waktu antara saat yang berlainan).

c) Teknik Membaca Puisi

Ada beberapa teknik membaca puisi, yaitu sebagai berikut.

- (1) Membaca untuk memahami sebuah puisi (bersifat personal)
- (2) Membaca untuk dipersembahkan kepada publik, misalnya membaca secara dramatik (*dramatic reading*) dengan gaya deklamator, orator, motivator, dan gaya lain sesuai dengan tafsir puisi yang akan dibawakan. Khusus gaya deklamator, pembaca puisi biasanya tidak membawa teks. Oleh karena itu, seorang deklamator perlu menghafalkan teks puisi terlebih dulu sebelum tampil membacakan puisi (tanpa teks) di depan penonton. Menurut Soleh (2010: 6), menghafalkan teks puisi yang efektif dapat dilakukan dengan cara berikut.
 - (a) Membaca teks puisi berulang-ulang
 - (b) Menganalisis puisi
 - (c) Menghafalkan beberapa teks puisi yang dilanjutkan dengan teks berikutnya
 - (d) Menggabungkan hafalan teks puisi yang satu dengan hafalan teks puisi yang lain dan mencoba untuk mengulangnya beberapa kali
 - (e) Melakukan pembacaan puisi dengan penghayatan yang tepat dan berlatih secara intensif
- (3) Membaca puisi secara teatrikal, yaitu membaca puisi dengan menggunakan konsep pentas teater (menggunakan unsur seni pemeranan, seni gerak, dan didukung oleh tata kostum, tata rias, tata dekorasi

panggung, tata lampu, tata suara, serta musik).

d) Cara Membacakan Puisi yang Indah

Membacakan puisi merupakan kegiatan membaca indah. Oleh karena itu, pembaca puisi harus memperhatikan tema puisi, makna kata, dan irama yang ditimbulkan dari dalam puisi sebagai sumber keindahan untuk diekspresikan melalui teknik vokal. Ada empat hal yang harus diperhatikan dalam teknik vokal, yaitu lafal, tekanan, intonasi, dan jeda. Selain itu, puisi dapat memesonakan ketika dibaca dengan ekspresi wajah dramatis yang sesuai dengan kesan dan suasana puisi, serta gerak-gerik sederhana dari tubuh si pembaca puisi.

2) Bengkel Apresiasi Sastra: Musikalisasi Puisi

a) Pengertian Musikalisasi Puisi

Musikalisasi puisi merupakan kegiatan apresiasi puisi melalui penghayatan musikal dengan menggali pola irama dalam mengalirkan tema, kemudian menyanyikan dengan menambahkan iringan instrumen musik, gerak, dan unsur artistik lainnya untuk memperkuat keindahannya.

Danardana (2013: 56) mengemukakan bahwa musikalisasi puisi pada hakikatnya adalah kolaborasi apresiasi seni antara musik, puisi, dan pentas. Melalui musikalisasi puisi, seseorang tidak hanya mendapat kesempatan mengapresiasi puisi dan musik, tetapi juga mendapat kesempatan mengekspresikan apresiasinya di depan penonton.

Arsie (1996: 16) menyatakan bahwa musikalisasi puisi adalah satu bentuk ekspresi sastra, puisi, dengan melibatkan beberapa unsur seni, seperti irama, bunyi (musik), dan gerak (tari). Dengan demikian, musikalisasi puisi merupakan wujud apresiasi puisi dalam bentuk ungkapan musikal yang berupa instrumen, melodi, dan nyanyian ucapan.

b) Unsur Musikalisasi Puisi

Unsur musikalisasi puisi terdiri atas puisi, musik, gerak, dan artistik. Hasil akhir musikalisasi puisi adalah sebuah komposisi musik dengan puisi sebagai unsur liriknya. Jika salah satu dari kedua unsur tersebut lepas dari penguasaan kita, musikalisasi puisi yang dihasilkan akan terasa banyak kekurangannya (Ari KPIN, 2008: 30).

Musikalisasi puisi, sebagai sebuah komposisi musik, nilai keindahannya terdapat pada ketepatan tafsir penotasian dan penentuan pola irama pada puisi yang akan dimusikalisasikan sehingga membentuk sebuah melodi utama yang selaras dengan tema dan suasana puisi. Oleh karena itu, ketepatan dalam memadukan melodi utama dengan melodi pengiring dan unsur-unsur pendukung lainnya, seperti alat perkusi, gerak, kostum, rias, dan properti artistik sangat penting. Selain itu, unsur musik merupakan unsur pokok dalam musikalisasi puisi karena sebagai pengiring puisi. Unsur musik tersebut satuannya berupa angka atau not yang diramu dalam nada dan irama.

c) Hal Penting dalam Musikalisasi Puisi

Berikut ini adalah beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam kegiatan musikalisasi puisi.

(1) Penghayatan

Penghayatan adalah pemahaman isi puisi yang akan dimusikalisasikan.

(2) Vokal

Vokal meliputi kejelasan ucapan, jeda, kelancaran, dan ketahanan.

(3) Penampilan

Dalam menampilkan musikalisasi puisi, gerakan dilakukan dengan wajar (tidak dibuat-buat) dan sesuai dengan penghayatan puisi yang dibawakan.

(4) Penguasaan Unsur Musik

Penguasaan unsur musik meliputi nada, melodi, irama, tangga nada, tempo, dinamika, ekspresi, harmoni, dan komposisi lagu.

d) Tahapan dalam Membuat Musikalisasi Puisi

Sebelum membuat musikalisasi puisi, peserta sebaiknya dibawa ke dalam suasana yang santai dan nyaman. Hal ini sangat penting karena ketegangan akan membuat mereka terbebani. Narasumber atau pembimbing dapat menyampaikan bahwa apa yang akan mereka lakukan adalah hal yang menyenangkan. Suasana yang menyenangkan dapat diciptakan dengan membuat permainan menggunakan titi nada. Setiap peserta diberi tanggung jawab terhadap nada tertentu, dari *do* hingga *si*. Setiap

kali ditunjuk oleh pembimbing, mereka harus membunyikan nada tersebut. Perpindahan dari satu nada ke nada lainnya dapat dimulai dengan lambat, agak cepat, kemudian cepat.

Setelah suasana menjadi cair, pembimbing dapat mengantarkan peserta menuju proses pembuatan musikalisasi puisi tahap demi tahap. Berikan sejumlah puisi dan biarkan mereka memilih puisi yang paling disukai. Menurut Dipayana (2010: 14—27), tahapan membuat musikalisasi puisi adalah sebagai berikut.

(1) Memilih Puisi

Bagi peserta pemula, lebih baik memilih bentuk puisi yang teratur, misalnya memiliki dua atau empat larik dalam tiap baitnya. Bentuk puisi yang teratur akan memudahkan proses musikalisasi. Bentuk puisi yang lebih bebas dapat dicoba pada lain waktu. Peserta bengkel apresiasi musikalisasi puisi dituntut mampu mencari jeda dan kesatuan gagasan dalam larik-larik puisi untuk dapat menentukan di mana dan bagaimana suatu kesatuan nada-nada dimulai dan diakhiri.

(2) Membaca dan Memahami Puisi

Peserta dapat menentukan tema dan suasana puisi dengan cara membaca dan memahami kata-kata dalam puisi. Dengan puisi yang sama, setiap orang akan memiliki tangkapan dan pemahaman yang berbeda-beda. Pada tahap pembacaan ini peserta perlu mendapat perhatian dari pembimbing.

Pembimbing harus memberikan arahan ketika peserta mengalami kesulitan memahami kata-kata dalam puisi.

(3) Menafsirkan Puisi

Setelah seluruh susunan kata dalam puisi dipahami, barulah peserta dapat menafsirkan sebuah puisi berdasarkan pola pikir, wawasan, dan pengalamannya. Hasil akhir dari penafsiran puisi yang akan dimusikalisasikan adalah puisi yang sudah diberi catatan dengan tanda dan simbol sebagai ‘notasi’ konsep musikal, yang akan dijadikan dasar dalam menentukan pola melodi dan irama dari kata per kata serta baris per baris. Hal ini sangat berguna ketika peserta akan menentukan irama saat menyusun komposisi.

(4) Menentukan Irama

Dalam memusikalisasikan puisi, peserta harus mampu memberikan irama sesuai dengan kebutuhan puisi. Jika suasana puisinya tenang dan anggun, peserta dapat memilih irama yang lambat. Jika suasana puisinya penuh semangat, peserta dapat memilih irama yang cepat. Secara lebih khusus, irama juga ditentukan oleh jumlah ketukan dalam sebuah birama, misalnya birama 2/4, 3/4, atau 4/4.

(5) Menciptakan Komposisi

Menciptakan komposisi artinya menentukan notasi seluruh puisi untuk dijadikan melodi

utama, menentukan notasi untuk melodi pengiring yang terdiri atas vokal dan instrumen, serta menentukan struktur lagu.

(6) Mengaransemen Komposisi

Saat melakukan aransemen komposisi musikal, peserta musikalisasi puisi harus memperhatikan pemilihan alat musik dan pengolahan vokal. Pada kasus keterbatasan alat musik, aransemen komposisi juga dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan bunyi-bunyian dari benda-benda tertentu.

e) Kriteria Penilaian dalam Musikalisasi Puisi

Berikut ini adalah kriteria penilaian musikalisasi puisi yang telah ditetapkan oleh Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

- (1) Penafsiran puisi (30%), yang meliputi pemaknaan puisi, suasana puisi, dan pemahaman puisi
- (2) Komposisi (30%), yang meliputi bunyi, melodi, dan ritme
- (3) Keselarasan (20%), yang meliputi keserasian bunyi alat musik dan bunyi vokal
- (4) Vokal (10%), yang meliputi artikulasi dan intonasi
- (5) Penampilan (10%), yang meliputi gerak, kostum, dan tata rias

Berikut ini contoh tabel penilaian Musikalisasi Puisi.

Penilaian:

1. Penilaian mencakup penafsiran puisi (30%), komposisi (30%), keselarasan (20%), vokal (10%), dan penampilan (10%)
2. Rentang nilai 50—90 (kelipatan 5)

Nama Juri:

No. Tampil	Judul Puisi	Nilai				
		Penafsiran Puisi	Komposisi	Keselarasan	Vokal	Penampilan
Catatan:						

.....
(Tanda tangan juri)

f) Pementasan Musikalisasi Puisi

Dalam pementasan musikalisasi puisi, unsur terpenting yang harus diperhatikan oleh peserta adalah kejelasan vokal, penghayatan (ekspresi) saat menyanyikan puisi, dan isi baris-baris puisi. Musik menjadi pendukung yang harus senada dengan isi puisinya. Musikalisasi puisi merupakan hasil kerja kelompok sehingga setiap anggota kelompok harus berperan aktif dan kompak. Vokalis dalam musikalisasi puisi boleh lebih dari satu orang, asalkan padu.

3) Bengkel Apresiasi Sastra: Berbalas Pantun

a) Pengertian Berbalas Pantun

Berbalas pantun merupakan khazanah tradisi lisan budaya Melayu. Terdapat dua pihak atau lebih yang saling melemparkan pantun (jual-beli) yang mengandung isi atau maksud tertentu. Dalam tata cara adat perkawinan suku Melayu, berbalas pantun sering dilakukan antara pihak

mempelai laki-laki dan pihak mempelai perempuan sebelum acara pernikahan atau bersanding di pelaminan.

Tradisi lisan seperti ini juga dapat ditemui di beberapa kelompok masyarakat lain, seperti di masyarakat Sunda dengan istilah *sisindiran* dan di masyarakat Betawi dengan istilah *palang pintu*. Biasanya di beberapa daerah yang masih kental budaya Melayu, ajang pertandingan berbalas pantun juga sering diadakan sebagai salah satu cara untuk melestarikan tradisi berbalas pantun, seperti di Kepulauan Riau.

b) Teknik Dasar Berbalas Pantun

Pantun tidak hanya merupakan karya sastra tertulis layaknya karya sastra yang lain. Pantun merupakan sebuah alat komunikasi dan tradisi lisan bagi suku Melayu. Sebuah pantun yang diucapkan akan mendapatkan balasan yang sifatnya dua arah dari lawan bicara. Menurut Setyadiharja (2012: 9—10), teknik standar yang dipakai dalam pertandingan berbalas pantun di berbagai daerah, baik nasional maupun internasional, adalah sebagai berikut.

(1) Menyiapkan Pantun Perkenalan

Dalam pertandingan berbalas pantun, kita harus menyiapkan pantun perkenalan diri kita dan juga kelompok kita. Pantun ini terbilang bebas ekspresi, yaitu terserah kepada pemantun untuk membuat seperti apa pantun perkenalan dirinya dan kelompoknya, juga terbebas dari syarat

pantun yang berkualitas tinggi. Berikut ini adalah contoh pantun perkenalan.

(a) Perkenalan diri

*Kayu jati dibuat papan
Papan dibuat dekat beranda
Saya Abdul orangnya tampan
Suka berpantun dan bercanda*

(b) Perkenalan kelompok

*Buah mangga buah manggis
Ditaruh bakul untuk dijual
Kami bertiga si gadis manis
Dari Bugis kami berasal*

(2) Menyiapkan Pantun Jual-Beli

Langkah selanjutnya dalam berbalas pantun adalah membuat pantun jual-beli, yaitu pantun yang berupa pertanyaan yang sudah harus kita ketahui jawabannya. Pantun jual mempunyai kaidah dan rumus tertentu, yaitu berupa pertanyaan, bertemakan politik, ekonomi, sosial dan budaya; tidak boleh menggunakan pantun teka-teki, sejarah, tanggal peristiwa, dan makna istilah ilmiah; sifatnya hanya untuk ditanya dan dijawab, bukan untuk dicari pembenaran atau perdebatan; serta harus mampu dijawab dalam waktu 60 detik.

Berikut ini adalah contoh pantun jual-beli.

Jual: *Pergi ke pekan beli pelekat
Beli pelekat warna suasa
Katanya zaman semakin hebat
Kenapa rakyat makin sengsara?*

Beli: *Molek pelekak warna suasa
Tolong belikan jika ke pekan
Kenapa rakyat makin sengsara?
Karena keadilan belum ditegakkan*

Seorang pemantun harus mampu menjawab atau membeli pantun yang berasal dari lawan komunikasinya. Oleh karena itu, teknik menulis pantun dengan cepat harus benar-benar dikuasai peserta supaya dapat menjawab pantun lawan dengan cepat.

(3) Menyiapkan Pantun Lawa-Lawa (Basa-Basi)

Dalam rangka menambah keceriaan dan ada kesan hiburan, dalam pertandingan pantun boleh menyiapkan pantun selingan atau basa-basi sebelum bertanya (menjual) atau pun menjawab (membeli) pantun. Pantun ini biasa disebut pantun lawa-lawa. Pantun ini tidak menjadi penilaian utama, tetapi kondisi yang tenang dan menghibur merupakan nilai tambah bagi kelompok atau seseorang dalam pertandingan berbalas pantun. Berikut ini adalah contoh pantun lawa-lawa.

Pantun lawa menjual pantun:
*Batang jerami dililit-lilit
Batang dijual di pasar pagi
Pantun kami tiadalah sulit
Sudah dijual tolong dibeli*

Pantun lawa membeli pantun:

Mudik tuan sampai berakit

Membawa tikar dan minuman

Pantun tuan tidaklah sulit

Dengarkan kami punya jawaban

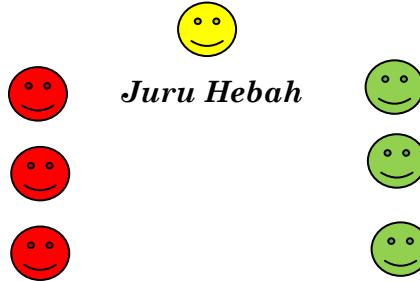
c) Praktik Berbalas Pantun

Dalam berbalas pantun tentu ada komunikasi dua arah. Artinya, pantun yang disusun harus mampu direspons oleh lawan atau orang lain. Adapun teknik berbalas pantun tidak lepas dari kemampuan seseorang memahami definisi pantun; karakteristik pantun, yaitu baris dan persajakannya; struktur pantun, yaitu sampiran dan isinya; jenis dan tema pantun; serta kecepatannya menyusun pantun. Dalam praktik berbalas pantun, menurut Setyadiharja (2012: 13—15), ada hal-hal yang perlu disiapkan, yaitu sebagai berikut.

- (1) Membentuk beberapa kelompok pemantun yang terdiri atas 3 orang per kelompok, baik kombinasi laki-laki dan perempuan maupun hanya laki-laki atau perempuan
- (2) Menentukan seorang moderator pertandingan yang disebut *juru hebah* yang bertugas menengahi dan mengatur kelompok yang bertanya dan menjawab.

Bentuk perlawanan dalam pertandingan berbalas pantun dapat dilihat dalam skema berikut ini.

SUSUNAN ORANG/KELOMPOK DALAM BERBALAS PANTUN



**Kelompok
Pantun A**

**Kelompok
Pantun B**

Tata cara berbalas pantun adalah sebagai berikut.

- (1) *Juru hebah* membuka satu sesi pertandingan berbalas pantun.
- (2) *Juru hebah* mempersilakan kedua kelompok memperkenalkan diri, dimulai dari kelompok A atau bisa juga kelompok B (*random*).
- (3) *Juru hebah* mempersilakan salah satu kelompok untuk menjual (memberikan pertanyaan) satu buah bait pantun kepada kelompok lawan.
- (4) Kelompok yang mendapat giliran untuk menjawab diberikan waktu lebih kurang satu menit.
- (5) Setelah waktu habis, kelompok yang mendapat giliran menjawab diberi waktu untuk menjawab.

- (6) Setelah menjawab atau membeli pantun, kelompok pertama mendapatkan giliran menjawab, kemudian dipersilakan oleh *juru hebah* untuk *menjual* pantun kepada kelompok lawan.
- (7) Langkah 4—6 diulang sampai setiap orang dalam kelompok tersebut telah menjual dan membeli pantun. Setiap kelompok menjual tiga bait pantun dan membeli tiga bait pantun (disesuaikan dengan jumlah anggota tiap kelompok).
- (8) Setelah semua anggota kelompok mendapat giliran menjual dan membeli pantun, usailah pertandingan berbalas pantun untuk sesi tersebut.

Dalam hal menjawab pantun, cukuplah pantun tersebut dijawab, tidak perlu dicari kebenarannya dan tidak perlu juga diperdebatkan. Penilaian terhadap isi jawaban dan ketepatan pantun sepenuhnya berada di tangan dewan juri.

d) Penilaian dalam Berbalas Pantun

Ada tiga aspek yang dinilai dalam lomba berbalas pantun. Tiga orang juri masing-masing akan memegang satu aspek penilaian tersebut (Setyadiharja, 2012: 15).

- (1) Kaidah pantun (bobot penilaian 50% dari total penilaian) meliputi hal berikut.
 - (a) Kesesuaian dengan karakteristik, yaitu kelengkapan baris pantun dan ketepatan sajak pantun (dalam hal ini yang dinilai hanya pantun jual-beli)

- (b) Kesesuaian struktur pantun, yaitu kekuatan bunyi sampiran dan isi (dalam hal ini yang dinilai hanya pantun jual-beli)
 - (c) Kesesuaian jumlah kata dan suku kata pada pantun (dalam hal ini yang dinilai hanya pantun jual-beli)
 - (d) Kesesuaian dan ketepatan jawaban pada saat membeli pantun
- (2) Keterkaitan tema pantun adalah kesesuaian tema pantun jual-beli terhadap tema yang telah ditentukan (bobot penilaian 30% dari total penilaian).
- (3) Penampilan, yaitu sikap anggota kelompok pemantun dalam pertandingan pantun yang meliputi kesopanan, kesesuaian pakaian, dan juga tingkah laku penampilan (bobot penilaian 20% dari total penilaian)

4) Bengkel Apresiasi Sastra: Pembacaan Prosa

a) Pengertian Pembacaan Prosa

Membaca prosa adalah kegiatan pemahaman atas suatu karya yang berbentuk paparan atau cerita. Selain itu, dikenal pula istilah membacakan prosa, yaitu kegiatan membaca yang mengutamakan keindahan dan kejelasan isi prosa sehingga pendengar dapat menikmatinya dengan baik.

Dalam membaca prosa, pembaca dituntut untuk menghayati prosa dengan sebaik-baiknya. Lafal dan intonasi harus dioptimalkan. Dengan cara demikian, cerita yang dibacakannya menjadi lebih hidup. Para pendengar juga dapat

menikmati dan mudah mengapresiasi prosa yang dibacakan tersebut. Imajinasi mereka dapat lebih berkembang. Dengan mengikuti pembacaan prosa yang dilakukan dengan cara yang baik, diharapkan para pendengar seolah-olah menyaksikan atau bahkan mengalami sendiri cerita dalam prosa itu. Mereka diharapkan dapat menghayati prosa yang didengarnya itu dan menyelaminya secara lebih mendalam. Selain memperoleh hiburan, mereka juga akan memperoleh pelajaran hidup yang bermakna.

b) Jenis Pembacaan Prosa

Membaca karya sastra (prosa) memiliki banyak tujuan. Dalam kaitannya dengan kepentingan pembelajaran, membaca karya sastra dapat dibatasi pada dua tujuan, yaitu (1) untuk kepentingan apresiasi dan (2) melakukan kritik atau penilaian. Membaca karya sastra untuk kepentingan apresiasi dapat dilakukan oleh siapa saja, termasuk oleh para siswa ketika membaca dongeng, cerpen, atau jenis prosa yang lain. Tujuan mereka membaca prosa adalah untuk memperoleh hiburan atau kesenangan. Adapun membaca prosa untuk tujuan kritik biasanya dilakukan dalam kegiatan akademis. Dalam hal ini, pembaca berkepentingan dalam menemukan kelebihan dan kelemahan suatu karya sastra.

Pembacaan prosa (prosa lama atau prosa baru) dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pembacaan prosa secara deklamasi (tanpa naskah) dan pembacaan prosa dengan naskah. Pembacaan prosa secara deklamasi artinya pembaca prosa melakukannya dengan gerak

tubuh dan tanpa memegang naskah cerita. Pembaca dapat leluasa menggerakkan tubuh saat membacakan prosa. Sementara itu, pembacaan prosa dengan membawa naskah dilakukan seperti pembacaan pada umumnya. Pembaca dapat melihat sekali-sekali naskah cerita.

c) Teknik Pembacaan Prosa

Teknik pembacaan prosa sangat berkaitan dengan keterampilan membaca. Keterampilan membaca dapat ditunjang dengan melakukan beberapa metode pelatihan. Menurut Soleh (2010: 6—7), unsur utama dalam pembacaan prosa bukan hanya bahan bacaannya (prosanya), melainkan juga sejumlah elemen dasar dari pembacanya, yaitu sebagai berikut.

- (1) Melatih tubuh untuk kesadaran gestikulasi atau kekayaan bahasa tubuh dan ketahanan stamina
- (2) Melatih vokal dan alat ucap untuk menunjang artikulasi nada
- (3) Melatih penghayatan, ketepatan emosi untuk kebutuhan tempo dan irama

Masih menurut Soleh (2010: 5—6), pada umumnya ada beberapa teknik (pendekatan) yang dilakukan oleh para pembaca prosa. Berikut ini adalah penjelasannya.

- (1) Prosa dihafalkan, kemudian didekati dengan pendekatan pemeranan (ilmu akting). Pembacaan prosa ini selanjutnya dikenal dengan istilah monolog (*one man show*).
- (2) Prosa dibaca dengan membawa teks. Jadi, prosa dibaca saja secara utuh. Dengan

demikian, dramatik cerita terbangun dari kalimat-kalimat yang ditulis si pengarang.

- (3) Prosa dibaca dengan teknik mendongeng (*story telling*) dengan kecenderungan pemilihan prosa yang bersifat naratif atau cerita prosa rakyat (folklor). Cerita yang dipilih adalah cerita yang paling tepat dengan dunia anak-anak, seperti cerita mengenai binatang (fabel), legenda tentang asal-usul sebuah tempat, atau mite. Adapun beberapa teknik mendongeng adalah sebagai berikut.

(a) Membaca Teks

Dalam teknik ini, teks dibaca secara utuh karena seluruh unsur cerita dibangun oleh kalimat-kalimat yang ditulis si penulis.

(b) Membaca Teks dengan Bantuan Media

Dalam teknik ini, benda-benda bantuan (media tertentu, seperti wayang, jari, gambar, dan sebagainya) dapat menjadi tokoh atau barang yang diceritakan.

(c) Membaca Teks dengan Bantuan Musik

Dalam teknik ini, dengan bantuan musik pendongeng akan terdorong untuk mengingat cerita dan mengembangkan cerita yang akan dia dongengkan atau diceritakan.

d) Proses Kreatif dalam Pembacaan Prosa

Seni membaca prosa dapat dilakukan di hadapan penonton. Pembaca bertindak sebagai pengisah (juru cerita) yang akan membacakan cerita dari awal hingga akhir. Pembaca bertugas menjadi perantara untuk mewakili pengarang menyampaikan ide-ide cerita yang terdapat di dalam prosa kepada penonton. Oleh karena itu, pembaca perlu mengekspresikan teknik membacanya sehingga pembacaan prosa menjadi sebuah sajian pementasan yang baik dan membawa penonton pada rangkaian peristiwa yang dikemukakan oleh pengarang.

Pembacaan prosa ini dapat dilakukan secara perorangan atau kelompok. Dalam pembacaan prosa yang dilakukan secara perorangan, pembaca bertindak sebagai pengisah masalah jati diri tokoh, latar, peristiwa, serta situasi. Sementara itu, dalam pembacaan yang dilakukan secara berkelompok, para pembaca prosa dapat berbagi tugas, misalnya salah seorang menjadi juru cerita dan yang lain memerankan tokoh yang terlibat dalam cerita. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan supaya dapat membacakan prosa dengan baik, yaitu sebagai berikut.

(1) Berlatih Membaca Prosa

(a) Membaca Teks Prosa secara Intensif

Membaca secara intensif bertujuan untuk mendapatkan maksud atau isi yang terkandung di dalam cerita. Pembaca dapat memulai dengan menelusuri unsur intrinsik cerita yang meliputi tema, latar, alur, penokohan,

sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Dengan memahami unsur intrinsik di dalam cerita, pembaca akan mengetahui maksud atau isi cerita secara keseluruhan.

(b) Mengidentifikasi Nilai-Nilai yang Terkandung di dalam Cerita

Nilai-nilai dalam cerita meliputi nilai budaya, nilai sosial, dan nilai moral. Dengan mengetahui nilai-nilai tersebut, pembaca dapat memahami latar belakang kepengarangan dan latar belakang sosial budaya yang melingkupi cerita. Nilai-nilai itu juga menjadi unsur pendukung terciptanya sebuah karya.

(c) Memahami Sikap Pengarang dalam Cerita

Sebuah cerita pada dasarnya adalah ungkapan pikiran dan emosi pengarangnya. Pengarang dapat memberi kesan halus, kasar, marah, benci, dan sebagainya di dalam karya yang dia ciptakan. Seorang pengarang juga dapat menentukan arah dan perubahan emosi dalam cerita. Oleh karena itu, seorang pembaca perlu menyelami dan memahami sikap pengarang agar dapat menemukan esensi cerita secara utuh.

(2) Berlatih Membacakan Prosa

Sebelum melakukan pembacaan prosa di hadapan orang banyak, pembaca perlu

berlatih secara intensif dengan langkah-langkah berikut.

- (a) Memilih prosa yang akan dibacakan
- (b) Menyiapkan alat perekam
- (c) Membacakan prosa dengan suara nyaring (lantang) dan merekamnya
- (d) Memutar kembali hasil rekaman dan mendengarkannya
- (e) Mencatat dan menandai bagian-bagian penting, terutama unsur ceritanya
- (f) Mengulangi kembali pembacaan

(3) Praktik Membacakan Prosa

Praktik membacakan prosa dilakukan setelah pembaca benar-benar memahami maksud atau isi cerita dan telah berlatih membacakan prosa dengan suara lantang. Praktik ini bertujuan menyiapkan pembaca agar dapat membacakan prosa secara baik di hadapan orang banyak.

Berikut ini adalah langkah-langkahnya.

- (a) Memilih prosa yang akan dibacakan
- (b) Membacakan prosa dengan memperhatikan pelafalan, intonasi, ekspresi, dan volume suara
- (c) Merekam pembacaan prosa sebagai bahan evaluasi
- (d) Mengevaluasi pembacaan prosa dengan mendengarkan kembali hasil rekaman untuk menilai keunggulan dan kekurangan pembacaan prosa

e) Cara Membaca Prosa yang Baik

Sebuah prosa yang dibacakan dapat dipahami maksud atau isi ceritanya oleh para pendengar jika pembaca prosa melakukan pembacaan dengan cara yang baik dan memperhatikan beberapa aspek berikut ini.

(1) Artikulasi

Artikulasi adalah lafal atau pengucapan kata (perubahan rongga dan ruang dalam saluran suara untuk menghasilkan bunyi bahasa). Artikulasi yang baik akan menghasilkan pengucapan yang jelas. Setiap suku kata terucap dengan jelas dan terang meskipun diucapkan dengan cepat sekali.

(2) Intonasi

Intonasi adalah lagu kalimat. Intonasi berkaitan dengan ketepatan dalam menentukan keras-lemahnya pengucapan suatu kata. Intonasi dan artikulasi sangat berkaitan dengan irama. Adapun jenis-jenis intonasi adalah sebagai berikut.

- (a) Intonasi dinamik, yaitu tekanan pada kata-kata yang dianggap penting
- (b) Intonasi nada, yaitu tekanan tinggi-rendahnya suara
- (c) Intonasi tempo, yaitu cepat-lambatnya pengucapan suku kata atau kata

(3) Vokal

Salah satu modal yang harus dimiliki oleh seorang pembaca cerita adalah vokal yang prima. Kejelasan vokal, volume suara, dan kebulatan suara merupakan aspek penting

dalam pembacaan prosa. Vokal yang jelas tentu dapat memberi kenyamanan bagi para pendengar dalam menikmati pembacaan prosa. Begitu pula volume suara yang matang dan kebulatan suara dapat menunjang pembacaan prosa.

(4) Akting

Akting (berperan) berasal dari kata *to act*, yang berarti beraksi. Akting juga dapat diartikan melakukan sesuatu atau aksi sesuai dengan karakter tokoh yang diperankan dan melakukan peran sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Namun, akting dalam konteks ini adalah perpaduan antara atraksi fisik (tubuh), intelektual (kecerdasan tinggi untuk memahami naskah), dan spiritual (transformasi jiwa). Pembaca prosa harus mampu menyatukan dirinya ke dalam personal tokoh (isi cerita) yang akan dibacakannya. Hal ini berarti berhubungan dengan kondisi batin karena kondisi batin inilah yang kelak menghasilkan penampilan yang bagus dan kreatif serta presentasi yang natural. Dengan demikian, proses penghayatan pun akan mengalir dengan kondisi batin yang baik.

5) Bengkel Apresiasi Sastra: Mendongeng

a) Pengertian Mendongeng

Mendongeng adalah kegiatan menceritakan dongeng, baik secara langsung maupun tidak

langsung, kepada pendengar. Mendongeng secara langsung berarti mendongeng langsung di hadapan pendengar, sedangkan mendongeng secara tidak langsung berarti menceritakan dongeng, tetapi tidak di hadapan pendengar, seperti mendongeng di radio.

Untuk melakukan kegiatan mendongeng, baik secara langsung maupun tidak langsung, diperlukan keterampilan agar dongeng dapat tersampaikan dengan baik. Dibandingkan dengan mendongeng secara tidak langsung, mendongeng secara langsung lebih kompleks karena membutuhkan gerakan dan alat bantu atau media mendongeng.

Orang yang mendongeng disebut pendongeng. Pendongeng yang baik adalah pendongeng yang dapat menyampaikan isi dan pesan dongeng dengan sangat menarik. Untuk menjadi pendongeng yang baik, pendongeng harus melakukan pelatihan dasar, memahami aspek mendongeng, dan teknik mendongeng.

b) Pelatihan Dasar Mendongeng

Untuk dapat mendongeng dengan baik, pendongeng harus melakukan pelatihan dasar yang meliputi berlatih olah pernapasan, olah vokal, olah tubuh, dan olah batin.

(1) Olah Pernapasan

Olah pernapasan dilakukan untuk melatih pernapasan yang benar ketika mendongeng sehingga ekspresi pendongeng dapat dirasakan dan dinikmati dengan tepat. Selain itu, olah pernapasan dapat melatih

kekuatan pendongeng, baik kekuatan fisik maupun suara.

Seorang pendongeng harus mengenal tiga teknik pernapasan, yaitu pernapasan dada, pernapasan perut, dan pernapasan diafragma. Pada pernapasan dada udara diserap, kemudian dimasukkan ke dalam rongga dada sehingga dada membusung. Pernapasan dada biasanya tidak digunakan dalam mendongeng karena dapat mengganggu gerak atau akting disebabkan bahu yang menjadi kaku. Pada pernapasan perut udara yang dihirup dimasukkan ke dalam perut sehingga perut menggelembung. Perut dapat menampung udara lebih banyak daripada dada. Oleh karena itu, pernapasan perut dapat digunakan dalam mendongeng karena tidak mengganggu gerak. Selain pernapasan perut, yang dapat digunakan dalam mendongeng adalah pernapasan diafragma. Pada pernapasan diafragma udara yang dihirup akan membuat diafragma mengembang, begitu juga perut, pinggang, bahkan bagian belakang tubuh di atas pinggul. Pernapasan diafragma banyak digunakan dalam mendongeng karena daya tampung udaranya lebih besar daripada pernapasan perut sehingga tidak mengganggu gerak dan akting.

(2) Olah Vokal

Olah vokal dilakukan untuk melatih pendongeng agar dapat memproduksi vokal yang jelas. Vokal merupakan modal utama

seorang pendongeng. Oleh karena itu, berlatih olah vokal menjadi penting bagi pendongeng. Berlatih olah vokal juga dapat membantu pendongeng untuk memvariasikan suara tokoh dalam dongeng.

Berlatih olah vokal berhubungan dengan olah pernapasan. Dalam berlatih olah vokal, dapat dipilih pernapasan dada, pernapasan perut, atau pernapasan diafragma untuk memproduksi vokal.

(3) Olah Tubuh

Olah tubuh dilakukan untuk melatih pendongeng agar dapat bergerak dengan tepat ketika mendongeng. Ekspresi pendukung, seperti mimik, gestur, dan kinetika menjadi unsur penting dalam mendongeng.

Berlatih olah tubuh dapat dilakukan dengan gerak pelenturan, gerak ritmis, dan gerak mengambang (*floating*). Selanjutnya, berlatih olah tubuh dapat dilakukan dengan gerak merespons ilustrasi.

(4) Olah Batin

Olah batin dilakukan untuk melatih atau mengolah kepekaan batin pendongeng. Ekspresi batin pendongeng mendasari ekspresi fisiknya saat mendongeng. Ekspresi batin itulah yang dapat membuat pendengar merasakan getaran ekspresi yang sama sesuai dengan materi dan pesan yang hendak disampaikan pendongeng.

Berlatih olah batin dapat dilakukan dengan gerak pelenturan, gerak ritmis, dan

gerak mengambang (*floating*). Selanjutnya, berlatih olah tubuh dapat dilakukan dengan gerak merespons ilustrasi.

c) Aspek Mendongeng

Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan, dipelajari, dan dipahami oleh pendongeng agar kegiatan mendongeng dapat dilakukan dengan baik. Beberapa aspek yang dimaksud adalah sebagai berikut.

(1) Materi Dongeng

Sebelum mendongeng, tentu pendongeng harus menyiapkan materi cerita yang akan didongengkan. Cerita yang akan didongengkan dapat bersumber dari buku/naskah (tulisan) atau cerita lisan. Jika dongeng yang akan diceritakan bersumber dari buku/naskah dongeng, pendongeng harus membacanya dulu dengan saksama, bukan untuk menghafalnya, melainkan untuk mengetahui peristiwa dalam dongeng secara terperinci, kemudian menyusunnya menjadi satu jalinan peristiwa dari awal hingga akhir. Dengan demikian, dapat diketahui letak konflik dongeng yang akan diceritakan beserta penyelesaiannya.

(2) Tempat dan Waktu Mendongeng

Tempat dan waktu untuk mendongeng disesuaikan dengan situasi dan pendengar. Mendongeng dapat dilakukan di dalam ruangan, di luar ruangan, atau di alam terbuka. Mendongeng juga dapat dilakukan pada pagi hari, siang hari, atau malam hari.

Untuk mengantarkan anak-anak tidur, mendongeng tentu dilakukan di dalam kamar tidur pada malam hari atau siang hari. Sebagai media pembelajaran, mendongeng dapat dilakukan di dalam kelas di hadapan siswa. Mendongeng juga dapat dilakukan di tempat kegiatan pramuka berkemah saat malam hari di bawah sinar bulan, kegiatan rekreasi di alam terbuka, dan sebagainya.

(3) Posisi dalam Mendongeng

Jika pendengar hanya satu atau dua orang, mendongeng akan lebih mudah dilakukan. Namun, ketika akan mendongeng di hadapan pendengar yang banyak jumlahnya, pendongeng harus berada pada posisi yang tepat. Sebelum mulai mendongeng, pendengar (lazimnya anak-anak) berada di tempat yang telah ditentukan dengan tertib dan rapi. Ketika mulai mendongeng, pendongeng sebaiknya dalam posisi berdiri. Setelah itu, pendongeng dapat duduk di tempat atau kursi yang tersedia. Namun, pendongeng tidak terus duduk sampai dongeng berakhir. Pendongeng tidak berada hanya pada satu posisi. Pendongeng bergerak dari posisi yang satu ke posisi yang lain sesuai dengan tuntutan dalam dongeng yang diceritakan.

(4) Bahasa yang Digunakan dalam Mendongeng

Pendengar dongeng yang lazimnya anak-anak bisa jadi ada yang belum bisa membaca.

Oleh karena itu, pendongeng harus menggunakan bahasa sesuai dengan pemerolehan bahasa anak-anak. Bahasa yang digunakan disesuaikan dengan usia, pendidikan, dan lingkungan pendengar. Pendongeng juga harus bisa mentransfer cerita dengan bahasa yang mudah dicerna oleh pendengar.

(5) Vokal dalam Mendongeng

Mengenai vokal atau suara dalam mendongeng, pendongeng harus bisa memvariasikan vokal atau memainkan suara sesuai dengan situasi, kondisi, dan karakter tokoh dalam dongeng, termasuk memvariasikan vokal untuk menirukan suara binatang, benda jatuh, dengkur orang tidur, geledak, dan sebagainya yang dituntut dalam dongeng. Pendongeng juga harus menyesuaikan vokal ketika mendongeng di hadapan pendengar yang berjumlah sedikit dan berjumlah banyak.

(6) Peragaan dan Penghayatan dalam Mendongeng

Saat mendongeng, pendongeng tidak sekadar berkata-kata, tetapi juga menghidupkan imajinasi pendengar. Pendongeng membuat pendengar merasakan peristiwa dalam dongeng dengan ekspresi wajah dan peragaan yang dilakukan dengan penuh penghayatan.

Peragaan dan penghayatan dalam mendongeng tentu disesuaikan dengan tempat mendongeng dan ruang gerak yang

ada. Jika ruang gerak terlalu sempit, pendongeng tidak harus melakukan peragaan secara menyeluruh, tetapi penghayatan tetap penuh.

(7) Daya Tarik dalam Mendongeng

Satu hal yang harus dihindari dalam mendongeng adalah membuat pendengar merasa bosan. Pendengar merasa bosan bisa jadi disebabkan dongeng yang terlalu panjang, tema yang tidak menarik, atau cara membawakan dongeng yang tidak memikat. Jika dongeng terlalu panjang, pendongeng dapat membuatnya lebih pendek, tetapi logis dan sistematis. Pendongeng juga harus pandai-pandai memilih tema yang menarik dengan memperhatikan hal-hal yang lekat dengan pendengar. Apabila pendengar mulai tampak bosan atau tidak memperhatikan dongeng yang dibawakan, pendongeng dapat memecah suasana tersebut dengan berhenti mendongeng, lalu melibatkan beberapa pendengar untuk memperagakan tokoh-tokoh yang ada dalam dongeng. Saat pendengar kembali fokus menyimak, pendongeng dapat melanjutkan kegiatan mendongeng.

(8) Durasi Mendongeng

Tidak ada ketentuan yang pasti mengenai batasan lamanya waktu atau durasi mendongeng. Akan tetapi, sebaiknya durasi mendongeng tidak lebih dari lima belas menit, sudah termasuk peragaan. Oleh karena itu, dongeng yang dibawakan

dikemas tidak panjang agar durasinya tidak terlalu lama dan tidak membuat pendengar merasa bosan.

d) Teknik Mendongeng

Setelah berlatih pernapasan dan memahami aspek mendongeng, selanjutnya yang harus dikuasai adalah teknik-teknik dalam mendongeng. Beberapa teknik yang dimaksud adalah sebagai berikut.

(1) Menguasai Materi Dongeng

Materi dongeng yang akan dibawakan harus dikuasai dengan baik oleh pendongeng. Menguasai materi dongeng bukan berarti menghafalkannya. Penguasaan materi dalam hal ini adalah penguasaan unsur-unsur pembangun dongeng, yaitu penokohan, latar, alur, dan konflik.

Penguasaan karakter tokoh sangat penting karena dengan menguasai karakter tokoh, pendongeng dapat membangun alur dan konflik. Dengan begitu, pendengar dapat memahami perwatakan tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam dongeng.

Latar pun membangun suasana cerita sehingga pendongeng harus dapat membawa pendengar ke latar yang digambarkan dalam dongeng. Dengan demikian, pendengar dapat merasakan suasana cerita dengan mendalam.

Selain penokohan dan latar, pendongeng juga harus menguasai alur cerita sehingga tahu betul kapan harus memunculkan

konflik sampai ke klimaks dan penyelesaiannya. Dalam penciptaan konflik, pendongeng harus cermat agar dapat membuat dongeng menjadi hidup dan memikat sehingga meninggalkan kesan dalam imajinasi pendengar.

(2) Mengeksplorasi Emosi

Mengeksplorasi emosi dalam mendongeng dapat menghidupkan tokoh yang diperankan. Eksplorasi emosi pendongeng akan memperlihatkan mimik yang pas sehingga keberadaan tokoh-tokoh dalam dongeng akan hidup dalam imajinasi pendengar.

Kemampuan mengeksplorasi emosi dapat dilatih dengan mengamati lingkungan dan kehidupan sosial di sekitar atau pengalaman hidup yang pernah dirasakan.

(3) Menghidupkan Kata-Kata

Pendongeng yang baik harus dapat menghidupkan kata-kata. Kata-kata dalam mendongeng mempunyai “roh” yang berbeda sesuai dengan suasana cerita dalam dongeng, misalnya mengucapkan kata *lapar* akan sangat berbeda dengan mengucapkan kata *sejuk*. Ketika pendongeng mengucapkan kata *lapar*, “roh” derita yang terasa oleh pendengar. Berbeda ketika pendongeng mengucapkan kata *sejuk*, “roh” kedamaian yang tertangkap oleh perasaan pendengar.

(4) Menciptakan Improvisasi

Untuk “menghipnotis” pendengar, pendongeng dapat menciptakan improvisasi,

misalnya dengan mengulang kata-kata dan gerakan, membuat lagu, atau menggunakan alat peraga.

Improvisasi dalam mendongeng dapat juga dilakukan dengan membuat akhir cerita yang terbuka guna memancing keingintahuan pendengar tentang cerita selanjutnya.

6) Bengkel Apresiasi Sastra: Bermain Drama

a) Pengertian Bermain Drama

Menurut Wijaya (2010: 6), bermain drama berarti menuangkan sebuah lakon menjadi sebuah pertunjukan yang dipimpin oleh seorang sutradara. Unsur bermain atau dolanan dalam drama akan menampung spontanitas para pemainnya. Jadi, bermain adalah salah satu esensi drama. Dengan memosisikan drama sebagai permainan yang menyenangkan, pelatihan bermain drama akan selalu menarik peserta.

Berbeda dengan permainan biasa, di dalam drama ada yang disebut lakon. Lakon adalah peristiwa atau karangan yang disampaikan kembali dengan tindak tanduk melalui benda perantara hidup (manusia) sebagai pemain. Permainan drama terbagi dalam babak demi babak. Setiap babak mempunyai peristiwa tertentu dalam waktu dan suasana tertentu pula. Dengan pembagian seperti ini, para penonton mendapat gambaran atau alur yang jelas bahwa setiap peristiwa dapat berlangsung di tempat serta pada waktu dan suasana yang berbeda. Biasanya, untuk mempermudah para pemain

bermain drama, naskah drama ditulis selengkap-lengkapannya disertai dengan keterangan dan petunjuk, seperti gerakan-gerakan yang dilakukan pemain, tempat terjadinya peristiwa, perlengkapan logistik yang dibutuhkan setiap babak, dan keadaan panggung pada setiap babak.

Namun, Wijaya (2010: 44) juga menjelaskan bahwa bermain drama untuk tingkat pemula tidak harus selalu berdasarkan lakon (naskah) yang sudah ada. Durasinya juga tidak harus satu jam atau lebih. Pertunjukan drama dalam waktu lima atau sepuluh menit apabila dikemas secara baik, tentu juga dapat menjadi sebuah tontonan yang menarik. Upaya menambah dan mengembangkan kadar dramatik serta menjaga irama dan tempo dapat dilakukan sehingga pertunjukan drama pas dan layak untuk ditonton.

b) Jurus Praktis dalam Pelatihan Drama

Menurut Wijaya (2010: 33—56), ada tiga jurus praktis yang dapat dipakai dalam pelatihan drama, yaitu sebagai berikut.

(1) Pelatihan Dasar

Pada pelatihan dasar ini ada beberapa tahapan kegiatan yang harus dilakukan peserta.

- (a) Peserta diajak untuk mengenal lingkungan di sekitarnya dengan cara membuat permainan bersama.
- (b) Peserta diajak untuk duduk dalam sebuah lingkaran, kemudian berdoa bersama.

- (c) Peserta diajak untuk memperkenalkan diri mereka masing-masing dengan jujur.
- (d) Peserta diminta untuk menceritakan sesuatu, misalnya lelucon dan kisah aneh.
- (e) Peserta bersama-sama melakukan gerakan pemanasan (gerakan itu dapat diadopsi dari gerakan olahraga).
- (f) Peserta mulai berlatih pernapasan untuk melatih gerak dan vokal.
- (g) Peserta diminta untuk berbicara dengan berbagai cara (keras-lembut, tinggi-rendah, keras-lirih), tetapi kata-kata yang diucapkan harus dieja dengan teliti dan jelas.
- (h) Peserta diajak untuk berlatih peka terhadap lingkungan dan imajinasi (berdiam diri, memejamkan mata, memasang telinga, dan mendengarkan semua suara yang dapat ditangkap).
- (i) Peserta diajak untuk membuat simfoni bunyi dengan mata tertutup sambil merespons suara dan irama yang dibentuk bersama sehingga terbangun harmoni.
- (j) Peserta diajak untuk menggerakkan seluruh anggota badan dengan bebas, tetapi tetap terkendali dan mata tetap dalam keadaan terpejam (bisa juga dengan diiringi musik yang bertempo lambat).
- (k) Peserta diajak untuk membuka mata dan meneruskan gerakan (mengekspresikan diri secara bebas).

- (1) Peserta diajak bergerak dengan berbagai variasi posisi, misalnya berpencar, berkumpul, bergerak lambat atau cepat, menirukan suara atau bunyi-bunyian, dan merespons instruksi yang mengarah ke pesan moral (misal: mencintai alam, pantang menyerah).

Dalam pelatihan dasar ini tentu akan muncul adegan-adegan yang menarik. Adegan tersebut dapat dicatat, diulang, kemudian disambung-sambung, dan akhirnya akan tersusun sebuah tontonan yang menarik. Para peserta yang memiliki kelebihan, misalnya dapat menyanyi, menari, atau bermain musik dapat dimanfaatkan dalam pelatihan dasar ini.

(2) Membangun Gagasan

Drama dimulai dari sebuah gagasan. Oleh karena itu, peserta pelatihan perlu diajak untuk menciptakan plot, kemudian plot itu diisi dengan pesan moral, lalu dikemas sehingga layak tonton (Wijaya, 2010: 44—45). Plot adalah ide yang mengandung unsur-unsur tak terduga sehingga mengejutkan. Pesan moral adalah tuntunan atau opini yang diusung oleh tontonan sebagai masukan batin untuk penonton. Layak tonton merupakan persyaratan dalam seni pertunjukan.

Peserta yang sudah menjalani pelatihan dasar, apabila jumlahnya banyak, perlu dibagi dalam beberapa kelompok (minimal satu kelompok terdiri atas 5—9 orang). Selanjutnya, peserta diminta melakukan kegiatan berikut ini.

- (a) Setiap kelompok diminta untuk berunding dan mencari ide yang mengandung kejutan (apabila ada kelompok yang tidak berhasil menemukan ide, satu kelompok dapat bergabung dengan kelompok lain).
- (b) Setelah ide diperoleh, peserta harus dapat mengemas ide tersebut sehingga layak untuk ditonton.
- (c) Setiap kelompok menentukan satu orang dalam kelompoknya untuk menjadi sutradara.
- (d) Setiap kelompok mengadakan pelatihan bermain drama.
- (e) Setelah selesai berlatih, setiap kelompok membuat presentasi dan kelompok lain menanggapinya.

(3) Mengemas Tontonan

Menurut Wijaya (2010: 48—49), plot (baca: ide) yang bagus merupakan modal utama untuk membuat sebuah tontonan yang baik. Selain itu, pengemasan tontonannya juga harus bagus. Dalam membuat pengemasan tontonan yang baik, sangat diperlukan pemain-pemain yang tepat dan sutradara yang cerdas.

Terkait dengan pengemasan tontonan, sutradaralah yang berpikir, lalu memutuskan bagaimana sebuah plot akan dikemas untuk layak tonton. Dalam mengemas tontonan, segala sesuatunya harus tepat, seperti durasi pertunjukan, tempo, irama, pemilihan pemain, penggarapan panggung, cara pengadegan, elemen verbal (dialog), elemen visual (*blocking*/posisi pemain), penataan musik, tata lampu, busana, bahkan juga posisi penonton harus terarah, terkendali, dan diperhitungkan agar harmonis dengan semua unsur kemasan yang lain.

c) Proses Kreatif dalam Bermain Drama

Menurut Wijaya (2010: 54—56), ketiga jurus di atas dapat digunakan dalam pelatihan drama yang tidak berdasarkan lakon (tanpa naskah). Adapun dalam pelatihan drama yang berdasarkan sebuah lakon (naskah), berikut ini proses kreatif yang harus dilakukan oleh peserta.

- (1) Saat peserta melakukan pelatihan dasar, sutradara membuat analisis terhadap naskah drama yang menghasilkan konsep sutradara.
- (2) Konsep sutradara tersebut dibaca dan dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok, lalu dilanjutkan dengan diskusi dan pembedahan naskah drama (*dramatic reading*).
- (3) Sutradara menetapkan *casting* (pembagian peran kepada setiap pemain). Dalam *casting* kembali dilaksanakan pembacaan naskah

drama (*dramatic reading*). Dalam pembacaan tersebut kemungkinan terjadi pertukaran peran.

- (4) Setelah pembacaan naskah drama dianggap sesuai dengan konsep sutradara, para pemain dipersilakan menghafal dialog perannya.
- (5) Sutradara membuat jadwal pelatihan. Diibaratkan membangun rumah, sutradara dalam membangun tontonan juga dilakukan sedikit demi sedikit. Apabila satu adegan telah tergarap dengan baik, dilanjutkan ke adegan berikutnya. Demikian seterusnya sampai per adegan selesai. Setelah itu, baru dilaksanakan pelatihan serentak.
- (6) Tempo dan irama pertunjukan dirapatkan, kemasan (tata panggung, tata suara, kostum, dan tata rias) disempurnakan, uji coba dilaksanakan, dan penyuntingan terakhir dilakukan agar pertunjukan drama layak tonton.

d) Hal-Hal Penting dalam Pelatihan Bermain Drama

Menurut Noer (2017: 5), berikut ini hal-hal yang harus diperhatikan dalam pelatihan bermain drama.

- (1) Kualitas tubuh, yang meliputi stamina, kelenturan gerak, dan keindahan gerak
- (2) Kualitas penghayatan, yang meliputi observasi, konsentrasi, dan imajinasi
- (3) Pengucapan, yang meliputi artikulasi, tempo (*speed*), nada (*pitch*), volume, dan warna (*timbre*).

Menurut Wijaya (2010: 12—34), ada lima hal penting dalam pelatihan bermain drama, yaitu:

- (1) berlatih kebersamaan,
- (2) berlatih tubuh,
- (3) berlatih rasa dan suara,
- (4) berlatih imajinasi, serta
- (5) berlatih dengan naskah.

7) Bengkel Apresiasi Sastra: Pembuatan Film Pendek

a) Pengertian Pembuatan Film Pendek

Film sebagai suatu bentuk karya seni mempunyai banyak maksud dan tujuan yang terkandung di dalamnya. Hal ini dipengaruhi oleh pesan yang ingin disampaikan oleh si pembuat film. Meski demikian, setiap film mempunyai sasaran yang sama, yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan masalah-masalah yang terkandung dalam film.

Film sebenarnya merupakan transformasi kehidupan manusia. Nilai yang ada dalam masyarakat sering sekali dijadikan bahan utama pembuatan film. Seiring bertambah majunya seni pembuatan film dan lahirnya seniman film yang makin andal, kini banyak film yang menjadi narasi dan kekuatan besar dalam membentuk klise massal. Film juga dapat dijadikan media propaganda oleh pihak-pihak tertentu untuk menarik perhatian masyarakat dan membentuk kecemasan ataupun sebaliknya. Jadi, film sebenarnya dirancang untuk melayani keperluan publik terbatas maupun publik tak terbatas (Sumarno, 1966: 10).

b) Unsur Pembuatan Film Pendek

Menurut Noer (2017: 13), unsur pembuatan film pendek meliputi hal berikut ini.

- (1) Produser, yaitu orang yang bertugas merencanakan dan memproduksi sebuah film untuk bidang fasilitas organisasi produksi dan pembiayaan
- (2) Kreator, yaitu para pencipta atau pencetus gagasan di bidang film yang terdiri atas penulis skenario, sutradara, kamerawan, pemeran, penata artistik, penata suara, penata musik, penata efek, dan editor
- (3) Distributor, yaitu orang yang bertugas mengedarkan film yang sudah jadi ke *exhibitor* (bioskop)
- (4) *Exhibitor*, yaitu pihak yang bertugas menayangkan film untuk penonton, misalnya Studio 21, Studio XXI, dan CGV

c) Tahapan dalam Membuat Film

Menurut Noer (2017: 8), tahapan dalam membuat film adalah sebagai berikut.

(1) Praproduksi

Dalam praproduksi ini dilakukan pertemuan antara tim produser dan penulis skenario untuk membahas perencanaan paling awal sebuah produksi film pendek.

(2) Produksi

Dalam tahap produksi ada tiga kegiatan berikut ini.

- (a) Membuat cerita yang dituangkan ke dalam skenario dengan beberapa tahapan berikut.
 - i. Memilih dan menentukan ide dasar, yaitu paragraf pendek berisi gagasan inti yang belum memiliki hak ekonomi
 - ii. Membuat sinopsis
 - iii. Membuat struktur cerita (*treatment*)
 - iv. Membuat *scene plot*, yaitu menulis draf skenario I dan menulis draf skenario II (draf skenario film sampai final umumnya sampai dengan draf V sekalipun bisa saja lebih dari itu dan bergantung pada kebutuhan)
- (b) Membentuk tim produksi yang terdiri atas unit manajer lapangan dan timnya
- (c) Memerinci skenario untuk membuat detail rencana *shooting (break down)* agar pengambilan gambar dapat dilakukan dengan efisien

(3) Pascaproduksi

Dalam pascaproduksi dilakukan proses pengeditan (*editing*), penataan suara (dialog, efek, dan musik), serta proses transfer DCP (*digital cinema package*) jika hasil akhir film ingin ditayangkan dengan proyektor DCP seperti yang terpasang di bioskop profesional.

d) Langkah-Langkah Membuat Film Pendek

Menurut Nugroho (2007: 40), berikut ini adalah langkah-langkah dalam membuat film pendek.

(1) Menemukan Ide

Ide adalah pondasi utama dalam hal berkarya. Meskipun sudah tidak ada lagi ide yang asli di dunia ini, tetapi karya-karya yang sudah ada dan menjadi milik orang lain sebaiknya hanya dijadikan referensi dan inspirasi bagi ide karya-karya baru. Ide dapat berasal dari pengalaman, pengamatan, atau analisis realitas sekitar.

(2) Menuliskan *Film Statement*

Film statement adalah intisari film yang diungkapkan dalam sebuah kalimat singkat mengenai inti cerita film tersebut. Setelah ide film didapat, ide itu ditulis dalam satu paragraf sebagai panduan atau garis besar haluan dalam membuat film dokumenter.

(3) Menentukan Judul

Judul memegang andil yang cukup besar dalam memengaruhi minat penonton supaya mau menonton film. Seseorang pasti ingin tahu apa judul film yang akan ditontonnya sebelum ingin tahu apa gambar dalam film tersebut. Tidak ada aturan khusus dalam menentukan judul film yang harus dipatuhi. Semua kembali pada kreativitas ide pembuatnya serta maksud dan tujuannya.

(4) Melakukan Riset

Riset dalam pembuatan film merupakan hal yang penting. Riset dilakukan guna mengumpulkan informasi untuk bahan penulisan. Sebelum pengambilan gambar (*shooting*), perlu dilakukan riset yang

mendalam terhadap objek yang akan direkam. Manfaat riset adalah untuk mendapat suatu kerangka global mengenai tujuan penuturan serta subjek yang akan dipakai, mengetahui informasi yang penting dan yang kurang penting, bagian informasi yang perlu diperdalam atau diperluas, bagian mana dan di mana, sebab dan akibat dari peristiwa yang dapat dipakai sebagai penunjang unsur dramatik dan ketegangan, bagian utama dan pelengkap, serta mengetahui materi apa saja yang diperlukan untuk melengkapi visual yang tak ditemui di lokasi peristiwa.

(5) Membuat *Treatment* atau *Outline*

Treatment atau *outline* adalah cerita rekaan tentang film atau *preproduction script*. Dalam produksi film fiksi, skenario atau *script* adalah panduan utama. *Treatment* atau struktur cerita berfungsi sebagai *script* dalam film karena di dalamnya menggambarkan peristiwa dari awal sampai akhir.

(6) Mencatat *Shooting List*

Shooting list berisi perkiraan-perkiraan gambar apa saja yang dibutuhkan. Mencatat *shooting list* menjadi hal yang sangat penting dalam proses produksi karena dalam *shooting list* berisi urutan dalam pengambilan gambar dari awal sampai akhir. Selain *shooting list*, perlu juga disiapkan *shooting schedule* atau jadwal pengambilan gambar. *Shooting schedule* berisi keterangan

waktu *shooting* dan urutan adegan yang harus direkam.

(7) Menyiapkan Pengeditan *Script*

Pengeditan *script* adalah panduan dalam menyusun gambar. Naskah pengeditan atau pengeditan *script* memuat deskripsi audio dan visual film. Menyusun gambar atau *editing* adalah proses terakhir dalam pembuatan film. Begitu pentingnya proses pascaproduksi sehingga kebanyakan orang profesional menyatakan bahwa sesungguhnya film diciptakan di meja *editing*.

BAB III

MATERI DAN METODE PELAKSANAAN

Materi ajar dalam kegiatan bengkel sastra dan apresiasi sastra bergantung pada jenis sastra serta bentuk bengkel sastra dan apresiasi sastra yang diselenggarakan. Materi yang diberikan dalam bengkel sastra dan apresiasi sastra berkaitan dengan teori dan praktik. Pemberian materi disesuaikan dengan jenis, tujuan, dan skala prioritas hasil yang hendak dicapai. Kegiatan bengkel sastra diselenggarakan sebagai wadah bagi peserta untuk berlatih menulis karya sastra sehingga alokasi waktu sepenuhnya difokuskan pada materi penulisan karya sastra. Kegiatan bengkel apresiasi sastra diselenggarakan sebagai wadah bagi peserta untuk berlatih mengapresiasi karya sastra dalam bentuk pembacaan, pertunjukan, dan pembuatan film pendek sehingga alokasi waktu sepenuhnya difokuskan pada materi mengapresiasi karya sastra.

Khusus kegiatan bengkel sastra, pelaksanaannya dibagi menjadi dua kategori, yaitu bengkel sastra tingkat pemula dan bengkel sastra tingkat lanjut. Perbedaannya terdapat pada penentuan peserta dan penekanan materi praktik. Penentuan peserta kegiatan bengkel sastra dijelaskan pada Bab IV. Mengenai materi, pada kegiatan bengkel sastra tingkat lanjut materi praktik lebih banyak sehingga beberapa materi pengantar tidak diberikan lagi.

Materi bengkel sastra dan bengkel apresiasi sastra masing-masing dipetakan dalam bentuk silabus dengan menjabarkan judul materi, materi pokok, indikator pencapaian, alokasi waktu yang tersedia, sumber/bahan/alat yang diperlukan, dan metode pelatihan yang dapat digunakan. Silabus bengkel sastra dan apresiasi sastra

beserta alur pelaksanaannya dapat dilihat pada bagian lampiran buku pedoman ini.

Setiap bentuk bengkel sastra dan apresiasi sastra dilakukan dengan metode yang cenderung sama, yaitu ceramah; diskusi atau tanya jawab; simulasi; pencairan suasana (*ice breaking*) berupa permainan, pemutaran video, dan lain-lain; praktik; dan evaluasi. Metode tersebut dapat dipadukan dan diaplikasikan dengan alat bantu serta dikembangkan dengan kreativitas narasumber atau pembimbing sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan. Dengan demikian, peserta dapat mengikuti kegiatan bengkel dengan senang hati dan kegiatan dapat terlaksana sesuai dengan harapan.

1. Materi dan Metode Pelaksanaan Bengkel Sastra

a. Bengkel Sastra: Penulisan Puisi

Bengkel sastra penulisan puisi terdiri atas beberapa materi dengan metodenya. Berikut ini dijabarkan beberapa materi dan metode pelaksanaan bengkel sastra penulisan puisi.

1) Kebijakan Pembinaan Bahasa dan Sastra

Dalam materi ini dibahas kebijakan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Pembinaan dan Balai/kantor bahasa) terkait program pembinaan bahasa dan sastra. Materi ini disampaikan dengan metode ceramah yang diselingi dengan diskusi atau tanya jawab.

2) Program Peningkatan Minat Berkarya Sastra bagi Masyarakat

Dalam materi ini dibahas latar belakang, tujuan, manfaat, dan sasaran program peningkatan minat berkarya sastra bagi masyarakat. Materi

ini disampaikan dengan metode ceramah yang diselingi dengan diskusi atau tanya jawab.

3) Puisi (Pengantar)

Dalam materi ini dibahas konsep puisi yang meliputi pengertian puisi, ragam puisi, ciri-ciri puisi, serta contoh puisi. Materi ini disampaikan dengan metode ceramah yang diselingi dengan diskusi atau tanya jawab.

4) Proses Kreatif Menulis Puisi

Dalam materi ini dibahas proses kreatif beberapa penyair (contoh proses kreatif dalam menghimpun ide untuk mencipta puisi). Penyampaian materi ini dilakukan dengan ceramah dan diskusi atau tanya jawab.

5) Unsur-Unsur Pembangun Puisi

Dalam materi ini dibahas unsur pembangun puisi yang meliputi unsur kebahasaan (pemadatan bahasa, pemilihan kata yang khas, kata konkret, pengimajian, irama [ritme], dan tata wajah) dan unsur instrinsik puisi (tema, nada dan suasana, perasaan, serta amanat). Penyampaian materi ini dilakukan dengan metode ceramah yang diselingi dengan diskusi atau tanya jawab.

6) Metode Penulisan Puisi

Dalam materi ini dibahas metode penulisan puisi yang meliputi teknik dan tahap menulis puisi. Penyampaian materi ini dilakukan dengan metode ceramah, yang diselingi dengan diskusi atau tanya jawab, dan simulasi.

7) Berlatih Menulis Puisi

Pada sesi materi ini peserta diajak untuk berlatih menulis puisi berdasarkan ide yang telah mereka

peroleh. Penyampaian materi ini dilakukan dengan metode ceramah, yang diselingi dengan diskusi, dan simulasi.

8) Praktik Menulis Puisi

Pada sesi praktik ini peserta diberi waktu yang cukup untuk mencipta puisi secara mandiri. Praktik menulis puisi dapat dilakukan di luar ruangan. Setiap peserta minimal menulis dua puisi. Metode praktik ini diselingi dengan diskusi atau tanya jawab.

9) Pengevaluasian terhadap Puisi Karya Peserta

Metode evaluasi (memberi penilaian dan masukan) dilakukan dengan menampilkan puisi karya peserta pada layar LCD. Proses evaluasi pun langsung ditampilkan di layar LCD dan karya yang telah dievaluasi disimpan failnya oleh panitia.

b. Bengkel Sastra: Penulisan Pantun

Bengkel sastra penulisan pantun terdiri atas beberapa materi dengan metodenya sebagai berikut.

1) Kebijakan Pembinaan Bahasa dan Sastra

Dalam materi ini dibahas kebijakan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Pembinaan dan Balai/kantor bahasa) terkait program pembinaan bahasa dan sastra. Materi ini disampaikan dengan metode ceramah yang diselingi dengan diskusi atau tanya jawab.

2) Program Peningkatan Minat Berkarya Sastra bagi Masyarakat

Dalam materi ini dibahas latar belakang, tujuan, manfaat, dan sasaran program peningkatan minat berkarya sastra bagi masyarakat. Materi ini disampaikan dengan metode ceramah yang diselingi dengan diskusi atau tanya jawab.

3) Pantun (Pengantar)

Dalam materi ini dibahas konsep pantun yang meliputi pengertian pantun, ragam pantun beserta ciri-ciri dan contohnya, serta tema pantun. Materi ini disampaikan dengan metode ceramah yang diselingi dengan diskusi atau tanya jawab.

4) Proses Kreatif Menulis Pantun

Dalam materi ini dibahas proses kreatif pemantun (contoh proses kreatif dalam menghimpun ide untuk membuat pantun). Penyampaian materi ini dilakukan dengan ceramah dan diskusi atau tanya jawab.

5) Teknik Penulisan Pantun

Dalam materi ini dibahas teknik penulisan pantun yang meliputi karakteristik dan struktur pantun serta jumlah kata, jumlah suku kata, dan pilihan kata dalam pantun. Penyampaian materi ini dilakukan dengan metode ceramah, yang diselingi dengan diskusi atau tanya jawab, dan simulasi.

6) Berlatih Menulis Pantun

Pada sesi materi ini peserta diajak untuk berlatih menulis pantun berdasarkan ide yang telah mereka peroleh. Penyampaian materi ini

dilakukan dengan metode ceramah, yang diselingi dengan diskusi, dan simulasi.

7) Praktik Menulis Pantun

Pada sesi praktik ini peserta diberi waktu yang cukup untuk menulis pantun secara mandiri. Sesi ini dapat dilakukan di luar ruangan. Setiap peserta minimal menulis lima pantun berdasarkan tema yang ditentukan. Metode praktik ini diselingi dengan diskusi atau tanya jawab.

8) Pengevaluasian terhadap Pantun Karya Peserta

Pada sesi evaluasi (memberi penilaian dan masukan) pantun karya peserta ditampilkan pada layar LCD untuk dibahas. Proses evaluasi pun langsung ditampilkan di layar LCD dan karya yang telah dievaluasi disimpan failnya oleh panitia.

c. Bengkel Sastra: Penulisan Prosa (Prosa Lama/Prosa Baru)

Bengkel sastra penulisan prosa juga dibagi menjadi dua macam, yaitu bengkel penulisan prosa lama (cerita prosa rakyat) dan bengkel penulisan prosa baru. Berikut ini dijabarkan beberapa materi dan metode pelaksanaan bengkel sastra penulisan prosa.

1) Kebijakan Pembinaan Bahasa dan Sastra

Dalam materi ini dibahas kebijakan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Pembinaan dan Balai/kantor bahasa) terkait program pembinaan bahasa dan sastra. Materi

ini disampaikan dengan metode ceramah yang diselingi dengan diskusi atau tanya jawab.

2) Program Peningkatan Minat Berkarya Sastra bagi Masyarakat

Dalam materi ini dibahas latar belakang, tujuan, manfaat, dan sasaran program peningkatan minat berkarya sastra bagi masyarakat. Materi ini disampaikan dengan metode ceramah yang diselingi dengan diskusi atau tanya jawab.

3) Prosa (Pengantar)

Dalam materi ini dibahas konsep prosa yang meliputi pengertian prosa, struktur prosa, bentuk, dan ciri prosa (prosa lama dan prosa baru), serta contoh prosa (contoh prosa lama dan prosa baru). Materi ini disampaikan dengan metode ceramah yang diselingi dengan diskusi atau tanya jawab.

4) Proses Kreatif Menulis Prosa

Dalam materi ini dibahas proses kreatif beberapa pengarang (contoh proses kreatif dalam menghimpun ide untuk menciptakan prosa). Penyampaian materi ini dilakukan dengan ceramah dan diskusi atau tanya jawab.

5) Unsur-Unsur Pembangun Prosa

Dalam materi ini dibahas unsur pembangun prosa yang meliputi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Penyampaian materi ini dilakukan dengan metode ceramah yang diselingi dengan diskusi atau tanya jawab. Pada sesi ini dapat juga diselingi simulasi, permainan sederhana, atau aktivitas lain untuk menyegarkan suasana agar peserta tidak jenuh.

6) Teknik Penulisan Prosa

Dalam materi ini dibahas teknik penulisan prosa yang meliputi penentuan ide, mengelola dan mengolah ide, menentukan judul cerita, membuat pembukaan cerita, dan memulai menulis cerita dengan memperhatikan struktur prosa (bagian awal, tengah, dan akhir cerita). Penyampaian materi ini dilakukan dengan metode ceramah, yang diselingi dengan diskusi atau tanya jawab, dan simulasi.

7) Berlatih Menulis Prosa

Pada sesi materi ini peserta diajak untuk berlatih menulis prosa berdasarkan ide yang telah mereka peroleh. Penyampaian materi ini dilakukan dengan metode ceramah, yang diselingi dengan diskusi atau tanya jawab, dan simulasi.

8) Praktik Menulis Prosa

Pada sesi praktik ini peserta diberikan waktu yang cukup untuk menulis prosa secara mandiri. Setiap peserta minimal menulis satu prosa. Metode praktik ini diselingi dengan diskusi atau tanya jawab.

9) Pengevaluasian terhadap Prosa Karya Peserta

Metode evaluasi (memberi penilaian dan masukan) dilakukan dengan menampilkan prosa karya peserta pada layar LCD. Proses evaluasi langsung ditampilkan di layar LCD dan karya yang telah dievaluasi disimpan failnya oleh panitia.

d. Bengkel Sastra: Penulisan Drama

Materi dan metode dalam pelaksanaan bengkel sastra penulisan drama adalah sebagai berikut.

1) Kebijakan Pembinaan Bahasa dan Sastra

Dalam materi ini dibahas kebijakan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Pembinaan dan Balai/kantor bahasa) terkait program pembinaan bahasa dan sastra. Materi ini disampaikan dengan metode ceramah yang diselingi dengan diskusi atau tanya jawab.

2) Program Peningkatan Minat Berkarya Sastra bagi Masyarakat

Dalam materi ini dibahas latar belakang, tujuan, manfaat, dan sasaran program peningkatan minat berkarya sastra bagi masyarakat. Materi ini disampaikan dengan metode ceramah yang diselingi dengan diskusi atau tanya jawab.

3) Drama (Pengantar)

Dalam materi ini dibahas konsep drama yang meliputi pengertian drama, unsur drama, ciri-ciri drama, dan bahasa drama. Materi ini disampaikan dengan metode ceramah dan diskusi atau tanya jawab.

4) Langkah-Langkah Menulis Drama

Dalam materi ini dibahas langkah-langkah menulis drama dengan memperhatikan struktur drama. Penyampaian materi ini dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi atau tanya jawab.

5) Proses Kreatif Menulis Drama

Dalam materi ini dibahas proses kreatif beberapa penulis (contoh proses kreatif dalam menghimpun ide untuk menciptakan drama) dan cara menulis drama satu babak. Penyampaian materi ini dilakukan dengan ceramah dan diskusi atau tanya jawab, yang diselingi dengan simulasi.

6) Berlatih Menulis Drama Satu Babak

Pada sesi materi ini peserta diajak untuk berlatih menulis drama satu babak berdasarkan ide yang telah mereka peroleh. Penyampaian materi ini dilakukan dengan metode ceramah, praktik, yang diselingi dengan diskusi atau tanya jawab, dan simulasi.

7) Praktik Menulis Drama

Pada sesi praktik ini peserta diberi waktu yang cukup untuk menulis drama secara mandiri. Praktik menulis drama ini dapat dilakukan di luar ruangan. Setiap peserta minimal menulis satu drama. Metode praktik ini diselingi dengan diskusi atau tanya jawab.

8) Pengevaluasian terhadap Drama Karya Peserta

Metode evaluasi (memberi penilaian dan masukan) dilakukan dengan menampilkan naskah drama karya peserta pada layar LCD. Proses evaluasi langsung ditampilkan di layar LCD dan naskah drama yang telah dievaluasi disimpan failnya oleh panitia.

e. Bengkel Sastra: Penulisan Skenario Film Pendek

Bengkel sastra penulisan skenario film pendek dilaksanakan dengan materi dan metode berikut.

1) Kebijakan Pembinaan Bahasa dan Sastra

Dalam materi ini dibahas kebijakan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Pembinaan dan Balai/kantor bahasa) terkait program pembinaan bahasa dan sastra. Materi ini disampaikan dengan metode ceramah yang diselingi dengan diskusi atau tanya jawab.

2) Program Peningkatan Minat Berkarya Sastra bagi Masyarakat

Dalam materi ini dibahas latar belakang, tujuan, manfaat, dan sasaran program peningkatan minat berkarya sastra bagi masyarakat. Materi ini disampaikan dengan metode ceramah yang diselingi dengan diskusi atau tanya jawab.

3) Film Pendek (Pengantar)

Dalam materi ini dibahas konsep film pendek yang meliputi pengertian film pendek dan skenario film pendek. Materi ini disampaikan dengan metode ceramah yang diselingi dengan diskusi atau tanya jawab.

4) Langkah-Langkah Menulis Skenario Film Pendek

Dalam materi ini dibahas tahapan dalam menulis skenario film pendek (ide, tema, sinopsis, dan skenario). Penyampaian materi ini dilakukan

dengan metode ceramah yang diselingi dengan diskusi atau tanya jawab.

5) Proses Kreatif Menulis Skenario Film Pendek

Dalam materi ini dibahas proses kreatif beberapa penulis dalam menulis skenario film dan cara mendapatkan ide untuk menulis skenario film pendek. Penyampaian materi ini dilakukan dengan ceramah, diskusi atau tanya jawab, dan simulasi.

6) Berlatih Menulis Skenario Film Pendek

Pada sesi materi ini peserta dibimbing oleh narasumber untuk berlatih menulis skenario film pendek dengan tema yang sederhana. Penyampaian materi ini dilakukan dengan metode ceramah dan praktik, diselingi dengan diskusi atau tanya jawab, serta simulasi.

7) Praktik Menulis Skenario Film Pendek

Pada sesi praktik ini peserta diberi waktu yang cukup untuk menulis skenario film pendek secara mandiri dengan tema yang ditentukan sendiri oleh peserta. Praktik menulis skenario film pendek ini dapat dilakukan di luar ruangan. Setiap peserta minimal menulis satu skenario film pendek. Metode praktik ini diselingi dengan diskusi atau tanya jawab.

8) Pengevaluasian terhadap Skenario Film Pendek Karya Peserta

Metode evaluasi dalam memberi penilaian dan masukan dilakukan dengan menampilkan

skenario film pendek karya peserta pada layar LCD. Proses evaluasi karya peserta langsung ditampilkan di layar LCD dan skenario film pendek yang telah dievaluasi disimpan failnya oleh panitia.

2. Materi dan Metode Pelaksanaan Bengkel Apresiasi Sastra

a. Bengkel Apresiasi Sastra: Pembacaan Puisi

Pada kegiatan bengkel apresiasi sastra pembacaan puisi disampaikan materi dengan metode berikut ini.

1) Kebijakan Pembinaan Bahasa dan Sastra

Dalam materi ini dibahas kebijakan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Pembinaan dan Balai/kantor bahasa) terkait program pembinaan bahasa dan sastra. Materi ini disampaikan dengan metode ceramah yang diselingi dengan diskusi atau tanya jawab.

2) Program Peningkatan Apresiasi Sastra bagi Masyarakat

Dalam materi ini dibahas latar belakang, tujuan, manfaat, dan sasaran program peningkatan apresiasi sastra bagi masyarakat. Materi ini disampaikan dengan metode ceramah yang diselingi dengan diskusi atau tanya jawab.

3) Pembacaan Puisi (Pengantar)

Dalam materi ini dibahas konsep pembacaan puisi yang meliputi pengertian pembacaan puisi, macam-macam teknik membacakan puisi, dan

cara membacakan puisi yang indah. Materi ini disampaikan dengan metode ceramah yang diselingi dengan diskusi atau tanya jawab.

4) Pelatihan Dasar Membacakan Puisi

Dalam materi ini dibahas beberapa pelatihan dasar bagi calon pembaca puisi yang meliputi olah tubuh, olah vokal, berlatih pernapasan, berlatih penghayatan, dan berlatih ketepatan emosi. Penyampaian materi ini dilakukan dengan metode ceramah, praktik, dan diskusi atau tanya jawab.

5) Teknik Membaca Puisi

Dalam materi ini dibahas teknik membacakan puisi untuk dipersembahkan kepada publik, yang meliputi membaca puisi menggunakan teks, membaca puisi gaya deklamator (tanpa teks), dan membaca puisi secara teatrical. Penyampaian materi ini dilakukan dengan ceramah, praktik, dan diskusi atau tanya jawab. Pada sesi ini narasumber memberikan contoh cara membacakan puisi yang indah sesuai dengan teknik-teknik pembacaan puisi.

6) Berlatih Membacakan Puisi

Pada sesi materi ini peserta berlatih membacakan puisi dengan gaya yang berbeda-beda (membawa teks, deklamator, dan teatrical) serta vokal, ekspresi/mimik wajah, dan berlatih gerak tubuh yang tepat. Penyampaian materi dilakukan menggunakan metode ceramah, praktik, dan diskusi atau tanya jawab dengan

diselingi simulasi atau aktivitas lainnya agar peserta tidak jenuh.

7) Praktik Membacakan Puisi

Pada sesi praktik ini peserta diberi waktu yang cukup untuk membacakan puisi pilihan mereka secara mandiri. Praktik membacakan puisi dapat dilakukan di luar ruangan. Setiap peserta minimal membacakan dua puisi (satu puisi wajib yang telah ditentukan oleh narasumber dan satu puisi pilihan peserta). Metode praktik ini diselingi dengan diskusi atau tanya jawab.

8) Pengevaluasian terhadap Pembacaan Puisi Peserta

Metode evaluasi (memberi penilaian dan masukan) dilakukan setelah peserta selesai membacakan puisi. Proses evaluasi dilakukan secara langsung dan penampilan peserta saat membacakan puisi didokumentasikan dalam bentuk video dan foto.

b. Bengkel Apresiasi Sastra: Musikalisasi Puisi

Dalam kegiatan musikalisasi puisi sangat diperlukan pengetahuan, bakat, dan kreativitas. Berikut ini dijabarkan beberapa materi dan metode pelaksanaan bengkel apresiasi sastra musikalisasi puisi.

1) Kebijakan Pembinaan Bahasa dan Sastra

Dalam materi ini dibahas kebijakan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Pembinaan dan Balai/kantor bahasa) terkait program pembinaan bahasa dan sastra. Materi

ini disampaikan dengan metode ceramah yang diselingi diskusi atau tanya jawab.

2) Program Peningkatan Apresiasi Sastra bagi Masyarakat

Dalam materi ini dibahas latar belakang, tujuan, manfaat, dan sasaran program peningkatan apresiasi sastra bagi masyarakat. Materi ini disampaikan dengan metode ceramah yang diselingi dengan diskusi atau tanya jawab.

3) Musikalisasi Puisi (Pengantar)

Dalam materi ini dibahas konsep musikalisasi puisi yang meliputi pengertian musikalisasi puisi, unsur musikalisasi puisi, dan kriteria penilaian dalam musikalisasi puisi. Materi ini disampaikan dengan metode ceramah yang diselingi dengan diskusi atau tanya jawab.

4) Hal Penting dalam Musikalisasi Puisi

Dalam materi ini dibahas hal-hal yang harus diperhatikan dalam musikalisasi puisi yang meliputi penghayatan, vokal, dan penampilan, serta penguasaan unsur-unsur musik secara umum. Penyampaian materi ini dilakukan dengan ceramah dan diskusi atau tanya jawab.

5) Proses Kreatif Musikalisasi Puisi

Dalam materi ini dibahas tahapan dalam memusikalisasikan puisi yang meliputi memilih puisi, membaca dan memahami puisi, menafsirkan puisi, menentukan irama, menciptakan komposisi, dan mengaransemen komposisi. Penyampaian materi ini dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi atau tanya

jawab. Pada sesi ini narasumber memberikan contoh video musikalisasi puisi yang baik.

6) Berlatih Musikalisasi Puisi

Pada sesi materi ini peserta dibimbing oleh narasumber untuk berlatih musikalisasi puisi dengan menggunakan peralatan musik dan akapela. Penyampaian materi ini dilakukan dengan metode diskusi atau tanya jawab yang diselengi dengan simulasi atau aktivitas lainnya agar peserta tidak jenuh.

7) Praktik Musikalisasi Puisi

Pada sesi praktik ini peserta diberi waktu yang cukup untuk memusikalisasikan puisi pilihan mereka secara berkelompok. Praktik memusikalisasikan puisi ini dapat dilakukan di luar ruangan. Setiap kelompok minimal memusikalisasikan satu puisi dalam waktu sepuluh menit. Metode praktik ini diselengi dengan diskusi atau tanya jawab.

8) Pengevaluasian terhadap Pementasan Musikalisasi Puisi Peserta

Metode evaluasi (memberi penilaian dan masukan) dilakukan setelah peserta selesai memusikalisasikan puisi. Proses evaluasi dilakukan secara langsung dan penampilan peserta saat memusikalisasikan puisi didokumentasikan oleh panitia dalam bentuk video dan foto.

c. Bengkel Apresiasi Sastra: Berbalas Pantun

Materi dan metode yang diterapkan dalam pelaksanaan bengkel apresiasi sastra berbalas pantun adalah sebagai berikut.

1) Kebijakan Pembinaan Bahasa dan Sastra

Dalam materi ini dibahas kebijakan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Pembinaan dan Balai/kantor bahasa) terkait program pembinaan bahasa dan sastra. Materi ini disampaikan dengan metode ceramah yang diselingi dengan diskusi atau tanya jawab.

2) Program Peningkatan Apresiasi Sastra bagi Masyarakat

Dalam materi ini dibahas latar belakang, tujuan, manfaat, dan sasaran program peningkatan apresiasi sastra bagi masyarakat. Materi ini disampaikan dengan metode ceramah yang diselingi dengan diskusi atau tanya jawab.

3) Berbalas Pantun (Pengantar)

Dalam materi ini dibahas konsep berbalas pantun yang meliputi pengertian berbalas pantun, teknik dasar berbalas pantun, dan penilaian dalam berbalas pantun. Materi ini disampaikan dengan metode ceramah dan diskusi atau tanya jawab.

4) Teknik Dasar Berbalas Pantun

Dalam materi ini dibahas teknik dasar berbalas pantun yang meliputi menyiapkan pantun pengenalan, menyiapkan pantun yang akan dijual dan bersiap membeli pantun (pantun jual-

beli), serta menyiapkan pantun lawa-lawa (basa-basi). Penyampaian materi ini dilakukan dengan metode ceramah, diskusi atau tanya jawab, dan simulasi.

5) Tata Cara Berbalas Pantun

Dalam materi ini dibahas struktur berbalas pantun yang meliputi pembukaan, isi atau maksud, dan penutup atau kesimpulan. Pantun yang disusun harus merupakan jawaban setiap kelompok yang dibuat berkesinambungan dan bergiliran. Penyampaian materi ini dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi atau tanya jawab. Pada sesi ini narasumber memberikan contoh rekaman video berbalas pantun yang baik.

6) Proses Kreatif Berbalas Pantun

Pada sesi materi ini peserta dibimbing oleh narasumber untuk menyiapkan kegiatan berbalas pantun yang meliputi membuat kelompok (terdiri atas 3—4 orang, ada ketua dan anggota), menentukan moderator (seseorang yang bertugas menengahi, mengulas, dan menyimpulkan kegiatan berbalas pantun), menentukan tema setiap sesi berbalas pantun, dan menyusun pantun untuk praktik berbalas pantun. Penyampaian materi ini dilakukan dengan metode diskusi yang diselengi dengan simulasi atau aktivitas lainnya agar peserta tidak jenuh.

7) Praktik Berbalas Pantun

Pada sesi praktik ini peserta diberi waktu yang cukup untuk berbalas pantun secara

berkelompok. Praktik berbalas pantun ini dapat dilakukan di luar ruangan. Setiap kelompok terdiri atas 3—4 orang. Penyampaian materi ini dilakukan dengan metode praktik yang diselingi diskusi atau tanya jawab.

8) Pengevaluasian terhadap Praktik Berbalas Pantun Peserta

Metode evaluasi (memberi penilaian dan masukan) dilakukan setelah peserta selesai praktik berbalas pantun. Aspek yang dinilai adalah kaidah pantun, keterkaitan tema, dan penampilan. Proses evaluasi dilakukan secara langsung dan penampilan peserta saat berbalas pantun didokumentasikan oleh panitia dalam bentuk video dan foto.

d. Bengkel Apresiasi Sastra: Pembacaan Prosa

Berikut ini dijabarkan beberapa materi dan metode pelaksanaan bengkel apresiasi sastra pembacaan prosa.

1) Kebijakan Pembinaan Sastra

Dalam materi ini dibahas kebijakan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Pembinaan dan Balai/kantor bahasa) terkait program pembinaan sastra. Materi ini disampaikan dengan metode ceramah yang diselingi dengan diskusi atau tanya jawab.

2) Program Peningkatan Apresiasi Sastra bagi Masyarakat

Dalam materi ini dibahas latar belakang, tujuan, manfaat, dan sasaran program peningkatan

apresiasi sastra bagi masyarakat. Materi ini disampaikan dengan metode ceramah yang diselingi dengan diskusi atau tanya jawab.

3) Pembacaan Prosa (Pengantar)

Dalam materi ini dibahas konsep pembacaan prosa yang meliputi pengertian pembacaan prosa dan jenis pembacaan prosa. Materi ini disampaikan dengan metode ceramah yang diselingi dengan diskusi atau tanya jawab.

4) Teknik Pembacaan Prosa

Dalam materi ini dibahas teknik pembacaan prosa yang meliputi pelatihan dasar bagi pembaca prosa, yaitu artikulasi, intonasi, vokal, dan akting. Penyampaian materi ini dilakukan dengan ceramah dan diskusi atau tanya jawab. Pada sesi ini narasumber memberikan contoh cara membacakan prosa.

5) Proses Kreatif dalam Pembacaan Prosa

Dalam materi ini dibahas hal-hal yang membangun proses kreatif dalam pembacaan prosa. Penyampaian materi ini dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi atau tanya jawab yang diselingi dengan simulasi atau aktivitas lainnya agar peserta tidak jenuh.

6) Praktik Membacakan Prosa

Pada sesi praktik ini peserta diberi waktu yang cukup untuk membacakan prosa pilihan mereka secara mandiri. Praktik membacakan prosa dapat dilakukan di luar ruangan. Setiap peserta minimal membacakan satu prosa. Penyampaian materi ini dilakukan dengan metode praktik yang diselingi diskusi atau tanya jawab.

7) Pengevaluasian terhadap Pembacaan Prosa Peserta

Metode evaluasi (memberi penilaian dan masukan) dilakukan setelah peserta selesai membacakan prosa. Proses evaluasi dilakukan secara langsung dan penampilan peserta saat membacakan prosa didokumentasikan oleh panitia dalam bentuk video dan foto.

e. Bengkel Apresiasi Sastra: Mendongeng

Materi dan metode yang diterapkan dalam kegiatan bengkel apresiasi sastra mendongeng adalah sebagai berikut.

1) Kebijakan Pembinaan Sastra

Dalam materi ini dibahas kebijakan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Pembinaan dan Balai/kantor bahasa) terkait program pembinaan sastra. Materi ini disampaikan dengan metode ceramah yang diselingi dengan diskusi atau tanya jawab.

2) Program Peningkatan Apresiasi Sastra bagi Masyarakat

Dalam materi ini dibahas latar belakang, tujuan, manfaat, dan sasaran program peningkatan apresiasi sastra bagi masyarakat. Materi ini disampaikan dengan metode ceramah yang diselingi dengan diskusi atau tanya jawab.

3) Mendongeng (Pengantar)

Dalam materi ini dibahas konsep dan pengertian kegiatan mendongeng. Materi ini disampaikan

dengan metode ceramah yang diselingi dengan diskusi atau tanya jawab.

4) Teknik Mendongeng

Dalam materi ini dibahas pelatihan dasar dan teknik mendongeng yang meliputi olah pernapasan, olah vokal, olah tubuh, dan olah batin, serta penguasaan materi dongeng, penghayatan, menghidupkan kata-kata, dan improvisasi. Penyampaian materi ini dilakukan dengan ceramah, yang diselingi dengan diskusi atau tanya jawab, dan simulasi.

5) Proses Kreatif dalam Mendongeng

Dalam materi ini dibahas hal-hal yang membangun proses kreatif dalam mendongeng. Penyampaian materi ini dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi atau tanya jawab yang diselingi dengan simulasi atau aktivitas lainnya agar peserta tidak jenuh.

6) Praktik Mendongeng

Pada sesi praktik ini peserta diberi waktu yang cukup untuk mendongeng sendirian dan/atau berkelompok. Praktik mendongeng dapat dilakukan di luar ruangan. Setiap peserta minimal mendongeng sebuah cerita. Penyampaian materi ini dilakukan dengan metode praktik yang diselingi diskusi atau tanya jawab.

7) Pengevaluasian terhadap Praktik Mendongeng Peserta

Metode evaluasi (memberi penilaian dan masukan) dilakukan setelah peserta selesai

mendongeng. Proses evaluasi dilakukan secara langsung dan penampilan peserta saat mendongeng didokumentasikan oleh panitia dalam bentuk video dan foto.

f. Bengkel Apresiasi Sastra: Bermain Drama

Materi dan metode yang diterapkan dalam kegiatan bengkel apresiasi sastra bermain drama adalah sebagai berikut.

1) Kebijakan Pembinaan Sastra

Dalam materi ini dibahas kebijakan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Pembinaan dan Balai/kantor bahasa) terkait program pembinaan sastra. Materi ini disampaikan dengan metode ceramah yang diselingi dengan diskusi atau tanya jawab.

2) Program Peningkatan Apresiasi Sastra bagi Masyarakat

Dalam materi ini dibahas latar belakang, tujuan, manfaat, dan sasaran program peningkatan apresiasi sastra bagi masyarakat. Materi ini disampaikan dengan metode ceramah yang diselingi dengan diskusi atau tanya jawab.

3) Bermain Drama (Pengantar)

Dalam materi ini dibahas konsep bermain drama yang meliputi pengertian bermain drama dan hal-hal penting dalam pelatihan bermain drama. Materi ini disampaikan dengan metode ceramah yang diselingi dengan diskusi atau tanya jawab.

4) Jurus Praktis dalam Pelatihan Drama

Dalam materi ini dibahas jurus praktis pelatihan bermain drama yang meliputi pelatihan dasar, membangun gagasan, dan mengemas tontonan. Penyampaian materi ini dilakukan dengan ceramah dan diskusi atau tanya jawab.

5) Pelatihan Dasar Bermain Drama

Pada sesi materi ini peserta dibimbing oleh narasumber untuk melakukan pelatihan dasar bermain drama, yang meliputi berlatih kebersamaan, berlatih tubuh (olah tubuh), berlatih rasa (olah rasa), berlatih suara (olah vokal), berlatih imajinasi, dan berlatih dengan naskah drama. Penyampaian materi ini dilakukan dengan metode diskusi atau tanya jawab yang diselengi dengan simulasi atau aktivitas lainnya agar peserta tidak jenuh.

6) Proses Kreatif dalam Bermain Drama

Dalam materi ini dibahas tahapan dalam bermain drama dengan menggunakan naskah drama yang meliputi membuat tim drama, melakukan pelatihan dasar, sutradara membuat konsep permainan drama berdasarkan naskah drama yang telah dipilih, anggota tim membaca konsep yang dibuat sutradara, *casting* (pembagian peran), *dramatic reading*, menghafalkan dialog, membuat jadwal berlatih, dan persiapan terakhir (tempo dan irama pertunjukan diketatkan, serta kemasan tata panggung, tata suara, kostum, dan tata rias). Pada sesi ini juga dilakukan uji coba dan penyuntingan terakhir. Penyampaian materi ini

dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi atau tanya jawab. Pada sesi ini narasumber memberikan contoh rekaman video pementasan drama yang baik.

7) Praktik Bermain Drama

Pada sesi praktik ini peserta diberikan waktu yang cukup untuk bermain drama secara berkelompok berdasarkan naskah drama yang telah dipilih. Praktik bermain drama ini dapat dilakukan di luar ruangan. Setiap kelompok memainkan satu drama. Metode praktik ini diselingi dengan diskusi atau tanya jawab.

8) Pengevaluasian terhadap Permainan Drama Peserta

Metode evaluasi (memberi penilaian dan masukan) dilakukan setelah peserta selesai bermain drama. Proses evaluasi dilakukan secara langsung. Penampilan peserta saat bermain drama didokumentasikan oleh panitia dalam bentuk video dan foto.

g. Bengkel Apresiasi Sastra: Pembuatan Film Pendek

Materi dan metode yang diterapkan dalam kegiatan bengkel apresiasi sastra pembuatan film pendek adalah sebagai berikut.

1) Kebijakan Pembinaan Sastra

Dalam materi ini dibahas kebijakan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Pembinaan dan Balai/kantor bahasa) terkait program pembinaan bahasa dan sastra. Materi

ini disampaikan dengan metode ceramah yang diselingi dengan diskusi atau tanya jawab.

2) Program Peningkatan Apresiasi Sastra bagi Masyarakat

Dalam materi ini dibahas latar belakang, tujuan, manfaat, dan sasaran program peningkatan apresiasi sastra bagi masyarakat. Materi ini disampaikan dengan metode ceramah yang diselingi dengan diskusi atau tanya jawab.

3) Pembuatan Film Pendek (Pengantar)

Dalam materi ini dibahas konsep pembuatan film pendek yang meliputi pengertian pembuatan film pendek, unsur pembuatan film pendek, dan tahapan dalam membuat film pendek. Materi ini disampaikan dengan metode ceramah yang diselingi dengan diskusi atau tanya jawab.

4) Proses Kreatif Pembuatan Film Pendek

Dalam materi ini dibahas proses kreatif narasumber (seorang sutradara film) dalam membuat film pendek bersama para pemain film. Penyampaian materi ini dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi atau tanya jawab yang diselingi dengan pemutaran video proses pembuatan film (*shooting film*).

5) Langkah-Langkah Membuat Film Pendek

Dalam materi ini dibahas langkah-langkah membuat film pendek yang meliputi menemukan ide, menuliskan *film statement* (intisari film), menentukan judul, melakukan riset, membuat *treatment* atau *outline* (cerita rekaan tentang film), mencatat *shooting list* (perkiraan gambar

yang dibutuhkan), dan menyiapkan film (*editing*). Penyampaian materi ini dilakukan dengan metode ceramah, diskusi atau tanya jawab, dan simulasi.

6) Praktik Membuat Film Pendek

Pada sesi praktik ini peserta diberi waktu yang cukup untuk membuat film pendek secara berkelompok berdasarkan ide cerita yang telah dipilih. Sebagai pemula, sebaiknya peserta diarahkan untuk membuat film pendek yang bertema tutorial karena film bertema tutorial tidak terlalu kompleks. Praktik membuat film pendek ini dapat dilakukan di luar ruangan. Setiap kelompok membuat satu film pendek. Metode praktik ini diselingi dengan tanya jawab.

7) Pengevaluasian terhadap Film Pendek yang Dibuat Peserta

Metode evaluasi (memberi penilaian dan masukan) dilakukan setelah film pendek karya peserta ditampilkan. Proses evaluasi dilakukan secara langsung. Cakram padat (CD) yang digunakan untuk menyimpan hasil rekaman film pendek diserahkan kepada panitia untuk keperluan dokumentasi.

Catatan: *Semua materi dan metode tersebut dapat dikembangkan dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat pelaksanaan kegiatan bengkel sastra dan apresiasi sastra.*

BAB IV

MEKANISME PENYELENGGARAAN

1. Peserta

a. Peserta Bengkel Sastra

Peserta bengkel sastra idealnya berjumlah 30—50 orang. Peserta bengkel sastra adalah siswa SD, SMP, atau SMA dan yang sederajat; guru SD, SMP, atau SMA dan yang sederajat; mahasiswa; tenaga literasi; serta masyarakat umum.

Peserta dari kalangan guru, siswa, dan mahasiswa dapat berasal dari sekolah dan universitas negeri atau swasta. Panitia penyelenggara akan mengirimkan surat pemberitahuan atau undangan terkait dengan kegiatan bengkel sastra ke sekolah atau universitas di lokus kegiatan yang telah ditentukan. Selanjutnya, kepala sekolah atau pihak universitas menyampaikan informasi mengenai kegiatan bengkel sastra tersebut kepada para guru dan siswa, atau mahasiswa.

Mekanisme yang sama juga berlaku bagi peserta dari kalangan komunitas literasi. Peserta bengkel sastra dari komunitas literasi mendapat informasi dari panitia penyelenggara melalui ketua komunitas literasi.

Sementara itu, peserta dari kalangan masyarakat umum adalah ibu rumah tangga, pedagang, pegawai, dan lain-lain, yang tidak berstatus guru, siswa, mahasiswa, atau anggota komunitas literasi. Peserta dari kalangan masyarakat umum mendapat informasi mengenai kegiatan bengkel sastra melalui

edaran yang dipublikasikan atau disebarakan oleh panitia, atau melalui ketua RT/RW yang dikirim surat pemberitahuan oleh panitia.

Penentuan peserta disesuaikan dengan dua kategori peserta, yaitu peserta pemula dan peserta tingkat lanjut. Peserta pemula adalah peserta yang belum pernah mengikuti kegiatan bengkel sastra atau yang belum pernah menjadi peserta tingkat lanjut. Peserta tingkat lanjut adalah peserta pemula yang karyanya terpilih menjadi salah satu karya terbaik pada saat mengikuti kegiatan bengkel sastra untuk tingkat pemula.

Calon peserta pemula yang berminat mengikuti kegiatan bengkel sastra mendaftarkan diri kepada panitia melalui media dan narahubung yang sudah ditentukan. Panitia mendata calon peserta yang sudah mendaftar untuk dipilih sebagai peserta dengan memprioritaskan pendaftar yang belum pernah mengikuti kegiatan bengkel sastra. Selanjutnya, panitia mengirimkan surat pemberitahuan kepada pendaftar yang terpilih menjadi peserta.

Berbeda dengan peserta pemula, peserta tingkat lanjut langsung mendapat pemberitahuan dari panitia. Setelah mendapat surat pemberitahuan, peserta tingkat lanjut mendaftarkan diri untuk mengonfirmasikan kehadirannya kepada panitia melalui media dan narahubung yang sudah ditentukan.

Setiap peserta, baik peserta pemula maupun peserta tingkat lanjut, wajib membawa surat tugas atau surat keterangan. Peserta dari kalangan guru dan siswa membawa surat tugas yang ditandatangani oleh kepala sekolah, sedangkan mahasiswa membawa surat tugas atau surat keterangan dari ketua

program studi. Peserta dari kalangan komunitas literasi membawa surat tugas yang ditandatangani oleh ketua komunitas literasi, sedangkan masyarakat umum membawa surat keterangan yang ditandatangani oleh ketua RT/RW.

b. Peserta Bengkel Apresiasi Sastra

Peserta kegiatan bengkel apresiasi sastra idealnya berjumlah 30—50 orang. Peserta kegiatan bengkel apresiasi sastra adalah siswa SD, SMP, atau SMA dan yang sederajat; guru SD, SMP, atau SMA dan yang sederajat; tenaga literasi; dan masyarakat umum.

Kalangan peserta apresiasi sastra sama dengan kalangan peserta bengkel sastra. Akan tetapi, tidak ada penentuan peserta pemula atau peserta tingkat lanjut karena dalam kegiatan bengkel apresiasi sastra peserta lebih banyak berkarya secara berkelompok.

Mekanisme penyampaian informasi kegiatan apresiasi sastra sama dengan kegiatan bengkel sastra. Panitia menyampaikan informasi melalui surat pemberitahuan atau edaran yang dikirimkan ke sekolah, universitas, komunitas literasi, RT/RW, dan masyarakat umum.

Mekanisme pendaftaran peserta kegiatan apresiasi sastra pun tidak berbeda dengan pendaftaran kegiatan bengkel sastra. Calon peserta yang berminat mengikuti kegiatan apresiasi sastra mendaftarkan diri kepada panitia melalui media dan narahubung yang sudah ditentukan. Panitia mendaftarkan calon peserta yang sudah mendaftar untuk dipilih sebagai peserta dengan memprioritaskan pendaftar yang belum pernah mengikuti kegiatan apresiasi

sastra. Selanjutnya, panitia mengirimkan surat pemberitahuan kepada pendaftar yang terpilih menjadi peserta.

Peserta kegiatan apresiasi sastra pun wajib membawa surat tugas atau surat keterangan. Peserta dari kalangan guru dan siswa membawa surat tugas yang ditandatangani oleh kepala sekolah, sedangkan mahasiswa membawa surat tugas atau surat keterangan dari ketua jurusan. Peserta dari kalangan komunitas literasi membawa surat tugas yang ditandatangani oleh ketua komunitas literasi, sedangkan masyarakat umum membawa surat keterangan yang ditandatangani oleh ketua RT/RW.

2. Narasumber

Pelaksanaan kegiatan bengkel sastra dan apresiasi sastra didukung oleh sastrawan, pakar, dan praktisi yang sudah berpengalaman dalam bidangnya. Sastrawan, pakar, dan praktisi yang menjadi narasumber dalam kegiatan bengkel sastra dan apresiasi sastra harus memenuhi kriteria minimal sebagai berikut.

- a. Ahli di bidangnya
- b. Aktif dalam dunia sastra
- c. Memiliki reputasi yang baik
- d. Produktif (menghasilkan karya-karya sastra yang bermutu)

Sastrawan, pakar, dan praktisi tersebut akan memberikan semua materi, baik teori maupun praktik kepada peserta bengkel sastra dan apresiasi sastra hingga peserta dapat memahami, mempraktikkan, menghasilkan, serta menampilkan hasil karya mereka sendiri.

3. Sarana dan Perlengkapan

Sarana dan perlengkapan merupakan hal yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan kegiatan bengkel sastra dan apresiasi sastra. Tanpa sarana dan perlengkapan yang memadai, penyelenggaraan bengkel sastra dan apresiasi sastra tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, sarana dan perlengkapan harus disediakan sebelum kegiatan bengkel sastra dan apresiasi sastra dimulai. Sarana dan perlengkapan penyelenggaraan bengkel sastra dan apresiasi sastra bergantung pada genre karya sastra dan jenis apresiasi sastra yang dipilih.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, genre karya sastra yang dapat dipilih dalam kegiatan bengkel sastra adalah penulisan puisi, penulisan prosa, penulisan drama, dan penulisan skenario film pendek. Adapun jenis apresiasi sastra yang dapat dipilih dalam kegiatan bengkel apresiasi sastra adalah pembacaan puisi, musikalisasi puisi, berbalas pantun, pembacaan prosa, bermain drama, dan pembuatan film pendek. Aktivitas bengkel sastra dan apresiasi sastra tersebut dapat diselenggarakan di dalam ruangan, di luar ruangan, atau di alam terbuka.

Peralatan yang diperlukan dalam penyelenggaraan bengkel sastra dan apresiasi sastra (jika dilaksanakan di ruangan) dengan jenis sastra apa pun yang dipilih adalah meja, kursi, papan tulis, kertas, alat tulis, pelantang, bahan tayangan (salindia), LCD, buku, modul, kamera, alat perekam, dan lain-lain. Secara umum, kegiatan bengkel sastra dan apresiasi sastra akan lebih banyak dilakukan di tempat tertutup.

Adapun penggunaan tempat di luar ruangan atau alam terbuka bergantung pada genre sastranya, misalnya dalam penyelenggaraan bengkel sastra puisi,

peserta dapat diajak ke alam terbuka, seperti taman, pantai, atau daerah persawahan. Peralatan yang diperlukan dalam penyelenggaraan bengkel sastra dan apresiasi sastra di luar ruangan atau alam terbuka dengan jenis sastra apa pun yang dipilih adalah tikar, pelantang, papan tulis, kertas, alat tulis, buku, modul, kamera, alat perekam, dan lain-lain.

4. Tempat

Kegiatan bengkel sastra dan apresiasi sastra dapat dilaksanakan di ibu kota provinsi, kota madya, atau kabupaten. Gedung atau ruangan tempat penyelenggaraan kegiatan bengkel sastra dan apresiasi sastra harus memenuhi syarat minimal, yaitu ruangan cukup lapang bagi peserta, ada fasilitas pendingin udara atau kipas angin, fasilitas sistem suara dan pelantang suara yang bagus, meja dan kursi untuk peserta, pewayang pandang (layar proyektor), LCD, serta penerangan yang cukup. Jika kegiatan dilaksanakan di luar ruangan atau alam terbuka, harus dipastikan bahwa tempat tersebut aman dan nyaman bagi peserta, panitia, dan narasumber.

5. Kepanitiaan

Kepanitiaan kegiatan bengkel sastra dan apresiasi sastra terdiri atas panitia pusat dan/atau panitia daerah. Panitia daerah maksimal terdiri atas empat orang, meliputi dua orang panitia dari balai/kantor bahasa dan dua orang panitia dari dinas pendidikan setempat. Panitia dari balai/kantor bahasa ditunjuk oleh kepala balai/kantor bahasa setempat. Panitia dari dinas pendidikan ditunjuk oleh kepala dinas pendidikan setempat. Panitia bertanggung jawab atas kelancaran jalannya kegiatan bengkel sastra dan apresiasi sastra

(mulai dari persiapan, pelaksanaan, sampai dengan pelaporan dan evaluasi kegiatan).

Kegiatan bengkel sastra dan apresiasi sastra di Provinsi DKI Jakarta sepenuhnya akan ditangani oleh panitia dari Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Adapun kegiatan bengkel sastra dan apresiasi sastra di tiga provinsi yang belum ada kantor bahasanya, yaitu Provinsi Kalimantan Utara, Sulawesi Barat, dan Papua Barat akan ditangani oleh panitia dari Pusat Pembinaan, dengan tetap berkoordinasi dengan kepala balai/kantor bahasa terdekat. Dalam pelaksanaannya, panitia pusat dibantu oleh satu orang panitia dari balai/kantor bahasa dan satu orang panitia dari dinas pendidikan setempat.

6. Sertifikat

Setelah selesai mengikuti kegiatan bengkel sastra dan apresiasi sastra, setiap peserta berhak memperoleh sertifikat keikutsertaan. Sertifikat diberikan kepada peserta segera setelah kegiatan berakhir/ditutup atau dalam waktu maksimal satu bulan setelah kegiatan dilaksanakan. Selain nama peserta, pada sertifikat juga dicantumkan daftar materi dan jumlah jamnya. Sertifikat bagi peserta bengkel di daerah ditandatangani oleh kepala balai/kantor bahasa, sedangkan sertifikat bagi peserta bengkel di DKI Jakarta, Provinsi Kalimantan Utara, Sulawesi Barat, dan Papua Barat ditandatangani oleh Kepala Pusat Pembinaan.

7. Karya Peserta

Setelah selesai mengikuti kegiatan bengkel sastra dan apresiasi sastra, semua karya peserta wajib diserahkan kepada panitia, baik dalam bentuk tulisan, rekaman, video, cakram padat (CD), maupun fail. Karya peserta

tidak boleh mengandung unsur pornografi, kekerasan, dan pertentangan SARA. Selain itu, karya peserta harus disesuaikan dengan usia atau jenjang pendidikan peserta atau sasaran pembaca yang ditentukan. Selanjutnya, semua karya peserta bengkel sastra yang berupa tulisan (puisi, prosa, naskah drama, dan skenario film) harus dikumpulkan menjadi satu oleh panitia penyelenggara dan karya peserta tingkat lanjut dijadikan sebuah buku antologi. Karya peserta bengkel apresiasi sastra yang berupa rekaman video pementasan/pertunjukan juga harus dikumpulkan menjadi satu untuk didokumentasikan oleh panitia penyelenggara.

8. Tata Tertib

Berikut ini adalah tata tertib yang harus ditaati oleh peserta bengkel sastra dan apresiasi sastra.

- a. Peserta wajib menyerahkan surat tugas (bagi peserta dari kalangan siswa, guru, dan komunitas literasi) dan surat keterangan dari ketua RT/RW (bagi peserta dari kalangan masyarakat umum).
- b. Peserta wajib menandatangani daftar hadir.
- c. Peserta wajib mengikuti kegiatan secara aktif dari awal sampai akhir.
- d. Peserta dilarang berkomunikasi menggunakan telepon seluler selama mengikuti materi kegiatan.
- e. Peserta wajib mengerjakan tugas yang diberikan oleh narasumber atau panitia.
- f. Peserta harus memakai pakaian yang sopan dan rapi.
- g. Peserta tidak boleh meninggalkan tempat kegiatan, kecuali karena alasan penting dengan seizin panitia.

BAB V

PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Penyiapan Tempat Kegiatan

Panitia menyiapkan tempat pelaksanaan kegiatan bengkel sastra dan apresiasi sastra. Sebelum kegiatan dimulai, panitia perlu mengecek tempat kegiatan, yaitu ruangan jika pelaksanaannya di dalam ruangan (*indoor*) atau mengecek kesiapan tempat di luar ruangan atau alam terbuka (*outdoor*). Sarana yang diperlukan pun harus disiapkan dengan baik, antara lain meliputi hal berikut.

a. Pemasangan Spanduk

Sebelum kegiatan dilaksanakan, panitia menyiapkan spanduk dan memastikan teks spanduk betul. Setelah itu, spanduk dipasang di tempat yang sudah ditentukan dengan posisi yang benar.

b. Ketersediaan Perlengkapan di Dalam Ruangan

Jika kegiatan dilaksanakan di dalam ruangan, perlengkapan seperti meja, kursi, papan tulis, kertas, alat tulis, pengeras suara, pelantang, bahan tayangan (salindia), LCD, buku, modul, kamera, saluran listrik, alat penerangan, dan alat perekam harus dipastikan sudah tersedia dan berfungsi dengan baik. Terkait meja dan kursi, perlu dicek secara benar apakah jumlahnya sudah sesuai dengan jumlah peserta, termasuk meja dan kursi untuk keperluan acara pembukaan yang mengundang pihak terkait. Begitu pula mimbar dan gong/palu untuk acara pembukaan harus dicek, sudah tersedia atau belum. Pendingin ruangan (AC), sistem suara, LCD, pewayang pandang

(layar proyektor), dan pelantang suara harus sudah tersedia, berfungsi dengan baik, dan siap digunakan. Untuk memastikannya, peralatan tersebut harus dites terlebih dulu sebelum acara dimulai.

c. Ketersediaan Perlengkapan di Luar Ruangan

Jika kegiatan dilaksanakan di luar ruangan atau di alam terbuka, perlu dicek apakah perlengkapan seperti tikar atau kursi (jika dibutuhkan), papan tulis, spidol, penghapus, kertas, alat tulis, buku, modul, kamera, alat perekam, pengeras suara, pelantang, dan saluran listrik sudah tersedia. Kamera, alat perekam, dan pelantang harus dites terlebih dulu sebelum acara dimulai untuk memastikan semua berfungsi dengan baik dan siap digunakan.

2. Penyiapan Kudapan dan Makan Siang

Setelah mengecek kelengkapan peralatan kegiatan, tugas panitia selanjutnya adalah mengecek penyediaan kudapan dan makan siang, termasuk penyediaan air minum, baik saat acara pembukaan, pelaksanaan kegiatan, maupun acara penutupan. Meskipun penyajian kudapan dan makan siang sudah dijadwalkan pada waktu tertentu, pengecekan tetap perlu dilakukan agar saat tiba waktu penyajiannya, semua sudah siap.

3. Penyiapan Daftar Hadir

Tugas panitia berikutnya adalah menyiapkan daftar hadir peserta, narasumber, dan panitia. Daftar hadir disediakan sebelum acara dimulai. Untuk keperluan penempatan daftar hadir, perlu disediakan meja khusus di depan pintu masuk ruangan (jika kegiatannya dilaksanakan di dalam ruangan). Meja itu juga dapat

difungsikan sebagai tempat pembagian perlengkapan kegiatan untuk peserta.

4. Pengaturan Pelaksanaan Kegiatan

Dalam pengaturan acara pelaksanaan kegiatan bengkel sastra dan apresiasi sastra, perlu dilakukan hal-hal berikut ini.

a. Pendaftaran Ulang Peserta

Saat waktu pelaksanaan kegiatan tiba, satu jam sebelum dimulai acara pembukaan, satu atau dua orang panitia menyiapkan diri di meja pendaftaran untuk menerima pendaftaran ulang peserta dan membagikan perlengkapan kegiatan kepada peserta. Perlengkapan itu lazimnya ditempatkan dalam sebuah tas atau map. Perlengkapan yang dimaksud adalah buku catatan kecil, alat tulis, dan fotokopi materi yang akan disampaikan oleh para narasumber.

Terkait dengan hal itu, pendaftaran harus dilakukan dengan rapi, tertib, dan tidak menimbulkan penumpukan orang dan kegaduhan di depan meja pendaftaran. Pada saat daftar ulang, peserta wajib menyerahkan surat tugas (bagi siswa, guru, dan tenaga literasi) dan surat keterangan dari RT/RW (bagi masyarakat umum) kepada panitia.

b. Pengaturan Acara Pembukaan

Setelah pendaftaran ulang peserta selesai dan para narasumber serta pejabat yang akan membuka kegiatan sudah hadir, dilaksanakan acara pembukaan. Acara pembukaan diatur dengan susunan acara berikut ini.

- 1) Ucapan selamat datang oleh pewara
- 2) Menyanyikan lagu "Indonesia Raya" (tiga stanza)

- 3) Doa
- 4) Laporan ketua panitia
- 5) Sambutan dan pembukaan kegiatan secara resmi oleh pejabat yang berwenang

c. Pengenalan Narasumber

Setelah acara pembukaan selesai, narasumber dipersilakan ke depan untuk menyampaikan materinya. Salah satu panitia yang ditunjuk sebagai pemandu acara (moderator) mendampingi narasumber untuk memperkenalkan narasumber kepada peserta. Moderator menyiapkan biodata narasumber terlebih dahulu sebelum tampil memperkenalkan narasumber. Setelah selesai memperkenalkan narasumber, moderator mempersilakan narasumber untuk menyajikan materinya.

d. Pengisian Kuesioner

Kuesioner dalam kegiatan bengkel sastra dan apresiasi sastra ini ada dua macam, yaitu kuesioner peserta dan kuesioner narasumber. Lembar kuesioner diperbanyak sesuai jumlah peserta dan narasumber. Kuesioner peserta berisi butir-butir penilaian untuk narasumber, panitia, dan penyelenggaraan kegiatan bengkel sastra atau apresiasi sastra. Kuesioner dibagikan kepada peserta untuk diisi pada saat menjelang kegiatan berakhir. Kuesioner yang sudah diisi diserahkan kepada panitia.

Sementara itu, kuesioner narasumber berisi butir-butir penilaian untuk peserta, panitia, dan penyelenggaraan kegiatan. Kuesioner narasumber diisi oleh semua narasumber setelah mereka selesai memberikan materi. Selanjutnya, kedua kuesioner

tersebut akan diolah oleh panitia dan hasilnya akan digunakan sebagai bahan evaluasi kegiatan bengkel sastra atau apresiasi sastra.

e. Pengaturan Acara Penutupan

Acara penutupan diatur dengan susunan acara berikut ini.

- 1) Laporan panitia
- 2) Kesan dan pesan peserta
- 3) Penyerahan hadiah kepada peserta yang karyanya dinilai bagus oleh narasumber
- 4) Sambutan dan penutupan kegiatan secara resmi oleh pejabat yang berwenang
- 5) Doa

BAB VI

LAPORAN DAN EVALUASI

Setelah kegiatan bengkel sastra atau bengkel apresiasi sastra selesai, panitia menyiapkan laporan dan bahan evaluasi kegiatan. Bahan evaluasi disusun berdasarkan olahan data kuesioner peserta dan narasumber serta catatan panitia.

1. Penyusunan Laporan

Laporan pada dasarnya merupakan bentuk pertanggungjawaban secara tertulis panitia kepada pimpinan selaku pemberi tugas atau pemberi dana dalam penyelenggaraan kegiatan bengkel sastra dan apresiasi sastra. Selain itu, laporan juga disusun sebagai dokumentasi kegiatan bengkel sastra dan apresiasi sastra yang sudah dilaksanakan.

Dalam penyusunan laporan, Bab I berupa hasil modifikasi dari proposal kegiatan karena isinya hampir sama, yaitu meliputi latar belakang, dasar hukum, tujuan, hasil kegiatan, waktu dan tempat pelaksanaan, bentuk pelaksanaan, pelaksana kegiatan, sasaran kegiatan, jadwal kegiatan, dan pembiayaan. Selanjutnya, Bab II berisi laporan tertulis tentang acara pembukaan, pelaksanaan kegiatan, dan acara penutupan. Kemudian, Bab III adalah penutup yang berisi rangkuman hasil kegiatan bengkel sastra atau bengkel apresiasi sastra yang telah dilaksanakan. Bagian yang terakhir adalah lampiran surat-surat dan dokumen terkait kegiatan bengkel sastra dan apresiasi sastra.

2. Pengolahan Kuesioner

Sebagaimana telah disampaikan dalam bab pelaksanaan kegiatan, kuesioner yang dibagikan dan diisi oleh peserta berisi instrumen evaluasi untuk narasumber, panitia, dan penyelenggaraan kegiatan. Kuesioner yang dibagikan dan diisi oleh narasumber berisi instrumen evaluasi untuk peserta, panitia, dan penyelenggaraan kegiatan.

Setelah data kuesioner tersebut diolah, akan diketahui bagaimana profil narasumber berdasarkan penilaian peserta. Dengan demikian, panitia akan mengetahui narasumber yang memperoleh penilaian terbaik dan penilaian kurang baik. Hasil ini akan menjadi bahan pertimbangan bagi pimpinan untuk penugasan narasumber tersebut dalam kegiatan bengkel sastra dan apresiasi sastra berikutnya.

Hasil pengolahan kuesioner tersebut kemudian dilampirkan dalam laporan kegiatan agar pejabat yang berwenang mengetahui bagaimana penilaian peserta dan narasumber terhadap kinerja panitia dan penyelenggaraan kegiatan. Jika hasilnya baik, tentu kegiatan bengkel sastra dan apresiasi sastra perlu dipertahankan. Namun, jika hasilnya tidak baik, pimpinan perlu melakukan evaluasi agar hal-hal yang masih kurang dapat segera diatasi sehingga tidak terulang lagi pada kegiatan bengkel sastra dan apresiasi sastra berikutnya.

3. Evaluasi Hasil Bengkel Sastra dan Apresiasi Sastra

Kegiatan bengkel sastra dan apresiasi sastra yang telah dilaksanakan perlu dievaluasi untuk meningkatkan penyelenggaraan bengkel sastra dan apresiasi sastra berikutnya. Evaluasi dilakukan berdasarkan hasil

pengolahan kuesioner dan pengamatan panitia selama kegiatan berlangsung. Evaluasi dilakukan terhadap semua komponen penyelenggaraan kegiatan, baik yang menyangkut peserta, bahan, metode, narasumber, maupun penyelenggaraan kegiatan.

Hasil evaluasi tersebut dapat berupa uraian apakah kegiatan sudah berlangsung seperti yang diharapkan atau belum. Jika terdapat kendala, perlu diuraikan kendala apa saja yang dihadapi. Apabila ada sesuatu yang belum terlaksana atau terfasilitasi dengan baik, perlu diuraikan apa saja yang perlu diperbaiki pada penyelenggaraan kegiatan bengkel sastra dan apresiasi sastra berikutnya. Dengan demikian, hasil evaluasi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerja penyelenggaraan kegiatan bengkel sastra dan apresiasi sastra pada masa berikutnya.

4. Laporan dan Evaluasi Bengkel Sastra dan Apresiasi Sastra di Daerah

Format laporan dan evaluasi kegiatan bengkel sastra dan apresiasi sastra yang dilakukan oleh balai/kantor bahasa di tiga puluh provinsi harus sesuai dengan format laporan dan evaluasi yang telah diuraikan.

Data dan resume evaluasi kegiatan bengkel sastra dan apresiasi sastra yang diselenggarakan di balai/kantor bahasa dihimpun per tahun di Pusat Pembinaan. Data yang dimaksud berupa senarai nama kegiatan, waktu pelaksanaan, sasaran, jumlah sasaran, tempat kegiatan, nama narasumber, dan hasil kegiatan. Data dan resume evaluasi tersebut dikirimkan melalui pos-el secara resmi disertai dengan surat pengantar yang ditandatangani kepala balai/kantor bahasa.

Dengan demikian, Pusat Pembinaan selaku koordinator pusat kegiatan bengkel sastra dan apresiasi

sastra di seluruh Indonesia dapat memantau dan mengetahui hasil kegiatan bengkel sastra dan apresiasi sastra yang telah dilakukan oleh balai/kantor bahasa di seluruh Indonesia. Selain itu, balai/kantor bahasa juga wajib mengirimkan tiga karya terbaik hasil kegiatan bengkel sastra, yang diikuti oleh peserta tingkat lanjut, ke Pusat Pembinaan untuk dijadikan bahan seleksi peserta lokakarya hasil bengkel sastra.

BAB VII

LOKAKARYA HASIL BENGKEL SASTRA

1. Peserta Lokakarya

Jumlah peserta kegiatan Lokakarya Hasil Bengkel Sastra adalah 40 orang peserta kegiatan bengkel sastra tingkat lanjut yang terpilih dari 34 provinsi. Pemilihan peserta lokakarya didasarkan pada penilaian hasil karya peserta selama mengikuti kegiatan bengkel sastra tingkat lanjut di pusat maupun di daerah. Tiga peserta yang karyanya dinilai paling bagus oleh narasumber berhak diajukan menjadi peserta Lokakarya Hasil Bengkel Sastra. Pengajuan nama peserta lokakarya harus dengan persetujuan kepala balai/kantor bahasa.

Calon peserta lokakarya selanjutnya harus menulis sebuah karya sastra (hasil pengembangan cerita atau karya yang telah ditulis pada waktu mengikuti kegiatan bengkel sastra tingkat lanjut). Selain itu, calon peserta wajib menandatangani surat pernyataan bahwa karya yang mereka tulis merupakan asli karya mereka sendiri (bukan hasil plagiasi karya orang lain). Karya beserta surat pernyataan tersebut kemudian dikirimkan kepada panitia di Jakarta untuk penyeleksian lebih lanjut. Calon peserta yang karyanya dinilai layak akan diundang untuk menjadi peserta Lokakarya Hasil Bengkel Sastra di Jakarta.

Semua peserta lokakarya wajib membawa surat tugas dan SPPD yang telah ditandatangani oleh kepala balai/kantor bahasa. Surat tugas dan SPPD tersebut selanjutnya diserahkan kepada panitia lokakarya pada saat peserta melakukan daftar ulang.

2. Narasumber

Pelaksanaan kegiatan Lokakarya Hasil Bengkel Sastra didukung dengan keterlibatan sastrawan, pakar, atau praktisi yang sudah berpengalaman dalam bidangnya. Sastrawan, pakar, atau praktisi yang dijadikan narasumber dalam kegiatan Lokakarya Hasil Bengkel Sastra harus memenuhi kriteria minimal sebagai berikut.

- a. Ahli di bidangnya
- b. Aktif dalam dunia sastra
- c. Memiliki reputasi yang baik
- d. Produktif (menghasilkan karya-karya sastra yang bermutu)

Sastrawan atau pakar itu akan membimbing peserta lokakarya secara intensif sehingga peserta lokakarya mampu menyempurnakan karya sastra mereka masing-masing.

3. Sarana dan Perlengkapan

Sarana dan perlengkapan merupakan hal yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan kegiatan Lokakarya Hasil Bengkel Sastra. Tanpa sarana dan perlengkapan yang memadai, penyelenggaraan Lokakarya Hasil Bengkel Sastra tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, sarana dan perlengkapan itu harus disediakan sebelum kegiatan Lokakarya Hasil Bengkel Sastra dimulai. Sarana dan perlengkapan penyelenggaraan Lokakarya Hasil Bengkel Sastra bergantung pada genre sastra yang dipilih dan tempat penyelenggaraan kegiatan lokakarya. Pada dasarnya, peralatan yang diperlukan dalam penyelenggaraan Lokakarya Hasil Bengkel Sastra dengan genre sastra apa pun yang dipilih adalah meja, kursi, papan tulis,

kertas, alat tulis, pelantang, saluran listrik, pengeras suara, bahan tayangan (salindia), LCD, buku, kamera, dan alat perekam.

4. Tempat

Kegiatan Lokakarya Hasil Bengkel Sastra dilaksanakan di Jakarta selama empat hari. Tempat kegiatan harus memenuhi syarat minimal, yaitu ruangnya cukup lapang bagi peserta, ada fasilitas pendingin udara, fasilitas sistem suara dan pelantang suara, meja dan kursi bagi peserta dan narasumber, pewayang pandang (layar proyektor), LCD, serta penerangan yang cukup. Dalam kegiatan lokakarya ini, peserta nanti akan dibagi menjadi empat kelompok dan akan ditempatkan dalam ruangan/kelas yang berbeda. Dalam ruangan/kelas tersebut peserta dibimbing secara intensif oleh satu orang narasumber (sastrawan) untuk menyempurnakan buku karya sastra mereka masing-masing.

5. Kepanitiaan

Kegiatan Lokakarya Hasil Bengkel Sastra sepenuhnya akan ditangani oleh panitia dari Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Panitia bertanggung jawab atas kelancaran jalannya kegiatan lokakarya (mulai dari persiapan, pelaksanaan, sampai dengan pelaporan dan evaluasi kegiatan).

6. Sertifikat

Setelah selesai mengikuti kegiatan Lokakarya Hasil Bengkel Sastra, setiap peserta berhak memperoleh sertifikat keikutsertaan. Sertifikat diberikan kepada peserta segera setelah kegiatan lokakarya berakhir (ditutup) atau dalam waktu maksimal satu bulan setelah kegiatan dilaksanakan. Sertifikat peserta

lokakarya ditandatangani oleh Kepala Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

7. Hasil Lokakarya

Setelah selesai mengikuti kegiatan Lokakarya Hasil Bengkel Sastra, semua karya peserta wajib diserahkan kepada panitia dalam bentuk fail. Karya peserta tidak boleh mengandung unsur SARA, pornografi, dan kekerasan. Semua karya peserta yang telah dilokakaryakan tersebut akan menjadi hak milik panitia dan akan dicetak terbatas oleh Pusat Pembinaan untuk dinilai ke Pusat Perbukuan.

8. Tata Tertib

Berikut ini adalah tata tertib yang harus ditaati oleh peserta Lokakarya Hasil Bengkel Sastra.

- a. Peserta wajib mengikuti kegiatan secara aktif dari awal sampai akhir.
- b. Peserta wajib menyerahkan surat tugas dan SPPD yang telah ditandatangani oleh kepala balai/kantor bahasa atau pejabat lain yang berwenang.
- c. Peserta wajib menandatangani daftar hadir.
- d. Peserta dilarang berkomunikasi menggunakan telepon seluler selama mengikuti materi kegiatan.
- e. Peserta wajib memperbaiki atau menyempurnakan karyanya sesuai dengan masukan dari narasumber.
- f. Peserta harus memakai pakaian yang sopan dan rapi, serta tidak diperkenankan memakai sandal selama kegiatan berlangsung.
- g. Peserta tidak boleh meninggalkan tempat kegiatan, kecuali karena alasan penting dengan seizin panitia.

BAB VIII PENUTUP

Pedoman Bengkel Sastra dan Apresiasi Sastra ini merupakan acuan atau pegangan bagi para penyelenggara kegiatan bengkel sastra dan apresiasi sastra, baik di pusat maupun di balai/kantor bahasa di seluruh Indonesia, serta pihak-pihak lain yang ingin menyelenggarakan kegiatan bengkel sastra dan apresiasi sastra. Dengan adanya pedoman ini diharapkan setiap penyelenggaraan kegiatan bengkel sastra dan apresiasi sastra dapat berlangsung secara lebih efektif dan efisien serta sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Akan tetapi, dalam keadaan tertentu dapat dilakukan penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi yang ada di daerah masing-masing.

Jika dipandang perlu, pedoman ini dapat dijabarkan lagi ke dalam petunjuk teknis yang lebih spesifik berdasarkan kelompok sasaran (peserta yang dituju) dan dilengkapi dengan instrumen evaluasi. Perbaikan atas isi pedoman ini dimungkinkan demi perbaikan penyelenggaraan kegiatan bengkel sastra dan apresiasi sastra yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

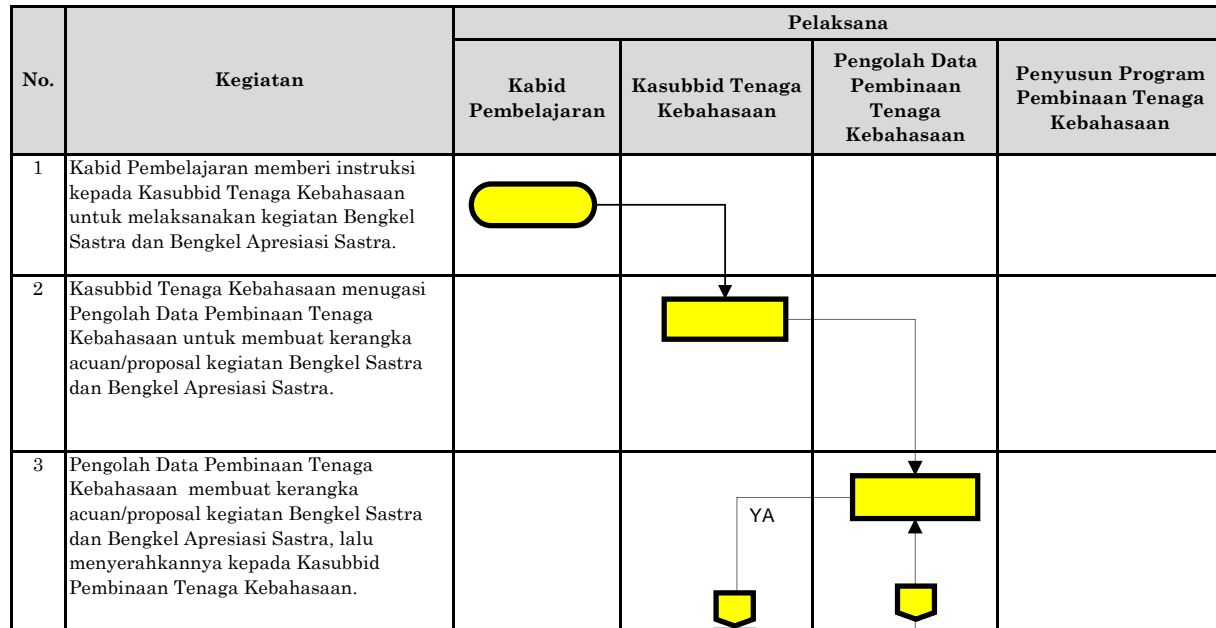
- Ari KPIN. 2008. *Musikalisasi Puisi*. Yogyakarta: Hikayat.
- Arsie, Freddy D. 1996. *Proses Musikalisasi Deavies Sanggar Matahari*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bachri, Sutardji Calzoum. 1981. *O Amuk Kapak*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Bachri, Sutardji Calzoum dan Leon Agusta. 1986. *Tuhan Kita Begitu Dekat: Tadarus Puisi Bulan Suci*. Jakarta: Pusat Kesenian Jakarta.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kelima. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- B. Rahmanto. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Damono, Sapardi Djoko. 2013. *Hujan Bulan Juni* (cetakan kedua). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Damono, Sapardi Djoko. 2013. *Hujan Bulan Juni: Sepilihan Sajak*. Jakarta: Gramedia.
- Damono, Sapardi Djoko. 2014. *Bilang Begini, Maksudnya Begitu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Danardana, Agus Sri. 2013. *Pelangi Sastra Ulasan dan Model-Model Apresiasi*. Pekanbaru: Palagan Pers.
- Dipayana, Agus Arya. 2010. *Panduan Praktis Apresiasi Sastra: Musikalisasi Puisi untuk Sekolah*

- Menengah*. Jakarta: Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Effendi, S. 1982. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Tangga Mustika Alam.
- Faiz, Abdurahman. 2008. *Untuk Bunda dan Dunia*. Bandung: DAR! Mizan.
- Fansuri, Hamzah. 1984. "Sajak-Sajak Hamzah Fansuri". Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin. Jakarta: Berita Buana.
- Haji, Raja Ali. 2002. *Gurindam 12*. Tanjungpinang: Dinas Pariwisata Kepulauan Riau dan Yayasan Khazanah Melayu.
- Hamzah, Amir. 2008. *Nyanyi Sunyi*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Harymawan, R.M.A. 1993. *Dramaturgi*, Cetakan Kedua. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasjim, Nafron (Ed.). 2001. *Pedoman Penyuluhan Apresiasi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Lesmana, Maman. 2010. *Teknik Mendongeng untuk Orang Tua/Guru dan Kumpulan Dongeng untuk Anak*. Depok: FIB UI.
- Irawanto, Budi. 1999. *Film, Idiologi, dan Militer*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Noer, Embie C. 2017. "Naskah Film Pendek dan Pembuatan Filmnya" (makalah). Jakarta.
- Noor, Acep Zamzam. 2010. *Panduan Praktis Apresiasi Sastra: Penulisan Puisi untuk Sekolah Menengah*. Jakarta: Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional.

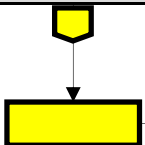
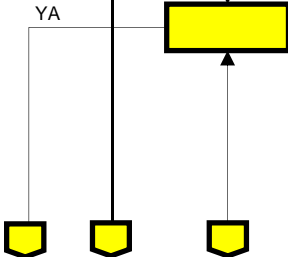
- Noor, Agus. 2010. *Panduan Praktis Apresiasi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Nugroho, Fajar. 2007. *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prakosa, Gatot. 1997. *Film Pinggiran: Antologi Film Pendek, Film Eksperimen dan Film Dokumentasi*. Jakarta: Fatma Press.
- Rendra, W.S. 2010. *Stanza dan Blues*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Rendra. 2013. *Ballada Orang-Orang Tercinta* (cetakan keempat belas). Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Salad, Hamdy. 2015. *Panduan Wacana dan Apresiasi Musikalisasi Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto A. 1985. *Puisi dan Pengajarannya*. Semarang: IKIP Press.
- Setyadiharja, Rendra. 2012. "Penulisan dan Apresiasi Pantun" (bahan kegiatan Bengkel Sastra: Pantun). Kepulauan Riau: Pangkalpinang.
- Soleh, Iman. 2010. *Panduan Praktis Apresiasi Sastra: Pelatihan Membaca Puisi dan Dongeng untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

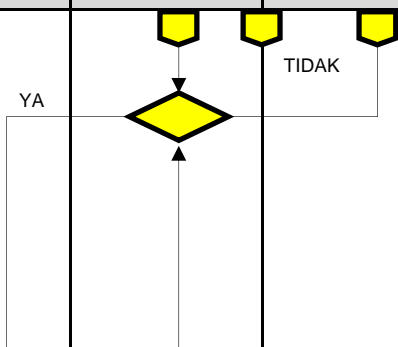
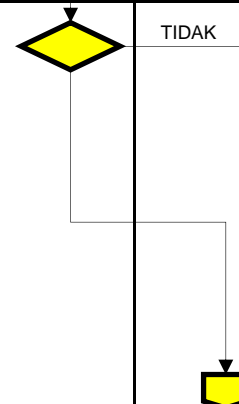
- Sumarno, Marselli. 1966. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Tasai, S. Amran. 2003. *Bahan Penyuluhan Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi: Panduan untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Waluyo, Herman J. 2003. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha.
- Wijaya, Putu. 2010. *Panduan Praktis Apresiasi Sastra: Drama untuk Sekolah Menengah*. Jakarta: Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Zaidan, Abdul Razak. 2000. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

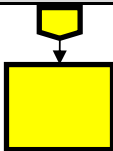





LAMPIRAN

DIAGRAM ALUR**PELAKSANAAN BENGKEL SASTRA DAN APRESIASI SASTRA****DI PUSAT PEMBINAAN, BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA**

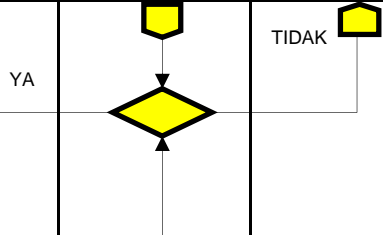






No.	Kegiatan	Pelaksana			
		Kabid Pembelajaran	Kasubbid Tenaga Kebahasaan	Pengolah Data Pembinaan Tenaga Kebahasaan	Penyusun Program Pembinaan Tenaga Kebahasaan
4	Kasubbid Tenaga Kebahasaan memverifikasi dan menandatangani kerangka acuan/proposal kegiatan Bengkel Sastra dan Bengkel Apresiasi Sastra, lalu menyerahkannya kepada Kabid Pembelajaran. Jika tidak setuju, mengembalikannya kepada Pengolah Data Pembinaan Tenaga Kebahasaan.				
5	Kabid Pembelajaran memverifikasi dan menandatangani kerangka acuan/proposal kegiatan Bengkel Sastra dan Bengkel Apresiasi Sastra, lalu menginstruksikan Kasubbid Tenaga Kebahasaan untuk memproses administrasi kegiatan. Jika tidak setuju, mengembalikannya kepada Kasubbid Tenaga Kebahasaan.				

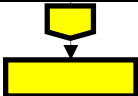




No.	Kegiatan	Pelaksana			
		Kabid Pembelajaran	Kasubbid Tenaga Kebahasaan	Pengolah Data Pembinaan Tenaga Kebahasaan	Penyusun Program Pembinaan Tenaga Kebahasaan
6	Kasubbid Tenaga Kebahasaan menugasi Pengolah Data Pembinaan Tenaga Kebahasaan untuk memproses administrasi kegiatan, yaitu menyiapkan SK, surat tugas, surat permohonan dana, surat permohonan ATK, surat undangan untuk peserta, surat permohonan untuk narasumber/sastrawan, dan jadwal kegiatan Bengkel Sastra dan Bengkel Apresiasi Sastra.				
7	Pengolah Data Pembinaan Tenaga Kebahasaan memproses administrasi kegiatan, yaitu menyiapkan SK, Surat Tugas, surat permohonan dana, surat permohonan ATK, surat undangan untuk peserta, surat permohonan untuk narasumber/sastrawan, dan jadwal kegiatan Bengkel Sastra dan Bengkel Apresiasi Sastra, lalu menyerahkannya kepada Kasubbid Tenaga Kebahasaan.				

No.	Kegiatan	Pelaksana			
		Kabid Pembelajaran	Kasubbid Tenaga Kebahasaan	Pengolah Data Pembinaan Tenaga Kebahasaan	Penyusun Program Pembinaan Tenaga Kebahasaan
8	Kasubbid Tenaga Kebahasaan memeriksa dan memaraf SK, surat tugas, surat permohonan dana, surat permohonan ATK, surat undangan untuk peserta, surat permohonan untuk narasumber/sastrawan, dan jadwal kegiatan Bengkel Sastra dan Bengkel Apresiasi Sastra, lalu menyerahkannya kepada Kabid Pembelajaran. Jika tidak setuju, mengembalikannya kepada Pengolah Data Pembinaan Tenaga Kebahasaan.		 <pre> graph TD Start8[] --> D8{ } D8 -- YA --> K8[Kabid Pembelajaran] D8 -- TIDAK --> P8[Pengolah Data Pembinaan Tenaga Kebahasaan] </pre>		
9	Kabid Pembelajaran memeriksa dan memaraf SK, surat tugas, surat permohonan dana, surat permohonan ATK, surat undangan untuk peserta, surat permohonan untuk narasumber/sastrawan, dan jadwal kegiatan Bengkel Sastra dan Apresiasi Sastra, lalu menginstruksikan kepada Kasubbid Tenaga Kebahasaan untuk menyiapkan bahan/materi Bengkel Sastra dan Bengkel Apresiasi Sastra serta bahan evaluasi kegiatan. Jika tidak setuju, mengembalikannya kepada Kasubbid Tenaga Kebahasaan.	 <pre> graph TD Start9[] --> D9{ } D9 -- TIDAK --> K9[Kasubbid Tenaga Kebahasaan] D9 -- YA --> End9[] </pre>			



No.	Kegiatan	Pelaksana			
		Kabid Pembelajaran	Kasubbid Tenaga Kebahasaan	Pengolah Data Pembinaan Tenaga Kebahasaan	Penyusun Program Pembinaan Tenaga Kebahasaan
10	Kasubbid Tenaga Kebahasaan menugasi Penyusun Program Pembinaan Tenaga Kebahasaan untuk menyiapkan bahan/materi Bengkel Sastra dan Bengkel Apresiasi Sastra serta bahan evaluasi kegiatan.				
11	Penyusun Program Pembinaan Tenaga Kebahasaan menyiapkan bahan/materi Bengkel Sastra dan Bengkel Apresiasi Sastra serta bahan evaluasi kegiatan, lalu menyerahkannya kepada Kasubbid Tenaga Kebahasaan.				
12	Kasubbid Tenaga Kebahasaan memeriksa bahan/materi Bengkel Sastra dan Bengkel Apresiasi Sastra serta bahan evaluasi kegiatan, lalu menyerahkannya kepada Kabid Pembelajaran. Jika tidak setuju, mengembalikannya kepada Penyusun Program Pembinaan Tenaga Kebahasaan.				

No.	Kegiatan	Pelaksana			
		Kabid Pembelajaran	Kasubbid Tenaga Kebahasaan	Pengolah Data Pembinaan Tenaga Kebahasaan	Penyusun Program Pembinaan Tenaga Kebahasaan
13	Kabid Pembelajaran memeriksa bahan/materi Bengkel Sastra dan Bengkel Apresiasi Sastra serta bahan evaluasi kegiatan, lalu menginstruksikan kepada Kasubbid Tenaga Kebahasaan untuk mengatak naskah materi dan menyiapkan buku panduan. Jika tidak setuju, mengembalikannya kepada Kasubbid Tenaga Kebahasaan.		TIDAK		
14	Kasubbid Tenaga Kebahasaan menugasi Pengolah Data Pembinaan Tenaga Kebahasaan untuk mengatak naskah materi dan menyiapkan buku panduan.				
15	Pengolah Data Pembinaan Tenaga Kebahasaan mengatak naskah materi dan menyiapkan buku panduan, lalu menyerahkannya kepada Kasubbid Tenaga Kebahasaan.			YA	

No.	Kegiatan	Pelaksana			
		Kabid Pembelajaran	Kasubbid Tenaga Kebahasaan	Pengolah Data Pembinaan Tenaga Kebahasaan	Penyusun Program Pembinaan Tenaga Kebahasaan
16	Kasubbid Tenaga Kebahasaan memeriksa naskah materi yang telah diatak dan buku panduan Bengkel Sastra dan Bengkel Apresiasi Sastra, lalu menyerahkannya kepada Kabid. Pembelajaran. Jika tidak setuju, mengembalikannya kepada Pengolah Data Pembinaan Tenaga Kebahasaan.				
17	Kabid Pembelajaran memeriksa naskah materi yang telah diatak dan buku panduan Bengkel Sastra dan Bengkel Apresiasi Sastra, lalu menginstruksikan kepada Kasubbid Tenaga Kebahasaan untuk mulai memfasilitasi kegiatan Bengkel Sastra dan Bengkel Apresiasi Sastra.				
18	Kasubbid Tenaga Kebahasaan menugasi Penyusun Program Pembinaan Tenaga Kebahasaan untuk memfasilitasi kegiatan Bengkel Sastra dan Bengkel Apresiasi Sastra.				
19	Penyusun Program Pembinaan Tenaga Kebahasaan memfasilitasi kegiatan Bengkel Sastra dan Bengkel Apresiasi Sastra, lalu melaporkan Bengkel Apresiasi Sastra kepada Kasubbid Tenaga Kebahasaan.				

No.	Kegiatan	Pelaksana			
		Kabid Pembelajaran	Kasubbid Tenaga Kebahasaan	Pengolah Data Pembinaan Tenaga Kebahasaan	Penyusun Program Pembinaan Tenaga Kebahasaan
20	Kasubbid Tenaga Kebahasaan menugasi Pengolah Data Pembinaan Tenaga Kebahasaan untuk mendokumentasikan dan menyusun naskah laporan kegiatan Bengkel Sastra dan Bengkel Apresiasi Sastra.				
21	Pengolah Data Pembinaan Tenaga Kebahasaan mendokumentasikan dan menyusun naskah laporan kegiatan Bengkel Sastra dan Bengkel Apresiasi Sastra, lalu menyerahkannya kepada Kasubbid Tenaga Kebahasaan.				
22	Kasubbid Tenaga Kebahasaan memeriksa dan menandatangani naskah laporan kegiatan Bengkel Sastra dan Bengkel Apresiasi Sastra, lalu menyerahkannya kepada Kabid Pembelajaran. Jika tidak setuju, mengembalikannya kepada Pengolah Data Pembinaan Tenaga Kebahasaan.				

No.	Kegiatan	Pelaksana			
		Kabid Pembelajaran	Kasubbid Tenaga Kebahasaan	Pengolah Data Pembinaan Tenaga Kebahasaan	Penyusun Program Pembinaan Tenaga Kebahasaan
23	Kabid Pembelajaran memeriksa dan menandatangani naskah laporan kegiatan Bengkel Sastra dan Bengkel Apresiasi Sastra, lalu menginstruksikan kepada Kasubbid Tenaga Kebahasaan untuk mengolah data hasil evaluasi kegiatan Bengkel Sastra dan Bengkel Apresiasi Sastra. Jika tidak setuju, mengembalikannya kepada Kasubbid Tenaga Kebahasaan.	<pre> graph TD Start23{{}} --> Decision23{ } Decision23 -- YA --> Step24[] Decision23 -- TIDAK --> End23{{}} </pre>	<pre> graph TD End23{{}} </pre>		
24	Kasubbid Tenaga Kebahasaan menugasi Pengolah Data Pembinaan Tenaga Kebahasaan untuk mengolah data hasil evaluasi kegiatan Bengkel Sastra dan Bengkel Apresiasi Sastra.	<pre> graph TD Step24[] </pre>			
25	Pengolah Data Pembinaan Tenaga Kebahasaan mengolah data hasil evaluasi kegiatan Bengkel Sastra dan Bengkel Apresiasi Sastra, lalu menyerahkan hasilnya kepada Kasubbid Tenaga Kebahasaan.		<pre> graph TD Step25[] </pre>	<pre> graph TD Step25[] </pre>	
26	Kasubbid Tenaga Kebahasaan memeriksa hasil evaluasi kegiatan Bengkel Sastra dan Apresiasi Sastra, lalu menyerahkannya kepada Kabid Pembelajaran.	<pre> graph TD Start26{{}} </pre>	<pre> graph TD Step26[] </pre>		

No.	Kegiatan	Pelaksana			
		Kabid Pembelajaran	Kasubbid Tenaga Kebahasaan	Pengolah Data Pembinaan Tenaga Kebahasaan	Penyusun Program Pembinaan Tenaga Kebahasaan
27	Kabid Pembelajaran menerima hasil evaluasi kegiatan Bengkel Sastra dan Bengkel Apresiasi Sastra dari Kasubbid Tenaga Kebahasaan. Selanjutnya, hasil evaluasi kegiatan tersebut akan diserahkan kepada Kepala Pusat Pembinaan sebagai salah satu bahan kebijakan teknis di bidang peningkatan minat berkarya sastra tenaga kebahasaan dan kesastraan serta pengguna bahasa.	 			

KETERANGAN SIMBOL:



: Promotor (melambangkan dimulainya suatu prosedur)



: Proses (melambangkan proses berjalannya suatu prosedur)



: Keputusan (melambangkan pengambilan keputusan: Ya atau Tidak)

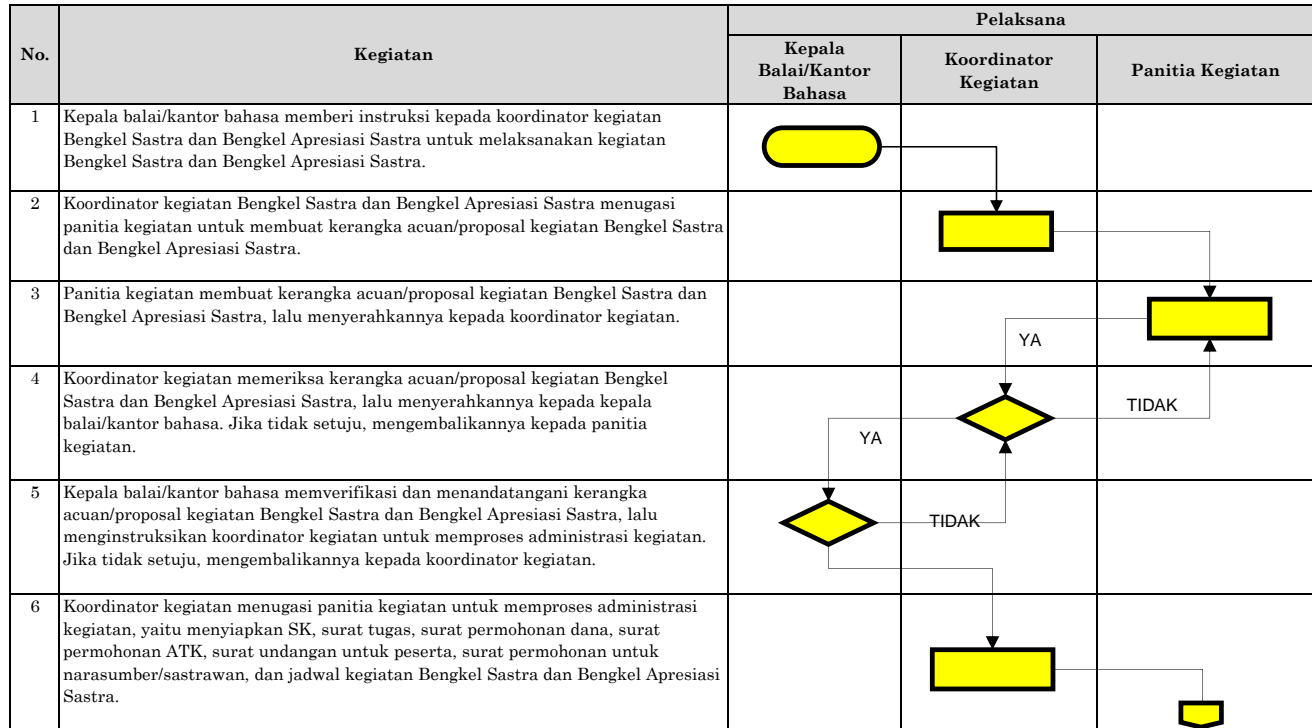


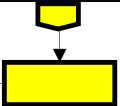









: Panah (melambangkan arah prosedur)

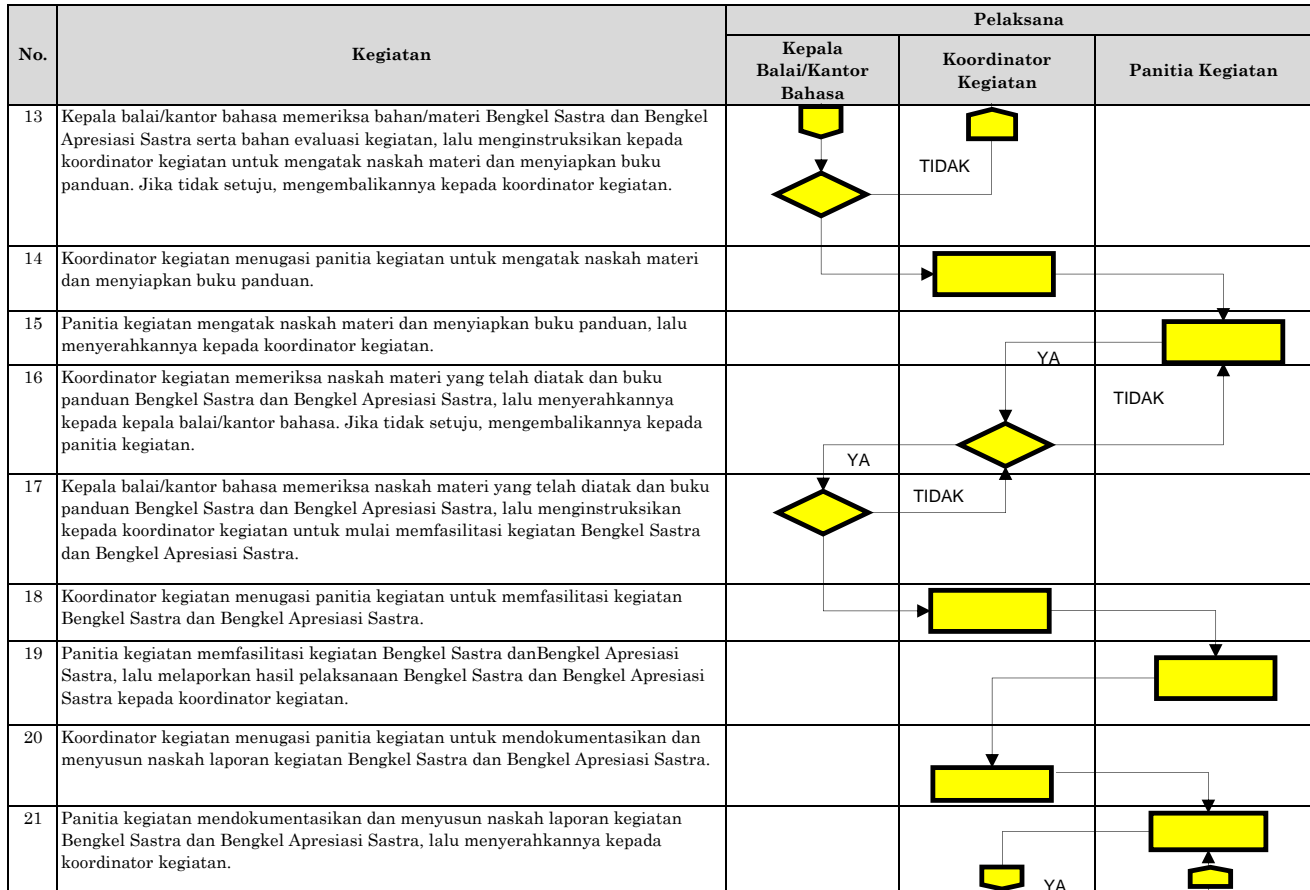


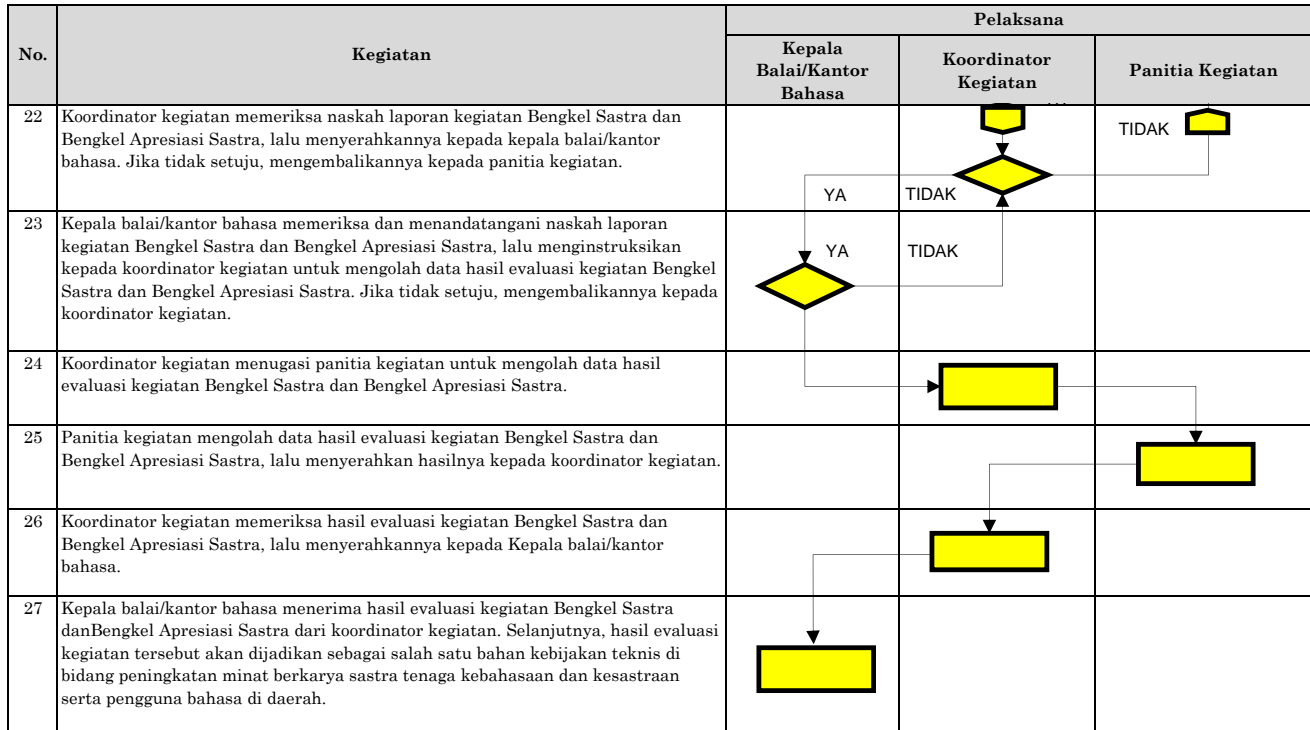
: Konektor (melambangkan koneksi perpindahan halaman)

DIAGRAM ALUR
PELAKSANAAN BENGKEL SASTRA DAN APRESIASI SASTRA
DI BALAI/KANTOR BAHASA





No.	Kegiatan	Pelaksana		
		Kepala Balai/Kantor Bahasa	Koordinator Kegiatan	Panitia Kegiatan
7	Panitia kegiatan memproses administrasi kegiatan, yaitu menyiapkan SK, surat tugas, surat permohonan dana, surat permohonan ATK, surat undangan untuk peserta, surat permohonan untuk narasumber/sastrawan, dan jadwal kegiatan Bengkel Sastra dan Bengkel Apresiasi Sastra, lalu menyerahkannya kepada koordinator kegiatan.			
8	Koordinator kegiatan memeriksa SK, surat tugas, surat undangan untuk peserta, surat permohonan untuk narasumber/sastrawan, dan jadwal kegiatan Bengkel Sastra dan Bengkel Apresiasi Sastra yang telah dibuat oleh panitia kegiatan, serta menandatangani surat permohonan dana dan surat permohonan ATK. Jika tidak setuju, mengembalikannya kepada panitia kegiatan.			
9	Kepala balai/kantor bahasa menandatangani SK, surat tugas, surat undangan untuk peserta, surat permohonan untuk narasumber/sastrawan, dan jadwal kegiatan Bengkel Sastra dan Bengkel Apresiasi Sastra, lalu menginstruksikan kepada koordinator kegiatan untuk menyiapkan bahan/materi Bengkel Sastra dan Bengkel Apresiasi Sastra serta bahan evaluasi kegiatan. Jika tidak setuju, mengembalikannya kepada koordinator kegiatan.			
10	Koordinator kegiatan menugasi panitia kegiatan untuk menyiapkan bahan/materi Bengkel Sastra dan Bengkel Apresiasi Sastra serta bahan evaluasi kegiatan.			
11	Panitia kegiatan menyiapkan bahan/materi Bengkel Sastra dan Bengkel Apresiasi Sastra serta bahan evaluasi kegiatan, lalu menyerahkannya kepada koordinator kegiatan.			
12	Koordinator kegiatan memeriksa bahan/materi Bengkel Sastra dan Bengkel Apresiasi Sastra serta bahan evaluasi kegiatan, lalu menyerahkannya kepada kepala balai/kantor bahasa. Jika tidak setuju, mengembalikannya kepada panitia kegiatan.			








KETERANGAN SIMBOL:

 : Promotor (melambangkan dimulainya suatu prosedur)

 : Proses (melambangkan proses berjalannya suatu prosedur)

 : Keputusan (melambangkan pengambilan keputusan: Ya atau Tidak)

 : Panah (melambangkan arah prosedur)

 : Konektor (melambangkan koneksi perpindahan halaman)

SILABUS BENGKEL SASTRA (TINGKAT PEMULA)

Materi : Penulisan Puisi

Peserta : Siswa SD/SMP/SMA/SMK/Mahasiswa/Guru/Tenaga Literasi/Masyarakat Umum

Waktu : 8 x 60 menit x 3 hari

Tujuan Umum: Peserta diharapkan dapat menghasilkan karya sastra dalam bentuk puisi

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Kebijakan Pembinaan Bahasa dan Sastra	Kebijakan Badan Bahasa (Pusat Pembinaan dan Balai/kantor bahasa) terkait program pembinaan bahasa dan sastra	Peserta mampu menjelaskan kebijakan Badan Bahasa (Pusat Pembinaan dan Balai/kantor bahasa) terkait program pembinaan bahasa dan sastra.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Program Peningkatan Minat Berkarya Sastra bagi Masyarakat	Latar belakang, tujuan, manfaat, dan sasaran program peningkatan minat berkarya sastra bagi masyarakat	Peserta mampu menjelaskan latar belakang, tujuan, manfaat, dan sasaran program peningkatan minat berkarya sastra bagi masyarakat.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab
Puisi (Pengantar)	Konsep puisi yang meliputi pengertian puisi, ragam puisi, ciri-ciri puisi, serta contoh puisi	Peserta mampu menjelaskan konsep puisi yang meliputi pengertian puisi, ragam puisi, ciri-ciri puisi, serta contoh puisi.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab
Proses Kreatif Menulis Puisi	Proses kreatif beberapa penyair dalam menghimpun ide untuk mencipta puisi	Peserta mampu menjelaskan proses kreatif beberapa penyair dalam menghimpun ide untuk mencipta puisi.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Unsur-Unsur Pembangun Puisi	Unsur-unsur pembangun puisi yang meliputi unsur kebahasaan dan unsur intrinsik puisi	Peserta mampu menjelaskan unsur-unsur pembangun puisi yang meliputi unsur kebahasaan dan unsur intrinsik puisi.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab
Metode Penulisan Puisi	Metode penulisan puisi yang meliputi teknik dan tahap menulis puisi	Peserta mampu menerapkan metode penulisan puisi yang meliputi teknik dan tahap menulis puisi	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, LCD, dan kertas	Ceramah, tanya jawab, dan simulasi

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Berlatih Menulis Puisi	Berlatih menulis sebuah puisi berdasarkan ide yang telah diperoleh dengan bimbingan narasumber	Peserta mampu berlatih menulis sebuah puisi berdasarkan ide yang telah diperoleh dengan bimbingan narasumber.	2 x 60 menit	Kertas, alam sekitar, dan pelantang	Ceramah, tanya jawab, dan simulasi
Praktik Menulis Puisi	Menulis dua puisi dengan tema yang berbeda (satu puisi dengan tema bebas, satu puisi dengan tema yang telah ditentukan narasumber)	Peserta mampu menulis dua puisi dengan tema yang berbeda (satu puisi dengan tema bebas, satu puisi dengan tema yang telah ditentukan narasumber).	8 x 60 menit	Kertas, alam sekitar, dan pelantang	Praktik dan tanya jawab
Pengevaluasian terhadap Puisi Karya Peserta	Pengevaluasian (menilai dan memberi masukan) terhadap puisi karya peserta	Peserta mampu memperbaiki puisinya sesuai dengan penilaian dan masukan narasumber.	2 x 60 menit	Pelantang, LCD, alat pemindai, dan kertas	Praktik, tanya jawab, dan evaluasi

SILABUS BENGKEL SASTRA (TINGKAT PEMULA)

Materi : Penulisan Pantun

Peserta : Siswa SD/SMP/SMA/SMK/Mahasiswa/Guru/Tenaga Literasi/Masyarakat Umum

Waktu : 8 x 60 menit x 3 hari

Tujuan Umum: Peserta diharapkan dapat menghasilkan karya sastra dalam bentuk pantun

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Kebijakan Pembinaan Bahasa dan Sastra	Kebijakan Badan Bahasa (Pusat Pembinaan dan Balai/kantor bahasa) terkait program pembinaan bahasa dan sastra	Peserta mampu menjelaskan kebijakan Badan Bahasa (Pusat Pembinaan dan Balai/kantor bahasa) terkait program pembinaan bahasa dan sastra.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Program Peningkatan Minat Berkarya Sastra bagi Masyarakat	Latar belakang, tujuan, manfaat, dan sasaran program peningkatan minat berkarya sastra bagi masyarakat	Peserta mampu menjelaskan latar belakang, tujuan, manfaat, dan sasaran program peningkatan minat berkarya sastra bagi masyarakat.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab
Pantun (Pengantar)	Konsep pantun yang meliputi pengertian pantun, ragam pantun beserta ciri-ciri dan contohnya, serta tema pantun	Peserta mampu menjelaskan konsep meliputi pengertian pantun, ragam pantun beserta ciri-ciri dan contohnya, serta tema pantun.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab
Proses Kreatif Menulis Pantun	Proses kreatif pemantun dalam menghimpun ide untuk membuat pantun	Peserta mampu menjelaskan proses kreatif pemantun dalam menghimpun ide untuk membuat pantun.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Teknik Penulisan Pantun	Teknik penulisan pantun yang meliputi karakteristik dan struktur pantun serta jumlah kata, jumlah suku kata, dan pilihan kata dalam pantun	Peserta mampu menerapkan teknik penulisan pantun yang meliputi karakteristik dan struktur pantun serta jumlah kata, jumlah suku kata, dan pilihan kata dalam pantun.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, LCD, dan kertas	Ceramah, tanya jawab, dan simulasi
Berlatih Menulis Pantun	Berlatih menulis pantun berdasarkan ide yang telah diperoleh dengan bimbingan narasumber	Peserta mampu berlatih menulis pantun berdasarkan ide yang telah diperoleh dengan bimbingan narasumber.	2 x 60 menit	Kertas, alam sekitar, dan pelantang	Ceramah, tanya jawab, dan simulasi
Praktik Menulis Pantun	Menulis lima pantun dengan tema yang sudah ditentukan	Peserta mampu menulis lima pantun dengan tema yang sudah ditentukan.	8 x 60 menit	Kertas, alam sekitar, dan pelantang	Praktik dan tanya jawab

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Pengevaluasian terhadap Pantun Karya Peserta	Pengevaluasian (menilai dan memberi masukan) terhadap pantun karya peserta	Peserta mampu memperbaiki pantunnya sesuai dengan penilaian dan masukan narasumber.	2 x 60 menit	Pelantang, LCD, alat pemindai, dan kertas	Praktik, tanya jawab, dan evaluasi

SILABUS BENGKEL SASTRA (TINGKAT PEMULA)

Materi : Penulisan Prosa (Prosa Lama/Prosa Baru)

Peserta : Siswa SD/SMP/SMA/SMK/Mahasiswa/Guru/Tenaga Literasi/Masyarakat Umum (disesuaikan dengan jenis prosa)

Waktu : 8 x 60 menit x 3 hari (per jenis prosa)

Tujuan Umum: Peserta diharapkan dapat menghasilkan karya sastra dalam bentuk prosa lama/prosa baru

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Kebijakan Pembinaan Bahasa dan Sastra	Kebijakan Badan Bahasa (Pusat Pembinaan dan Balai/kantor bahasa) terkait program pembinaan bahasa dan sastra	Peserta mampu menjelaskan kebijakan Badan Bahasa (Pusat Pembinaan dan Balai/kantor bahasa) terkait program pembinaan bahasa dan sastra.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Program Peningkatan Minat Berkarya Sastra bagi Masyarakat	Latar belakang, tujuan, manfaat, dan sasaran program peningkatan minat berkarya sastra bagi masyarakat	Peserta mampu menjelaskan latar belakang, tujuan, manfaat, dan sasaran program peningkatan minat berkarya sastra bagi masyarakat.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab
Prosa (Pengantar)	Konsep prosa yang meliputi pengertian prosa, struktur prosa, bentuk dan ciri prosa, serta contoh prosa	Peserta mampu menjelaskan konsep prosa yang meliputi pengertian prosa, struktur prosa, bentuk dan ciri prosa, serta contoh prosa.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab
Proses Kreatif Menulis Prosa	Proses kreatif beberapa pengarang dalam menghimpun ide untuk mencipta prosa	Peserta mampu menjelaskan proses kreatif beberapa pengarang dalam menghimpun ide untuk mencipta prosa.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Unsur-Unsur Pembangun Prosa	Unsur pembangun prosa yang meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik prosa	Peserta mampu menjelaskan unsur pembangun prosa yang meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik prosa.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab
Teknik Penulisan Prosa	Teknik penulisan prosa yang meliputi penentuan ide, mengelola dan mengolah ide, menentukan judul cerita, membuat pembukaan cerita, dan memulai menulis cerita dengan memperhatikan struktur prosa (bagian awal, tengah, dan akhir cerita)	Peserta mampu menerapkan teknik penulisan prosa yang meliputi penentuan ide, mengelola dan mengolah ide, menentukan judul cerita, membuat pembukaan cerita, dan memulai menulis cerita dengan memperhatikan struktur prosa (bagian awal, tengah, dan akhir cerita).	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, LCD, dan kertas	Ceramah, tanya jawab, dan simulasi

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Berlatih Menulis Prosa	Berlatih menulis prosa berdasarkan ide yang telah diperoleh dengan bimbingan narasumber	Peserta mampu berlatih menulis prosa berdasarkan ide yang telah diperoleh dengan bimbingan narasumber.	2 x 60 menit	Kertas, alam sekitar, dan pelantang	Ceramah, tanya jawab, dan simulasi
Praktik Menulis Prosa	Menulis prosa secara mandiri	Peserta mampu menulis prosa secara mandiri.	8 x 60 menit	Kertas, alam sekitar, dan pelantang	Praktik dan tanya jawab
Pengevaluasian terhadap Prosa Karya Peserta	Pengevaluasian (menilai dan memberi masukan) terhadap prosa karya peserta	Peserta mampu memperbaiki prosanya sesuai dengan penilaian dan masukan narasumber.	2 x 60 menit	Pelantang, LCD, alat pemindai, dan kertas	Praktik, tanya jawab, dan evaluasi

SILABUS BENGKEL SASTRA (TINGKAT PEMULA)

Materi : Penulisam Drama

Peserta : Siswa SMP/SMA/SMK/Mahasiswa/Guru/Tenaga Literasi/Masyarakat Umum

Waktu : 8 x 60 menit x 3 hari

Tujuan Umum: Peserta diharapkan dapat menghasilkan karya sastra dalam bentuk drama

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Kebijakan Pembinaan Bahasa dan Sastra	Kebijakan Badan Bahasa (Pusat Pembinaan dan Balai/kantor bahasa) terkait program pembinaan bahasa dan sastra	Peserta mampu menjelaskan kebijakan Badan Bahasa (Pusat Pembinaan dan Balai/kantor bahasa) terkait program pembinaan bahasa dan sastra.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Program Peningkatan Minat Berkarya Sastra bagi Masyarakat	Latar belakang, tujuan, manfaat, dan sasaran program peningkatan minat berkarya sastra bagi masyarakat	Peserta mampu menjelaskan latar belakang, tujuan, manfaat, dan sasaran program peningkatan minat berkarya sastra bagi masyarakat.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab
Drama (Pengantar)	Konsep drama yang meliputi pengertian drama, unsur drama, ciri-ciri drama, dan bahasa drama	Peserta mampu menjelaskan konsep drama yang meliputi pengertian drama, unsur drama, ciri-ciri drama, dan bahasa drama.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab
Langkah-Langkah Menulis Drama	Langkah-langkah dalam menulis drama dengan memperhatikan struktur drama	Peserta mampu menjelaskan langkah-langkah dalam menulis drama dengan memperhatikan struktur drama.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Proses Kreatif Menulis Drama	Proses kreatif beberapa penulis dalam menghimpun ide untuk menciptakan drama dan cara menulis drama satu babak	Peserta mampu menjelaskan proses kreatif beberapa penulis dalam menghimpun ide untuk menciptakan drama dan cara menulis drama satu babak.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, LCD, dan kertas	Ceramah, tanya jawab, dan simulasi
Berlatih Menulis Drama Satu Babak	Berlatih menulis drama satu babak berdasarkan ide yang telah diperoleh dengan bimbingan narasumber	Peserta mampu berlatih menulis drama satu babak berdasarkan ide yang telah diperoleh dengan bimbingan narasumber.	4 x 60 menit	Kertas, alam sekitar, dan pelantang	Ceramah, tanya jawab, dan simulasi
Praktik Menulis Drama	Menulis naskah drama secara mandiri dengan tema sederhana	Peserta mampu menulis naskah drama secara mandiri dengan tema sederhana.	8 x 60 menit	Kertas, alam sekitar, dan pelantang	Praktik dan tanya jawab

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Pengevaluasian terhadap Drama Karya Peserta	Pengevaluasian (menilai dan memberi masukan) terhadap drama karya peserta	Peserta mampu memperbaiki dramanya sesuai dengan penilaian dan masukan narasumber.	2 x 60 menit	Pelantang, LCD, alat pemindai, dan kertas	Praktik, tanya jawab, dan evaluasi

SILABUS BENGKEL SASTRA (TINGKAT PEMULA)

Materi : Penulisan Skenario Film Pendek

Peserta : Siswa SMA/SMK/Mahasiswa/Guru /Tenaga Literasi/Masyarakat Umum

Waktu : 8 x 60 menit x 3 hari

Tujuan Umum: Peserta diharapkan dapat menghasilkan karya sastra dalam bentuk skenario film pendek

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Kebijakan Pembinaan Bahasa dan Sastra	Kebijakan Badan Bahasa (Pusat Pembinaan dan balai/kantor bahasa) terkait program pembinaan bahasa dan sastra	Peserta mampu menjelaskan kebijakan Badan Bahasa (Pusat Pembinaan dan balai/kantor bahasa) terkait program pembinaan bahasa dan sastra.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Program Peningkatan Minat Berkarya Sastra bagi Masyarakat	Latar belakang, tujuan, manfaat, dan sasaran program peningkatan minat berkarya sastra bagi masyarakat	Peserta mampu menjelaskan latar belakang, tujuan, manfaat, dan sasaran program peningkatan minat berkarya sastra bagi masyarakat.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab
Film Pendek (Pengantar)	Konsep film pendek yang meliputi pengertian film pendek dan skenario film pendek	Peserta mampu menjelaskan konsep film pendek yang meliputi pengertian film pendek dan skenario film pendek.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab
Langkah-Langkah Menulis Skenario Film Pendek	Tahapan dalam menulis skenario film pendek (ide, tema, sinopsis, dan skenario)	Peserta mampu menjelaskan tahapan dalam menulis skenario film pendek.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Proses Kreatif Menulis Skenario Film Pendek	Proses kreatif beberapa penulis dalam menulis skenario film dan cara mendapatkan ide untuk menulis skenario film pendek	Peserta mampu menjelaskan proses kreatif beberapa penulis dalam menulis skenario film dan cara mendapatkan ide untuk menulis skenario film pendek.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, LCD, dan kertas	Ceramah, tanya jawab, dan simulasi
Berlatih Menulis Skenario Film Pendek	Menulis skenario film pendek dengan tema sederhana di bawah bimbingan narasumber	Peserta mampu menulis skenario film pendek dengan tema sederhana di bawah bimbingan narasumber.	4 x 60 menit	Kertas, alam sekitar, dan pelantang	Ceramah, tanya jawab, dan simulasi

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Praktik Menulis Skenario Film Pendek	Menulis skenario film pendek secara mandiri dengan tema yang ditentukan sendiri oleh peserta	Peserta mampu menulis skenario film pendek secara mandiri dengan tema yang ditentukan sendiri oleh peserta.	8 x 60 menit	Kertas, alam sekitar, dan pelantang	Praktik dan tanya jawab
Pengevaluasian terhadap Skenario Film Pendek karya Peserta	Pengevaluasian (menilai dan memberi masukan) terhadap skenario film pendek karya peserta	Peserta mampu memperbaiki skenario film pendeknya sesuai dengan penilaian dan masukan narasumber.	2 x 60 menit	Pelantang, LCD, alat pemindai, dan kertas	Praktik, tanya jawab, dan evaluasi

SILABUS BENGKEL SASTRA (TINGKAT LANJUT)

Materi : Penulisan Puisi

Peserta : Siswa SD/SMP/SMA/SMK/Mahasiswa/Guru/Tenaga Literasi/Masyarakat Umum

Waktu : 8 x 60 menit x 3 hari

Tujuan Umum: Peserta diharapkan dapat menghasilkan karya sastra dalam bentuk puisi

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Program Peningkatan Minat Berkarya Sastra bagi Masyarakat	Latar belakang, tujuan, manfaat, dan sasaran program peningkatan minat berkarya sastra bagi masyarakat	Peserta mampu menjelaskan latar belakang, tujuan, manfaat, dan sasaran program peningkatan minat berkarya sastra bagi masyarakat.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab
Proses Kreatif Menulis Puisi	Proses kreatif beberapa penyair dalam menghimpun ide untuk mencipta puisi	Peserta mampu menjelaskan proses kreatif beberapa penyair dalam menghimpun ide untuk mencipta puisi.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Metode Penulisan Puisi	Metode penulisan puisi yang meliputi teknik dan tahap menulis puisi	Peserta mampu menerapkan metode penulisan puisi yang meliputi teknik dan tahap menulis puisi	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, LCD, dan kertas	Ceramah, tanya jawab, dan simulasi
Praktik Menulis Puisi	Menulis dua puisi dengan tema yang berbeda (satu puisi dengan tema bebas, satu puisi dengan tema yang telah ditentukan narasumber)	Peserta mampu menulis dua puisi dengan tema yang berbeda (satu puisi dengan tema bebas, satu puisi dengan tema yang telah ditentukan narasumber).	16 x 60 menit	Kertas, alam sekitar, dan pelantang	Praktik dan tanya jawab
Pengevaluasian terhadap Puisi Karya Peserta	Pengevaluasian (menilai dan memberi masukan) terhadap puisi karya peserta	Peserta mampu memperbaiki puisinya sesuai dengan penilaian dan masukan narasumber.	2 x 60 menit	Pelantang, LCD, alat pemindai, dan kertas	Praktik, tanya jawab, dan evaluasi

SILABUS BENGKEL SASTRA (TINGKAT LANJUT)

Materi : Penulisan Pantun

Peserta : Siswa SD/SMP/SMA/SMK/Mahasiswa/Guru/Tenaga Literasi/Masyarakat Umum

Waktu : 8 x 60 menit x 3 hari

Tujuan Umum: Peserta diharapkan dapat menghasilkan karya sastra dalam bentuk pantun

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Program Peningkatan Minat Berkarya Sastra bagi Masyarakat	Latar belakang, tujuan, manfaat, dan sasaran program peningkatan minat berkarya sastra bagi masyarakat	Peserta mampu menjelaskan latar belakang, tujuan, manfaat, dan sasaran program peningkatan minat berkarya sastra bagi masyarakat.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab
Proses Kreatif Menulis Pantun	Proses kreatif pemantun dalam menghimpun ide untuk membuat pantun	Peserta mampu menjelaskan proses kreatif pemantun dalam menghimpun ide untuk membuat pantun.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Teknik Penulisan Pantun	Teknik penulisan pantun yang meliputi karakteristik dan struktur pantun serta jumlah kata, jumlah suku kata, dan pilihan kata dalam pantun	Peserta mampu menerapkan teknik penulisan pantun yang meliputi karakteristik dan struktur pantun serta jumlah kata, jumlah suku kata, dan pilihan kata dalam pantun.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, LCD, dan kertas	Ceramah, tanya jawab, dan simulasi
Praktik Menulis Pantun	Menulis lima pantun dengan tema yang sudah ditentukan	Peserta mampu menulis lima pantun dengan tema yang sudah ditentukan.	16 x 60 menit	Kertas, alam sekitar, dan pelantang	Praktik dan tanya jawab
Pengevaluasian terhadap Pantun Karya Peserta	Pengevaluasian (menilai dan memberi masukan) terhadap pantun karya peserta	Peserta mampu memperbaiki pantunnya sesuai dengan penilaian dan masukan narasumber.	2 x 60 menit	Pelantang, LCD, alat pemindai, dan kertas	Praktik, tanya jawab, dan evaluasi

SILABUS BENGKEL SASTRA (TINGKAT LANJUT)

Materi : Penulisan Prosa (Prosa Lama/Prosa Baru)

Peserta : Siswa SD/SMP/SMA/SMK/Mahasiswa/Guru/Tenaga Literasi/Masyarakat Umum (disesuaikan dengan jenis prosa)

Waktu : 8 x 60 menit x 3 hari (per jenis prosa)

Tujuan Umum: Peserta diharapkan dapat menghasilkan karya sastra dalam bentuk prosa lama/prosa baru

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Program Peningkatan Minat Berkarya Sastra bagi Masyarakat	Latar belakang, tujuan, manfaat, dan sasaran program peningkatan minat berkarya sastra bagi masyarakat	Peserta mampu menjelaskan latar belakang, tujuan, manfaat, dan sasaran program peningkatan minat berkarya sastra bagi masyarakat.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab
Proses Kreatif Menulis Prosa	Proses kreatif beberapa pengarang dalam menghimpun ide untuk mencipta prosa	Peserta mampu menjelaskan proses kreatif beberapa pengarang dalam menghimpun ide untuk mencipta prosa.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Teknik Penulisan Prosa	Teknik penulisan prosa yang meliputi penentuan ide, mengelola dan mengolah ide, menentukan judul cerita, membuat pembukaan cerita, dan memulai menulis cerita dengan memperhatikan struktur prosa (bagian awal, tengah, dan akhir cerita)	Peserta mampu menerapkan teknik penulisan prosa yang meliputi penentuan ide, mengelola dan mengolah ide, menentukan judul cerita, membuat pembukaan cerita, dan memulai menulis cerita dengan memperhatikan struktur prosa (bagian awal, tengah, dan akhir cerita).	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, LCD, dan kertas	Ceramah, tanya jawab, dan simulasi
Praktik Menulis Prosa	Menulis prosa secara mandiri	Peserta mampu menulis prosa secara mandiri.	16 x 60 menit	Kertas, alam sekitar, dan pelantang	Praktik dan tanya jawab
Pengevaluasian terhadap Prosa Karya Peserta	Pengevaluasian (menilai dan memberi masukan) terhadap prosa karya peserta	Peserta mampu memperbaiki prosanya sesuai dengan penilaian dan masukan narasumber.	2 x 60 menit	Pelantang, LCD, alat pemindai, dan kertas	Praktik, tanya jawab, dan evaluasi

SILABUS BENGKEL SASTRA (TINGKAT LANJUT)

Materi : Penulisam Drama

Peserta : Siswa SMP/SMA/SMK/Mahasiswa/Guru/Tenaga Literasi/Masyarakat Umum

Waktu : 8 x 60 menit x 3 hari

Tujuan Umum: Peserta diharapkan dapat menghasilkan karya sastra dalam bentuk drama

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Program Peningkatan Minat Berkarya Sastra bagi Masyarakat	Latar belakang, tujuan, manfaat, dan sasaran program peningkatan minat berkarya sastra bagi masyarakat	Peserta mampu menjelaskan latar belakang, tujuan, manfaat, dan sasaran program peningkatan minat berkarya sastra bagi masyarakat.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab
Langkah-Langkah Menulis Drama	Langkah-langkah dalam menulis drama dengan memperhatikan struktur drama	Peserta mampu menjelaskan langkah-langkah dalam menulis drama dengan memperhatikan struktur drama.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Proses Kreatif Menulis Drama	Proses kreatif beberapa penulis dalam menghimpun ide untuk menciptakan drama dan cara menulis drama satu babak	Peserta mampu menjelaskan proses kreatif beberapa penulis dalam menghimpun ide untuk menciptakan drama dan cara menulis drama satu babak.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, LCD, dan kertas	Ceramah, tanya jawab, dan simulasi
Praktik Menulis Drama	Menulis naskah drama secara mandiri dengan tema sederhana	Peserta mampu menulis naskah drama secara mandiri dengan tema sederhana.	16 x 60 menit	Kertas, alam sekitar, dan pelantang	Praktik dan tanya jawab
Pengevaluasian terhadap Drama Karya Peserta	Pengevaluasian (menilai dan memberi masukan) terhadap drama karya peserta	Peserta mampu memperbaiki dramanya sesuai dengan penilaian dan masukan narasumber.	2 x 60 menit	Pelantang, LCD, alat pemindai, dan kertas	Praktik, tanya jawab, dan evaluasi

SILABUS BENGKEL SASTRA (TINGKAT LANJUT)

Materi : Penulisan Skenario Film Pendek

Peserta : Siswa SMA/SMK/Mahasiswa/Guru /Tenaga Literasi/Masyarakat Umum

Waktu : 8 x 60 menit x 3 hari

Tujuan Umum: Peserta diharapkan dapat menghasilkan karya sastra dalam bentuk skenario film pendek

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Program Peningkatan Minat Berkarya Sastra bagi Masyarakat	Latar belakang, tujuan, manfaat, dan sasaran program peningkatan minat berkarya sastra bagi masyarakat	Peserta mampu menjelaskan latar belakang, tujuan, manfaat, dan sasaran program peningkatan minat berkarya sastra bagi masyarakat.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab
Langkah-Langkah Menulis Skenario Film Pendek	Tahapan dalam menulis skenario film pendek (ide, tema, sinopsis, dan skenario)	Peserta mampu menjelaskan tahapan dalam menulis skenario film pendek.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Proses Kreatif Menulis Skenario Film Pendek	Proses kreatif beberapa penulis dalam menulis skenario film dan cara mendapatkan ide untuk menulis skenario film pendek	Peserta mampu menjelaskan proses kreatif beberapa penulis dalam menulis skenario film dan cara mendapatkan ide untuk menulis skenario film pendek.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, LCD, dan kertas	Ceramah, tanya jawab, dan simulasi
Praktik Menulis Skenario Film Pendek	Menulis skenario film pendek secara mandiri dengan tema yang ditentukan sendiri oleh peserta	Peserta mampu menulis skenario film pendek secara mandiri dengan tema yang ditentukan sendiri oleh peserta.	16 x 60 menit	Kertas, alam sekitar, dan pelantang	Praktik dan tanya jawab

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Pengevaluasian terhadap Skenario Film Pendek karya Peserta	Pengevaluasian (menilai dan memberi masukan) terhadap skenario film pendek karya peserta	Peserta mampu memperbaiki skenario film pendeknya sesuai dengan penilaian dan masukan narasumber.	2 x 60 menit	Pelantang, LCD, alat pemindai, dan kertas	Praktik, tanya jawab, dan evaluasi

SILABUS BENGKEL APRESIASI SASTRA

Materi : Pembacaan Puisi

Peserta : Siswa SD/SMP/SMA/SMK/Mahasiswa/Guru /Tenaga Literasi/Masyarakat Umum

Waktu : 8 x 60 menit x 3 hari

Tujuan Umum: Peserta diharapkan dapat mengapresiasi karya sastra dalam bentuk pembacaan puisi

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Kebijakan Pembinaan Bahasa dan Sastra	Kebijakan Badan Bahasa (Pusat Pembinaan dan balai/kantor bahasa) terkait program pembinaan bahasa dan sastra	Peserta mampu menjelaskan kebijakan Badan Bahasa (Pusat Pembinaan dan balai/kantor bahasa) terkait program pembinaan bahasa dan sastra.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab
Program Peningkatan Apresiasi Sastra bagi Masyarakat	Latar belakang, tujuan, manfaat, dan sasaran program peningkatan apresiasi sastra bagi	Peserta mampu menjelaskan latar belakang, tujuan, manfaat, dan	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
	masyarakat	sasaran program peningkatan apresiasi sastra bagi masyarakat.			
Pembacaan Puisi (Pengantar)	Konsep pembacaan puisi yang meliputi pengertian pembacaan puisi, macam-macam teknik membacakan puisi, dan cara membacakan puisi yang indah	Peserta mampu menjelaskan konsep pembacaan puisi yang meliputi pengertian pembacaan puisi, macam-macam teknik membacakan puisi, dan cara membacakan puisi yang indah.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/Alat	Metode
Pelatihan Dasar Membacakan Puisi	Beberapa pelatihan dasar bagi calon pembaca puisi yang meliputi olah tubuh, olah vokal, berlatih pernapasan, berlatih penghayatan, dan berlatih ketepatan emosi	Peserta mampu menjelaskan beberapa pelatihan dasar bagi calon pembaca puisi yang meliputi olah tubuh, olah vokal, berlatih pernapasan, berlatih penghayatan, dan berlatih ketepatan emosi.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, LCD, dan pelantang	Ceramah dan tanya jawab

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Teknik Membacakan Puisi	Teknik membacakan puisi untuk dipersembahkan ke publik, yang meliputi membaca puisi menggunakan teks, membaca puisi gaya deklamator (tanpa teks), dan membaca puisi secara teatrikal	Peserta mampu menjelaskan teknik membacakan puisi untuk dipersembahkan ke publik, yang meliputi membaca puisi menggunakan teks, membaca puisi gaya deklamator (tanpa teks), dan membaca puisi secara teatrikal.	4 x 60 menit	Alam sekitar, buku, modul, LCD, pelantang, dan CD	Ceramah, tanya jawab, dan praktik

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Berlatih Membacakan Puisi	Berlatih membacakan puisi dengan gaya yang berbeda-beda (membawa teks, deklamator, dan teatrikal) serta dengan vokal, ekspresi/mimik wajah, dan berlatih gerak tubuh yang tepat	Peserta mampu berlatih membacakan puisi dengan gaya yang berbeda-beda (membawa teks, deklamator, dan teatrikal) serta dengan vokal, ekspresi/mimik wajah, dan berlatih gerak tubuh yang tepat.	2 x 60 menit	Pelantang dan puisi	Ceramah, tanya jawab, dan simulasi
Praktik Membacakan Puisi	Praktik membacakan dua puisi (satu puisi pilihan sendiri dan satu puisi yang ditentukan narasumber)	Peserta mampu praktik membacakan dua puisi (satu puisi pilihan sendiri dan satu puisi yang ditentukan narasumber).	8 x 60 menit	Pelantang, alat perekam, kamera, dan puisi	Praktik dan tanya jawab

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Pengevaluasian terhadap Pembacaan Puisi Peserta	Pengevaluasian (menilai dan memberi masukan) terhadap pembacaan puisi yang telah dilakukan oleh peserta	Peserta mampu menyimpulkan penilaian dan masukan narasumber demi perbaikan pembacaan puisi mereka.	2 x 60 menit	Pelantang dan kertas	Praktik, tanya jawab, dan evaluasi

SILABUS BENGKEL APRESIASI SASTRA

Materi : Musikalisasi Puisi

Peserta : Siswa SMA/SMK/Mahasiswa/Guru /Tenaga Literasi/Masyarakat Umum

Waktu : 8 x 60 menit x 3 hari

Tujuan Umum: Peserta diharapkan dapat mengapresiasi karya sastra dalam bentuk musikalisasi puisi

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Kebijakan Pembinaan Bahasa dan Sastra	Kebijakan Badan Bahasa (Pusat Pembinaan dan Balai/kantor bahasa) terkait program pembinaan bahasa dan sastra	Peserta mampu menjelaskan Kebijakan Badan Bahasa (Pusat Pembinaan dan Balai/kantor bahasa) terkait program pembinaan bahasa dan sastra.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah, dan tanya jawab

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/Alat	Metode
Program Peningkatan Apresiasi Sastra bagi Masyarakat	Latar belakang, tujuan, manfaat, dan sasaran program peningkatan apresiasi sastra bagi masyarakat	Peserta mampu menjelaskan latar belakang, tujuan, manfaat, dan sasaran program peningkatan apresiasi sastra bagi masyarakat.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab
Musikalisasi Puisi (Pengantar)	Konsep musikalisasi puisi yang meliputi pengertian musikalisasi puisi, unsur musikalisasi puisi, dan kriteria penilaian dalam musikalisasi puisi	Peserta mampu menjelaskan konsep musikalisasi puisi yang meliputi pengertian musikalisasi puisi, unsur musikalisasi puisi, dan kriteria penilaian dalam musikalisasi puisi.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Hal Penting dalam Musikalisasi Puisi	Hal-hal yang harus diperhatikan dalam musikalisasi puisi yang meliputi penghayatan, vokal, dan penampilan, serta penguasaan unsur-unsur musik secara umum	Peserta mampu menjelaskan hal-hal yang harus diperhatikan dalam musikalisasi puisi yang meliputi penghayatan, vokal, dan penampilan, serta penguasaan unsur-unsur musik secara umum.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab
Proses Kreatif Musikalisasi Puisi	Tahapan dalam memusikalisasikan sebuah puisi yang meliputi memilih puisi, membaca dan memahami puisi, menafsirkan puisi, menentukan irama, menciptakan komposisi, dan mengaransemen komposisi	Peserta mampu menjelaskan tahapan dalam memusikalisasi sebuah puisi yang meliputi memilih puisi, membaca dan memahami puisi, menafsirkan puisi, menentukan irama, menciptakan komposisi, dan mengaransemen komposisi.	2 x 60 menit	Video, LCD, bahan tayangan, peralatan musik, dan pelantang	Ceramah, tanya jawab, dan pemutaran video

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Berlatih Musikalisasi Puisi	Berlatih memusikalisasikan puisi dengan menggunakan peralatan musik atau akapela di bawah bimbingan narasumber	Peserta mampu berlatih memusikalisasikan puisi dengan menggunakan peralatan musik atau akapela di bawah bimbingan narasumber.	4 x 60 menit	Pelantang, alam sekitar, dan peralatan musik	Simulasi secara berkelompok dan tanya jawab
Praktik Musikalisasi Puisi	Pementasan musikalisasi puisi secara berkelompok sesuai dengan puisi yang telah dipilih	Peserta mampu mementaskan musikalisasi puisi secara berkelompok sesuai dengan puisi yang telah dipilih.	8 x 60 menit	Peralatan musik dan pelantang	Praktik secara berkelompok
Pengevaluasian terhadap Pementasan Musikalisasi Puisi Peserta	Pengevaluasian (menilai dan memberi masukan) terhadap pementasan musikalisasi puisi yang telah dilakukan oleh peserta	Peserta dapat menyimpulkan penilaian dan masukan narasumber demi perbaikan pementasan musikalisasi puisi mereka.	2 x 60 menit	Pelantang dan kertas	Praktik, tanya jawab, dan evaluasi

SILABUS BENGKEL APRESIASI SASTRA

Materi : Berbalas Pantun

Peserta : Siswa SD/SMP/SMA/SMK/Mahasiswa/Guru /Tenaga Literasi/Masyarakat Umum

Waktu : 8 x 60 menit x 3 hari

Tujuan Umum: Peserta diharapkan dapat mengapresiasi karya sastra dalam bentuk berbalas pantun

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Kebijakan Pembinaan Bahasa dan Sastra	Kebijakan Badan Bahasa (Pusat Pembinaan dan balai/kantor bahasa) terkait program pembinaan bahasa dan sastra	Peserta mampu menjelaskan kebijakan Badan Bahasa (Pusat Pembinaan dan balai/kantor bahasa) terkait program pembinaan bahasa dan sastra.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, LCD, dan pelantang	Ceramah dan tanya jawab
Program Peningkatan Apresiasi Sastra bagi Masyarakat	Latar belakang, tujuan, manfaat, dan sasaran program peningkatan apresiasi sastra bagi masyarakat	Peserta mampu menjelaskan latar belakang, tujuan, manfaat, dan sasaran program peningkatan apresiasi sastra bagi masyarakat.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, LCD, dan pelantang	Ceramah dan tanya jawab

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Berbalas Pantun (Pengantar)	Konsep berbalas pantun yang meliputi pengertian berbalas pantun, teknik dasar berbalas pantun, dan penilaian dalam berbalas pantun	Peserta mampu menjelaskan konsep berbalas pantun yang meliputi pengertian berbalas pantun, teknik dasar berbalas pantun, dan penilaian dalam berbalas pantun.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, LCD, dan pelantang	Ceramah dan tanya jawab
Teknik Dasar Berbalas Pantun	Teknik dasar berbalas pantun yang meliputi menyiapkan pantun perkenalan, menyiapkan pantun yang akan dijual dan bersiap membeli pantun (pantun jual-beli), dan menyiapkan pantun lawa-lawa (basa-basi)	Peserta mampu menjelaskan teknik dasar berbalas pantun yang meliputi menyiapkan pantun perkenalan, menyiapkan pantun yang akan dijual dan bersiap membeli pantun (pantun jual-beli), dan menyiapkan pantun lawa-lawa (basa-basi).	2 x 60 menit	Bahan tayangan, LCD, pelantang, dan kertas	Ceramah, tanya jawab, dan simulasi

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Tata Cara Berbalas Pantun	Struktur berbalas pantun yang meliputi pembukaan, isi atau maksud, dan penutup atau kesimpulan (pantun yang disusun harus merupakan jawaban setiap kelompok yang dibuat berkesinambungan dan bergiliran)	Peserta mampu menjelaskan struktur berbalas pantun yang meliputi pembukaan, isi atau maksud, dan penutup atau kesimpulan (pantun yang disusun harus merupakan jawaban setiap kelompok yang dibuat berkesinambungan dan bergiliran).	4 x 60 menit	Video, LCD, bahan tayangan, peralatan musik, dan pelantang	Ceramah, tanya jawab, dan pemutaran video
Proses Kreatif Berbalas Pantun	Mempersiapkan kegiatan berbalas pantun, yang meliputi membuat kelompok, menentukan moderator, menentukan tema setiap sesi berbalas pantun, dan menyusun pantun untuk praktik berbalas pantun di bawah bimbingan narasumber	Peserta mampu mempersiapkan kegiatan berbalas pantun, yang meliputi membuat kelompok, menentukan moderator, menentukan tema setiap sesi berbalas pantun, dan menyusun pantun untuk praktik berbalas pantun di bawah bimbingan narasumber.	2 x 60 menit	Pelantang, alam sekitar, dan kertas	Praktik secara berkelompok, tanya jawab, dan simulasi

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Praktik Berbalas Pantun	Praktik berbalas pantun secara berkelompok	Peserta mampu praktik berbalas pantun secara berkelompok.	8 x 60 menit	Pelantang, alat perekam, dan kamera	Praktik secara berkelompok
Pengevaluasian terhadap Praktik Berbalas Pantun Peserta	Pengevaluasian (menilai dan memberi masukan) terhadap praktik berbalas pantun yang telah dilakukan oleh peserta	Peserta dapat menyimpulkan masukan narasumber demi perbaikan praktik berbalas pantun mereka.	2 x 60 menit	Bahan tayangan LCD, pelantang, dan kertas	Praktik, tanya jawab, dan evaluasi

SILABUS BENGKEL APRESIASI SASTRA

Materi : Pembacaan Prosa (Prosa Lama atau Prosa Baru)
Peserta : Siswa SMP/SMA/SMK/Mahasiswa/Guru /Tenaga Literasi/Masyarakat Umum (disesuaikan dengan jenis prosa)
Waktu : 8 x 60 menit x 3 hari (per jenis prosa)
Tujuan Umum: Peserta diharapkan dapat mengapresiasi karya sastra dalam bentuk pembacaan prosa

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Kebijakan Pembinaan Bahasa dan Sastra	Kebijakan Badan Bahasa (Pusat Pembinaan dan balai/kantor bahasa) terkait program pembinaan bahasa dan sastra	Peserta mampu menjelaskan Kebijakan Badan Bahasa (Pusat Pembinaan dan balai/kantor bahasa) terkait program pembinaan bahasa dan sastra.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Program Peningkatan Apresiasi Sastra bagi Masyarakat	Latar belakang, tujuan, manfaat, dan sasaran program peningkatan apresiasi sastra bagi masyarakat	Peserta mampu menjelaskan latar belakang, tujuan, manfaat, dan sasaran program peningkatan apresiasi sastra bagi masyarakat.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab
Pembacaan Prosa (Pengantar)	Konsep pembacaan prosa yang meliputi pengertian pembacaan prosa dan jenis pembacaan prosa	Peserta mampu menjelaskan konsep pembacaan prosa yang meliputi pengertian pembacaan prosa dan jenis pembacaan prosa.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab
Teknik Pembacaan Prosa	Teknik pembacaan prosa yang meliputi latihan dasar bagi pembaca prosa, menghafalkan prosa, membaca prosa dengan membawa teks, dan membaca prosa dengan teknik mendongeng	Peserta mampu menjelaskan teknik pembacaan prosa yang meliputi latihan dasar bagi pembaca prosa, menghafalkan prosa, membaca prosa dengan membawa teks, dan membaca prosa dengan teknik mendongeng.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Cara Membacakan Prosa yang Baik	Cara membacakan prosa dengan baik yang meliputi artikulasi, intonasi, vokal, dan akting (narasumber memberikan contoh cara membacakan prosa, termasuk cara mendongeng yang baik)	Peserta mampu menjelaskan cara membacakan prosa dengan baik yang meliputi artikulasi, intonasi, vokal, dan akting.	2 x 60 menit	Alam sekitar, pelantang, prosa, dan properti/alat pendukung lainnya	Ceramah dan tanya jawab
Proses Kreatif dalam Pembacaan Prosa	Proses kreatif dalam pembacaan prosa yang meliputi berlatih membaca prosa, berlatih membacakan prosa, dan praktik membaca prosa	Peserta mampu menerapkan proses kreatif dalam pembacaan prosa yang meliputi berlatih membaca prosa, berlatih membacakan prosa, dan praktik membaca prosa.	4 x 60 menit	Alam sekitar, pelantang, prosa, dan properti/alat pendukung lainnya	Ceramah, tanya jawab, dan simulasi

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Praktik Membacakan Prosa	Praktik membacakan satu prosa pilihan sendiri secara mandiri	Peserta mampu membacakan satu prosa pilihan sendiri secara mandiri.	8 x 60 menit	Pelantang, alat perekam, kamera, dan properti	Praktik dan tanya jawab
Pengevaluasian terhadap Pembacaan Prosa Peserta	Pengevaluasian (menilai dan memberi masukan) terhadap pembacaan prosa yang telah dilakukan oleh peserta	Setiap peserta mampu menyimpulkan penilaian dan masukan narasumber demi perbaikan pembacaan prosa mereka.	2 x 60 menit	Pelantang dan kertas	Praktik, tanya jawab, dan evaluasi

SILABUS BENGKEL APRESIASI SASTRA

Materi : Mendongeng

Peserta : Siswa SMA/SMK/Mahasiswa/Guru /Tenaga Literasi/Masyarakat Umum

Waktu : 8 x 60 menit x 3 hari

Tujuan Umum: Peserta diharapkan dapat mengapresiasi karya sastra dengan tampil mendongeng

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Kebijakan Pembinaan Bahasa dan Sastra	Kebijakan Badan Bahasa (Pusat Pembinaan dan balai/kantor bahasa) terkait program pembinaan bahasa dan sastra	Peserta mampu menjelaskan Kebijakan Badan Bahasa (Pusat Pembinaan dan balai/kantor bahasa) terkait program pembinaan bahasa dan sastra.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Program Peningkatan Apresiasi Sastra bagi Masyarakat	Latar belakang, tujuan, manfaat, dan sasaran program peningkatan apresiasi sastra bagi masyarakat	Peserta mampu menjelaskan latar belakang, tujuan, manfaat, dan sasaran program peningkatan apresiasi sastra bagi masyarakat.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab
Mendongeng (Pengantar)	Konsep dan pengertian kegiatan mendongeng	Peserta mampu menjelaskan konsep dan pengertian kegiatan mendongeng.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab
Teknik Mendongeng	Pelatihan dasar dan teknik mendongeng yang meliputi olah pernapasan, olah vokal, olah tubuh, dan olah batin, serta penguasaan materi dongeng, penghayatan, menghidupkan kata-kata, dan improvisasi	Peserta mampu menjelaskan pelatihan dasar dan teknik mendongeng yang meliputi olah pernapasan, olah vokal, olah tubuh, dan olah batin, serta penguasaan materi dongeng, penghayatan, menghidupkan kata-kata, dan improvisasi.	4 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Proses Kreatif dalam Mendongeng	Hal-hal yang membangun proses kreatif dalam mendongeng	Peserta mampu menerapkan hal-hal yang membangun proses kreatif dalam mendongeng.	2 x 60 menit	Alam sekitar, pelantang, prosa, dan properti/alat pendukung lainnya	Ceramah, tanya jawab, dan simulasi
Praktik Mendongeng	Praktik mendongeng sebuah cerita sendirian dan/atau berkelompok	Peserta mampu mendongeng sebuah cerita sendirian dan/atau berkelompok.	8 x 60 menit	Pelantang, alat perekam, kamera, dan properti	Praktik dan tanya jawab
Pengevaluasian terhadap Praktik Mendongeng Peserta	Pengevaluasian (menilai dan memberi masukan) terhadap praktik mendongeng yang dilakukan oleh peserta	Setiap peserta mampu menyimpulkan penilaian dan masukan narasumber demi perbaikan tampilan mendongeng mereka.	2 x 60 menit	Pelantang dan kertas	Praktik, tanya jawab, dan evaluasi

SILABUS BENGKEL APRESIASI SASTRA

Materi : Bermain Drama

Peserta : Siswa SMP/SMA/SMK/Mahasiswa/Guru /Tenaga Literasi/Masyarakat Umum

Waktu : 8 x 60 menit x 3 hari

Tujuan Umum: Peserta diharapkan dapat mengapresiasi karya sastra dalam bentuk bermain drama

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Kebijakan Pembinaan Bahasa dan Sastra	Kebijakan Badan Bahasa (Pusat Pembinaan dan Balai/kantor bahasa) terkait program pembinaan bahasa dan sastra	Peserta mampu menjelaskan kebijakan Badan Bahasa (Pusat Pembinaan dan Balai/kantor bahasa) terkait program pembinaan bahasa dan sastra.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Program Peningkatan Apresiasi Sastra bagi Masyarakat	Latar belakang, tujuan, manfaat, dan sasaran program peningkatan apresiasi sastra bagi masyarakat	Peserta mampu menjelaskan latar belakang, tujuan, manfaat, dan sasaran program peningkatan apresiasi sastra bagi masyarakat.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab
Bermain Drama (Pengantar)	Konsep bermain drama yang meliputi pengertian bermain drama dan hal-hal penting dalam pelatihan bermain drama	Peserta mampu menjelaskan konsep pementasan drama yang meliputi pengertian bermain drama dan hal-hal penting dalam pelatihan bermain drama.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Jurus Praktis dalam Pelatihan Drama	Jurus praktis dalam pelatihan drama yang meliputi pelatihan dasar, membangun gagasan, dan mengemas tontonan	Peserta mampu menjelaskan jurus praktis dalam pelatihan drama yang meliputi pelatihan dasar, membangun gagasan, dan mengemas tontonan.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab
Pelatihan Dasar Bermain Drama	Pelatihan dasar bermain drama, yang meliputi berlatih kebersamaan, berlatih tubuh (olah tubuh), berlatih rasa (olah rasa), berlatih suara (olah vokal), berlatih imajinasi, dan berlatih dengan naskah drama	Peserta mampu melakukan pelatihan dasar bermain drama, meliputi berlatih kebersamaan, berlatih tubuh (olah tubuh), berlatih rasa (olah rasa), berlatih suara (olah vokal), berlatih imajinasi, dan berlatih dengan naskah drama.	2 x 60 menit	Alam sekitar, pelantang, dan properti/alat pendukung lainnya	Tanya jawab, simulasi, dan permainan

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Proses Kreatif dalam Bermain Drama	Tahapan dalam bermain drama dengan menggunakan naskah drama yang meliputi membuat tim drama, melakukan pelatihan dasar, sutradara membuat konsep permainan drama, anggota tim membaca konsep yang dibuat sutradara, <i>casting</i> (pembagian peran), <i>dramatic reading</i> , menghafalkan dialog, membuat jadwal latihan, dan persiapan terakhir	Peserta mampu menerapkan tahapan dalam bermain drama dengan menggunakan naskah drama yang meliputi membuat tim drama, melakukan latihan dasar, sutradara membuat konsep permainan drama, anggota tim membaca konsep yang dibuat sutradara, <i>casting</i> (pembagian peran), <i>dramatic reading</i> , menghafalkan dialog, membuat jadwal latihan, dan persiapan terakhir.	4 x 60 menit	Alam sekitar, pelantang, dan properti/alat pendukung lainnya	Simulasi secara kelompok dan tanya jawab

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Praktik Bermain Drama	Praktik bermain drama secara berkelompok sesuai dengan naskah drama yang telah dipilih	Peserta mampu bermain drama secara berkelompok sesuai dengan naskah drama yang telah dipilih.	8 x 60 menit	Pelantang, alat perekam, dan properti/ alat pendukung lainnya	Praktik secara berkelompok
Pengevaluasian terhadap Permainan Drama Peserta	Pengevaluasian (menilai dan memberi masukan) terhadap permainan drama yang telah dilakukan oleh peserta	Peserta dapat menyimpulkan masukan narasumber demi perbaikan permainan drama mereka.	2 x 60 menit	Pelantang dan kertas	Praktik, tanya jawab, dan evaluasi

SILABUS BENGKEL APRESIASI SASTRA

Materi : Pembuatan Film Pendek

Peserta : Siswa SMA/SMK/Mahasiswa/Guru /Tenaga Literasi/Masyarakat Umum

Waktu : 8 x 60 menit x 3 hari

Tujuan Umum: Peserta diharapkan dapat mengapresiasi karya sastra dalam bentuk pembuatan film pendek

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Kebijakan Pembinaan Bahasa dan Sastra	Kebijakan Badan Bahasa (Pusat Pembinaan dan balai/kantor bahasa) terkait program pembinaan bahasa dan sastra	Peserta mampu menjelaskan kebijakan Badan Bahasa (Pusat Pembinaan dan balai/kantor bahasa) terkait program pembinaan bahasa dan sastra.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Program Peningkatan Apresiasi Sastra bagi Masyarakat	Latar belakang, tujuan, manfaat, dan sasaran program peningkatan apresiasi sastra bagi masyarakat	Peserta mampu menjelaskand latar belakang, tujuan, manfaat, dan sasaran program peningkatan apresiasi sastra bagi masyarakat.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab
Pembuatan Film Pendek (Pengantar)	Konsep pembuatan film pendek yang meliputi pengertian pembuatan film pendek, unsur pembuatan film pendek, dan tahapan dalam membuat sebuah film	Peserta mampu menjelaskan konsep pembuatan film pendek yang meliputi pengertian pembuatan film pendek, unsur pembuatan film pendek, dan tahapan dalam membuat sebuah film.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, dan LCD	Ceramah dan tanya jawab
Proses Kreatif Pembuatan Film Pendek	Proses kreatif narasumber (seorang sutradara film) dalam membuat film pendek bersama para pemain film	Peserta mampu menjelaskan proses kreatif narasumber (seorang sutradara film) dalam membuat film pendek bersama para pemain film.	2 x 60 menit	Bahan tayangan, pelantang, LCD, dan CD	Ceramah, tanya jawab, dan pemutaran video proses <i>shooting</i> film

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Langkah-Langkah Membuat Film Pendek	Langkah-langkah membuat film pendek yang meliputi menemukan ide, menuliskan <i>film statement</i> (intisari film), menentukan judul, melakukan riset, membuat <i>treatment</i> atau <i>outline</i> (cerita rekaan tentang film), mencatat <i>shooting list</i> (perkiraan gambar yang dibutuhkan), dan menyiapkan film (<i>editing</i>)	Peserta mampu menerapkan langkah-langkah membuat film pendek yang meliputi menemukan ide, menuliskan <i>film statement</i> (intisari film), menentukan judul, melakukan riset, membuat <i>treatment</i> atau <i>outline</i> (cerita rekaan tentang film), mencatat <i>shooting list</i> (perkiraan gambar yang dibutuhkan), dan menyiapkan film (<i>editing</i>).	2 x 60 menit	Alam sekitar, pelantang, bahan tayangan, alat perekam (kamera, <i>handycam</i>), laptop, dan properti lainnya	Ceramah, tanya jawab, dan simulasi
Praktik Membuat Film Pendek (Tahap I)	Praktik membuat film pendek (film yang bersifat tutorial) secara berkelompok di bawah bimbingan narasumber	Peserta mampu praktik membuat film pendek (film yang bersifat tutorial) secara berkelompok di bawah bimbingan narasumber.	4 x 60 menit	Alam sekitar, kamera, alat perekam lainnya, <i>handycam</i> , laptop, dan properti lainnya	Praktik secara berkelompok

Judul Materi	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/ Alat	Metode
Praktik Membuat Film Pendek (Tahap II)	Praktik membuat film pendek secara berkelompok sampai film tersebut selesai diedit	Peserta mampu praktik membuat film pendek secara berkelompok sampai film tersebut selesai diedit.	8 x 60 menit	Laptop, kamera/ <i>handycam</i> , properti, dan alat perekam lainnya	Praktik secara berkelompok
Pengevaluasian terhadap Film Pendek yang Dibuat Peserta	Pengevaluasian (menilai dan memberi masukan) terhadap film pendek yang telah dibuat oleh peserta	Peserta dapat menyimpulkan masukan narasumber demi perbaikan film pendek buatan mereka.	2 x 60 menit	Bahan tayangan LCD, pelantang, dan kertas	Praktik, tanya jawab, dan evaluasi

Catatan:

Semua materi pokok dan metode dalam silabus tersebut dapat dikembangkan dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat pelaksanaan kegiatan bengkel sastra dan apresiasi sastra.

KUESIONER (PESERTA)
 BENGKEL SASTRA/APRESIASI SASTRA:
 Kota Tempat Kegiatan, Tanggal-Bulan-Tahun Kegiatan

Berilah tanda (√) pada kolom pilihan tanggapan yang tersedia

No.	Pernyataan	Pilihan Tanggapan				
		SS	S	R	TS	STS
1	Kegiatan semacam ini perlu diselenggarakan secara rutin.					
2	Kegiatan ini bermanfaat untuk peserta.					
3	Materi yang disajikan sesuai dengan yang dibutuhkan peserta.					
4	Narasumber 1 (.....) menguasai materi yang disajikan.					
5	Narasumber 1 (.....) menyampaikan materi dengan baik.					
6	Narasumber 2 (.....) menguasai materi yang disajikan.					
7	Narasumber 2 (.....) menyampaikan materi dengan baik.					
8	Narasumber 3 (.....) menguasai materi yang disajikan.					
9	Narasumber 3 (.....) menyampaikan materi dengan baik.					
10	Kinerja panitia pelaksana sudah baik.					
11	Tempat pelaksanaan pelatihan sudah memadai.					
12	Waktu pelaksanaan pelatihan sudah memadai.					
13	Alat bantu penyajian materi sudah memadai.					
14	Konsumsi yang disajikan dalam pelatihan sudah memadai.					

Keterangan:

SS = sangat setuju

S = setuju

R = ragu-ragu

TS = tidak setuju

STS= sangat tidak setuju

Kesan dan saran:

KUESIONER (NARASUMBER)

BENGKEL SASTRA/APRESIASI SASTRA:

Kota Tempat Kegiatan, Tanggal-Bulan-Tahun Kegiatan

Berilah tanda (√) pada kolom pilihan tanggapan yang tersedia

No.	Pernyataan	Pilihan Tanggapan				
		SS	S	R	TS	STS
1	Kegiatan semacam ini perlu diselenggarakan secara rutin.					
2	Kegiatan ini bermanfaat untuk peserta.					
3	Materi yang disajikan sesuai dengan yang dibutuhkan peserta.					
4	Peserta dapat mengikuti kegiatan dengan baik.					
5	Peserta memahami materi dengan baik.					
6	Kinerja panitia pelaksana sudah baik.					
7	Tempat pelaksanaan pelatihan sudah memadai.					
8	Waktu pelaksanaan pelatihan sudah memadai.					
9	Alat bantu penyajian materi sudah memadai.					
10	Konsumsi yang disajikan dalam pelatihan sudah baik.					

Keterangan:

SS = sangat setuju

S = setuju

R = ragu-ragu

TS = tidak setuju

STS= sangat tidak setuju

Kesan dan saran:



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur, 13220
Laman: www.badanbahasa.kemdikbud.go.id
Pos-el (e-mail): pusbin.badanbahasa@kemendikbud.go.id

ISBN 978-602-437-369-6



9 786024 373696